

PENGGUNAAN MAKNA LARANGAN ‘JANGAN’ DALAM SURAH
LUQMÂN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ANAK
(Studi Komparatif Mufassir dan Psikolog Abad XXI Masehi)

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)



Oleh:
IBRAHIM FURQON
NIM: 222510009

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M./1445 H.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai penggunaan makna ‘jangan’ dalam surah Luqmân dan implementasinya dalam pendidikan anak, dengan memberikan komparasi antara mufassir dengan perspektif psikolog abad XXI masehi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana para mufassir menafsirkan makna ‘jangan’ dalam surah Luqmân, serta memahami relevansinya dalam konteks pendidikan anak. Penelitian ini juga menganalisis penggunaan kata larangan ‘jangan’ dalam surah tersebut dari segi konteks kebahasaan, makna dan bentuk penyampaiannya kepada anak.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan tematik (tafsir *maudhu’i*) terhadap ayat-ayat larangan dalam surah Luqmân. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode komparatif, yaitu dengan membandingkan pandangan para mufassir dan psikolog abad XXI terkait penggunaan komunikasi larangan dalam mendidik anak. Data dikumpulkan dari sumber primer berupa Al-Qur’an dan kitab tafsir kontemporer, serta literatur sekunder dari bidang psikologi pendidikan. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis mendalam untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara pendekatan keagamaan dan psikologis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan makna ‘jangan’ dalam surah Luqmân tidak sekadar merupakan bentuk larangan biasa, tetapi mengandung nilai-nilai pendidikan yang mendalam seperti penanaman tauhid, akhlak mulia dan tanggung jawab sosial. Kata tersebut disampaikan dengan penuh kelembutan oleh Luqmân kepada anaknya, mencerminkan pendekatan komunikatif yang penuh kasih sayang dan sarat makna edukatif. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dalam kajian interdisipliner antara ilmu tafsir dan psikologi pendidikan, serta mendorong penggunaan komunikasi larangan yang efektif, berempati dan sesuai perkembangan psikologis anak dalam proses pendidikan.

Kata Kunci: Makna Larangan ‘Jangan’, Surah Luqmân, Psikolog Pendidikan.

ABSTRACT

This study discusses the use of the meaning of 'don't' in the Luqman surah and its implementation in children's education, by providing a comparison between the exegetes and the perspective of 21st century psychologists. The main objective of this study is to reveal how the exegetes interpret the meaning of 'don't' in the Luqman surah, and to understand its relevance in the context of children's education. This study also analyzes the use of the prohibition word 'don't' in the surah in terms of linguistic context, meaning and the form of its delivery to children.

The method used in this study is a qualitative method with a thematic approach (tafsir maudhu'i) to the prohibition verses in the Luqman surah. In addition, this study also uses a comparative method, namely by comparing the views of the exegetes and 21st century psychologists regarding the use of communication prohibitions in educating children. Data were collected from primary sources in the form of the Qur'an and contemporary tafsir books, as well as secondary literature from the field of educational psychology. After the data was collected, an in-depth analysis was carried out to find similarities and differences between the religious and psychological approaches.

The results of the study indicate that the use of the meaning of 'don't' in the Luqman verse is not just a form of ordinary prohibition, but contains deep educational values such as the instillation of monotheism, noble morals and social responsibility. These words were conveyed with great tenderness by Luqman to his son, reflecting a communicative approach that is full of affection and full of educational meaning. This study is expected to provide scientific contributions to interdisciplinary studies between the science of interpretation and educational psychology, as well as encourage the use of effective, empathetic and appropriate communication prohibitions in the child's psychological development in the educational process.

Keywords: The Meaning of the Prohibition 'Don't', Surah Luqmân, Educational Psychologist.

خلاصة

تناقش هذه الدراسة استخدام معنى "لا" في سورة لقمان وتطبيقه في تعليم الأطفال، من خلال مقارنة بين المفسرين ووجهة نظر علماء النفس في القرن الحادي والعشرين. يهدف البحث بشكل رئيسي إلى كشف كيفية تفسير المفسرين لمعنى "لا" في سورة لقمان، وفهم أهميته في سياق تعليم الأطفال. كما يُجمل البحث استخدام كلمة "لا" في السورة من حيث السياق اللغوي والمعنى وطريقة إيصالها للأطفال.

منهج البحث المستخدم هو منهج نوعي ذو منهج موضوعي (تفسير موضوعي) لآيات التحريم في سورة لقمان. بالإضافة إلى ذلك، يعتمد البحث على منهج مقارن، وذلك بمقارنة آراء المفسرين وعلماء النفس في القرن الحادي والعشرين حول استخدام أسلوب التواصل التحريمي في تعليم الأطفال. جُمعت البيانات من مصادر أولية، تمثلت في القرآن الكريم وكتب التفسير المعاصرة، بالإضافة إلى مراجع ثانوية في مجال علم النفس التربوي. بعد جمع البيانات، أُجري تحليل معمق للبحث عن أوجه التشابه والاختلاف بين المنهجين الديني والنفسي.

تشير نتائج الدراسة إلى أن استخدام معنى "لا" في آية لقمان ليس مجرد تحريم عادي، بل ينطوي على قيم تربوية عميقة، مثل غرس التوحيد والأخلاق النبيلة والمسؤولية الاجتماعية. وقد نقل لقمان الكلمة إلى ابنه برقة بالغة، مما يعكس نهجًا تواصلًا مليئًا بالمودة والمعنى التربوي. من المتوقع أن تُقدم هذه الدراسة إسهامات علمية في الدراسات متعددة التخصصات بين علم التفسير وعلم النفس التربوي، وأن تشجع على استخدام تواصل تحريم فعال ومتعاطف ومناسب في العملية التربوية. كلمات مفتاحية: معنى النهي عن (لا تفعل) في سورة لقمان، أخصائي علم النفس التربوي.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ibrahim Furqon
Nomor Induk Mahasiswa : 222510009
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul Tesis : Penggunaan Makna Larangan 'Jangan' dalam Surah Luqmân dan Implementasinya dalam Pendidikan Anak (Studi Komparatif Mufassir dan Psikolog Abad XXI Masehi)

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Tangerang, 27 Mei 2025
Yang membuat pernyataan,



The image shows a handwritten signature in black ink over a postage stamp. The stamp is rectangular and features the Indonesian national emblem (Garuda Pancasila) in the center. To the right of the emblem, the text 'METERAI TEMPEL' is printed. Below the emblem, the number '32AMX370728129' is visible. The signature is written in a cursive style, starting with a large 'I' and ending with a long horizontal stroke.

Ibrahim Furqon

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis
**PENGGUNAAN MAKNA LARANGAN 'JANGAN' DALAM SURAH
LUQMÂN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN
ANAK**
(Studi Komparatif Mufassir dan Psikolog Abad XXI Masehi)

Tesis
Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)

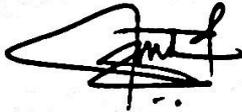
Disusun oleh:
Ibrahim Furqon
NIM: 222510009

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 27 Mei 2025

Menyetujui:

Pembimbing I,



Assoct. Prof. Dr. Abd. Aziz, S.S., M.Pd.

Pembimbing II,



Dr. Kerwanto, M.Ud.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. H. Abd. Muid N., M.A.

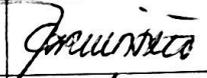
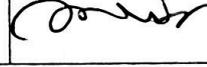
TANDA PENGESAHAN TESIS

Judul Tesis
**PENGGUNAAN MAKNA LARANGAN 'JANGAN' DALAM SURAH
LUQMÂN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN
ANAK**
(Studi Komparatif Mufassir dan Psikolog Abad XXI Masehi)

Disusun oleh:

Nama : Ibrahim Furqon
Nomor Induk Mahasiswa : 222510009
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
Kamis, 26 Juni 2025

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A.	Penguji I	
3	Assoct. Prof. Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.	Penguji II	
4	Assoct. Prof. Dr. Abd. Aziz, S.S., M.Pd.	Pembimbing I	
5	Dr. Kerwanto, M.Ud.	Pembimbing II	
6	Dr. H. Abd. Muid N., M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 30 Juni 2025

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penggunaan transliterasi Arab-Indonesia ini berpedoman pada Transliterasi Arab-Indonesia yang dibakukan berdasarkan Surah Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1998.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	‘	ز	t	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	ḥ	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	gh	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Keterangan:

1. Konsonan yang ber-syaddah ditulis dengan rangkap, misalnya (رَبِّ) ditulis *rabba*.
2. Vokal panjang (*mad*): *Fathah* (baris di atas) ditulis â atau Â, *kasrah* (baris di bawah) ditulis í atau Î, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan û atau Û, misalnya: (الْفَارِعَةُ) ditulis *al-qâri’ah*, (المَسَاكِينِ) ditulis *al-masâkîn*, (المُفْلِحُونَ) ditulis *al-muflihûn*.
3. Kata sandang alif + lam (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis al, misalnya: (الْكَافِرُونَ) ditulis *al-Kâfirûn*. Sedangkan bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya (الرِّجَالِ) ditulis *ar-rijâl*. atau boleh ditulis dengan transliterasi Qamariyyah dengan ditulis *al-rijâl*.
4. *Ta' marbutah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan h misalnya: (البَقْرَةَ) ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis t, misalnya (زَكَاةَ الْمَالِ) ditulis *zakat al-mâl* atau contoh (سُورَةَ النِّسَاءِ) ditulis *sûrat an-Nisâ’*. Sedangkan penulisan kata dalam kalimat ditulis sesuai tulisannya, misalnya: (وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ) ditulis *wa huwa khair ar-râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. H. Abd. Mu'id N., M.A.
4. Dosen Pembimbing Tesis I, (Dr. Abd. Aziz, S.S., M.Pd.I) dan Dosen Pembimbing Tesis II, (Dr. Kerwanto, M.Ud.) yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan,

- pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Tata Usaha (TU) beserta staf Universitas PTIQ Jakarta.
 6. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta.
 7. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
 8. Kedua Orang Tua saya, Bapak Djuhadi dan Ibu Sunarti.
 9. Istri saya, Dwi Puspa Nurya, S.Pd.
 10. Saudara kandung saya Abdul Aziz Ali Aulia Akbar, Arum Aini Hakim dan Ismail Muslim Mubin.
 11. Teman-teman Pascasarjana IAT Angkatan 2022.
 12. Segenap keluarga yang senantiasa memberikan dukungan.
 13. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhimya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapakan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Tangerang, 25 Mei 2025
Penulis

Ibrahim Furqon

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Tanda Persetujuan Tesis.....	xi
Tanda Pengesahan Tesis.....	xiii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin	xv
Daftar Isi.....	xix
BAB I_PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kerangka Teori	11
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan	16
H. Metode Penelitian	20
BAB II_KONSEP DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ANAK: PERSPEKTIF KELUARGA, TAFSIR DAN PSIKOLOGI ABAD XXI MASEHI.....	25
A. Pendidikan Anak	25
1. Pengertian Pendidikan Anak	25
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Anak.....	30
3. Keutamaan Mendidik Anak	34
B. Pendidikan Keluarga	41

1. Pengertian Pendidikan Keluarga	41
2. Teori-teori Pendidikan Keluarga pada Anak.....	43
3. Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Mendidik Anak.....	45
C. Urgensi Pendidikan Anak Dalam Keluarga	60
1. Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak.....	60
2. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak.....	63
3. Dampak Pendidikan Keluarga terhadap Perkembangan Anak ...	67
D. Studi Komparatif Makna Larangan ‘Jangan’ dalam Pendidikan Anak menurut Mufassir dan Psikolog Abad XXI Masehi.....	71
1. Perspektif Mufassir Abad XXI Masehi.....	72
2. Perspektif Psikolog Abad XXI Masehi	82
BAB III_KAJIAN TEORETIS TERHADAP KATA ‘JANGAN’ DALAM PERSPEKTIF LINGUISTIK, PSIKOLOGIS, DAN DIDAKTIK.....	91
A. Kajian Linguistik Terhadap Kata ‘ <i>Lā</i> ’ (ﻻ)	91
1. Penggunaan Kalimat Larangan dalam Bahasa Arab	92
2. Perbedaan antara <i>Lā An-Nāhiyah</i> , <i>Nahy</i> dan Bentuk Larangan Lainnya	99
3. Perbandingan Terjemahan ‘Jangan’ dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia.....	102
B. Kajian Psikologis terhadap Bahasa Larangan dalam Pendidikan Anak... ..	105
1. Pengertian dan Fungsi Bahasa dalam Psikologi Komunikasi	105
2. Makna dan Implikasi Kata ‘Jangan’ dalam Konteks Psikologi	115
3. Larangan Penggunaan Kata ‘Jangan’ dalam Perspektif Psikologi Modern	118
4. Komunikasi Positif sebagai Alternatif Pengganti Kata ‘Jangan’	124
C. Interpretasi Kata ‘Jangan’ sebagai Bentuk Didaktik dalam Pendidikan.....	135
BAB IV PENGGUNAAN KATA ‘JANGAN’ DALAM SURAH LUQMÂN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ANAK.....	137
A. Konteks Ayat-ayat yang Mengandung Kata ‘Jangan’ dalam Surah Luqmân	137
B. Analisis Komparatif & Implikasinya dalam Pendidikan Anak.....	138
1. Perbandingan Pendekatan Mufassir dan Psikolog	138
a. Persamaan dan Perbedaan Pendekatan	138
b. Titik Temu dan Kontradiksi	139
2. Implikasi terhadap Pendidikan Anak	140
BAB V PENUTUP	147
A. Kesimpulan	147
B. Saran.....	148
DAFTAR PUSTAKA	151

LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di antara nikmat yang Allah anugerahkan kepada manusia adalah disempurnakannya Agama Islam sebagai pedoman hidup serta disempurnakannya nikmat-nikmat-Nya bagi umat manusia. Allah juga mengutus seorang Rasul yang membawa petunjuk berupa Al-Qur'an sebagai bimbingan terhadap segala hal yang diperintahkan untuk dilaksanakan dan segala hal yang dilarang untuk di jauhi. Salah satu perintah Allah yang termuat dalam Al-Qur'an berkaitan dengan pendidikan anak. Allah mengabadikan kisah pendidikan anak dalam Al-Qur'an agar manusia dapat mengambil pelajaran darinya dan mengamalkan petunjuk tersebut dalam kehidupan nyata.

Islam adalah agama yang sempurna dan sangat memperhatikan pertumbuhan generasi. Oleh karena itu, Rasulullah SAW memerintahkan umatnya untuk memilih istri yang salehah, penuh kasih sayang dan subur (banyak keturunan). Dari istri-istri yang salehah inilah diharapkan lahir anak-anak yang saleh dan salehah serta kokoh dalam beragama, sehingga Islam menjadi kuat dan musuh-musuh merasa gentar. Demikianlah, seorang ibu memiliki peran yang sangat dominan dalam membangun pondasi serta mencetak generasi, karena dialah yang akan mendidik anak-anak dalam ketaatan dan ketakwaan kepada Allah SWT.¹

¹ Shâlih bin Fauzân Al-Fauzân, "Mengapa Pendidikan itu Penting," dalam <https://almanhaj.or.id/3508-mengapa-pendidikan-itu-penting.html>. Diakses pada 10 September 2024.

Pendidikan memiliki peran sangat penting dan menentukan dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan peradaban manusia, khususnya dalam membina manusia dan membebaskannya dari kebodohan, kegelapan, dan kesesatan. Rasulullah SAW diutus untuk mendidik manusia agar menjadi makhluk yang berakhlak mulia dan terlepas dari kesesatan. Demikian sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah/2:151.²

Anak usia dini menurut para ahli psikologi berkisar 0-8 tahun. Pada umur ini sangat menentukan bagi anak dalam mengembangkan potensinya. Usia ini disebut sebagai “usia emas” atau “*golden age*” yang hanya sekali dalam hidup dan tidak bisa diulang lagi. Usia ini juga sangat menentukan kehidupan seorang manusia ke depannya. Perkembangan pada usia emas adalah masa perkembangan yang sangat penting, karena berkaitan dengan diterimanya rangsangan dan perlakuan diri dari lingkungan sekitarnya.³

Dalam perspektif terkini, pendidikan dipandang semakin prospektif untuk membangun masa depan kebudayaan terbaik di dunia global. Hal ini mencakup dua hal. Pertama, pendidikan tidak hanya berkaitan langsung dengan pemecahan masalah, tetapi merupakan proses mewujudkan karakteristik berpikir dan merasa individu yang akan dapat memberikan kontribusi secara signifikan dalam jangka panjang dengan orang lain untuk menciptakan kemungkinan masa depan terbaik. Kedua, pendidikan membutuhkan pengonsepan yang semakin meluas, tidak terbatas pada persekolahan formal (yaitu pendidikan yang disampaikan melalui sistem pelemagaan dan jenjang kronologis yang dimulai dari prasekolah atau usia dini hingga sekolah dasar) serta mendorong semangat bagi dunia pendidikan - khususnya PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) -dalam rangka memfasilitasi dan mengembangkan potensi luar biasa yang terjadi pada anak usia dini.⁴

Bagi seorang Muslim, menyiapkan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggung jawab melalui upaya pendidikan merupakan suatu tuntunan sekaligus keharusan. Hal ini sejalan dengan pesan ilahi dalam Al-Qur'an yang menyerukan agar setiap orang merasa takut apabila mereka meninggalkan generasi penerus yang lemah di belakang

² Kholid Syamhudi, “Garis Besar Pendidikan Pada Masa Salaf,” dalam <https://almanhaj.or.id/2678-garis-besar-pendidikan-pada-masa-salaf.html>. Diakses pada 10 September 2024.

³ Alfien Baddrin Afdhilla, Syarizal Agam Mahendra, “Mengembangkan *Multiple Intelligences* dengan Bermain Pada Anak Usia Dini,” dalam *Jurnal Care 1*, Tahun 2022, hal. 2-3.

⁴ M. Fadhillah, *Edutainment Pendidikan Anak usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada, 2014, hal. 82.

mereka. Oleh karena itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar sebagai bentuk pendidikan yang membangun, sebagaimana tercantum dalam surah An-Nisâ/4:9.⁵

Kebaikan seorang anak menjadi sebab kebaikan, khususnya bagi orang tua dan keluarganya, serta secara umum bagi kaum Muslimin. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan anak yang melahirkan kebaikan dan ketaatan akan memberikan manfaat dan pengaruh besar bagi kedua orang tuanya, baik saat mereka masih hidup maupun setelah meninggal dunia. Ketika orang tua masih hidup, anak yang saleh akan menjadi sumber kebahagiaan, hiburan dan *qurratu a'yun* (penyejuk hati). Adapun setelah orang tua wafat, anak-anak yang saleh akan senantiasa mendoakan, memohonkan ampun (*istighfar*) dan bersedekah untuk kedua orang tuanya.

Sebaliknya, alangkah malangnya orang tua yang memiliki anak tidak saleh dan durhaka. Anak yang durhaka tidak akan mampu memberikan manfaat apa pun kepada orang tuanya, baik saat mereka masih hidup maupun setelah meninggal dunia. Orang tua tidak akan dapat memetik buah dari anak tersebut, kecuali kerugian dan keburukan. Keadaan semacam ini dapat terjadi apabila orang tua tidak memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan (*tarbiyyah*) anak-anaknya.⁶

Akhir-akhir ini, sering ditemukan bahwa beberapa pakar psikologi dan *parenting*, baik melalui ungkapan lisan maupun tulisan, mengingatkan para guru dan orang tua agar menghindari penggunaan kata 'jangan' dalam mendidik anak. Gagasan tersebut dengan cepat tersebar luas, karena banyak pihak memanfaatkannya melalui berbagai media sosial seperti Facebook, tabloid, dan situs web. Dengan semakin mudahnya akses terhadap media sosial melalui telepon genggam, semakin mudah pula bagi seseorang untuk membaca pesan-pesan dari para pakar psikologi dan *parenting* tersebut, yang kemudian dijadikan panutan oleh para pendidik (baik orang tua maupun guru).⁷

Di sisi lain, beberapa pakar psikologi dan *parenting* berpendapat bahwa penggunaan kata 'jangan' tetap memiliki tempat dan fungsi penting dalam proses mendidik anak, asalkan digunakan dengan bijak dan dalam situasi yang tepat. Mereka menekankan bahwa larangan, jika

⁵ Jami'un Nafi'in, *et.al.*, "Konsep Pendidikan Anak dalam Perpektif Al-Qur'an (Surah Luqmân Ayat 12-19)," dalam *Jurnal Edudeena*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, hal. 9-10.

⁶ Shâlih bin Fauzân Al-Fauzân, "Mengapa Pendidikan itu Penting" dalam <https://almanhaj.or.id/3508-mengapa-pendidikan-itu-penting.html>. Diakses pada 10 September 2024.

⁷ Abdulkarim Zulfa Ahmadi dan Mahasri Shobahiya, "Penggunaan Kata "jangan" Bermakna "jangan" Dalam Al-Qur'an (Perspektif Pendidikan Islam)," dalam *Jurnal Suhuf* Vol. 29 No. 2 Tahun 2017, hal. 126.

disampaikan dengan cara yang benar, dapat membantu anak memahami batasan, mengenal risiko, serta belajar mengendalikan diri.

Di dalam Al-Qur'an tidak sedikit ayat yang menggunakan kata 'ل' yang bermakna 'jangan'. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata 'ل' yang bermakna 'jangan' dan menjelaskan tentang pendidikan adalah QS. Luqmân/31:13, 15 dan 18, yang di dalamnya terdapat empat kata 'jangan'. Keempat larangan tersebut mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan yang komprehensif, yaitu: larangan berbuat syirik (ayat 13) sebagai pondasi pendidikan akidah, kemudian larangan mengikuti ajakan orang tua jika mengajak kepada kesyirikan (ayat 15) sebagai bentuk keteguhan dalam prinsip iman serta larangan bersikap sombong dan berjalan dengan angkuh di muka bumi (ayat 18) sebagai ajaran moral dan adab dalam pergaulan sosial.

Ayat-ayat ini tidak hanya menunjukkan prinsip-prinsip pendidikan dalam Islam, tetapi juga membuka ruang untuk dikaji lebih lanjut melalui pendekatan multidisipliner, seperti pendekatan psikologis, pendidikan, dan sosiologis. Dari sisi psikologi, larangan-larangan tersebut mencerminkan upaya membentuk kepribadian anak yang sehat secara mental dan spiritual, melalui penguatan nilai tauhid, pengendalian ego (kesombongan) serta ketegasan dalam memilih kebenaran meskipun bertentangan dengan kehendak orang tua. Dari perspektif pendidikan, ayat-ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan harus dimulai sejak dini, melalui komunikasi yang penuh hikmah dan kasih sayang seperti yang dicontohkan Luqmân. Sementara dari sisi sosiologi, larangan bersikap sombong dan angkuh mencerminkan pentingnya membangun hubungan sosial yang harmonis dan dilandasi nilai kesetaraan.

Surah Luqmân merupakan surah *Makkiyyah*, karena surah ini diwahyukan sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Kota Madinah, surah ini merupakan surah yang ke 31, juz ke 21 dan ayatnya berjumlah 34. Penamaan surah ini diambil dari kisah seorang laki-laki bernama Luqmân dalam mendidik anaknya. Pada surah ini, Allah SWT mengabadikan momen Luqmân ketika beliau menasihati anaknya, yang mana nasihat-nasihat Luqmân tersebut diabadikan di dalam Al-Qur'an dan memberikan nilai-nilai pendidikan, khususnya dalam pendidikan anak.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan komparasi antara pandangan mufassir dan psikolog abad XXI masehi dalam menafsirkan dan memahami penggunaan kata 'jangan' dalam QS. Luqmân/31:13, 15 dan 18. Komparasi ini bertujuan untuk menggali kesamaan dan perbedaan pandangan antara keduanya dalam memaknai larangan tersebut, khususnya dalam konteks pendidikan anak. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan titik temu antara nilai-nilai spiritual yang

terkandung dalam tafsir Al-Qur'an dan prinsip-prinsip psikologis modern yang relevan serta aplikatif dalam kehidupan keluarga masa kini.

Berangkat dari persoalan-persoalan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam, terdapat sudut pandang yang beragam mengenai penggunaan kata 'jangan' dalam mendidik anak. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji penggunaan makna larangan 'jangan' dalam ayat-ayat tersebut secara komparatif antara perspektif mufassir dan psikolog abad XXI masehi, guna memahami bagaimana larangan-larangan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak dalam konteks pendidikan anak.

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini diinspirasi oleh problematika dalam praktik pendidikan anak, di mana sering kali terjadi ketidakseimbangan antara pendekatan religius dan pendekatan psikologis. Banyak orang tua atau pendidik yang belum memahami secara mendalam bagaimana prinsip-prinsip larangan dalam Al-Qur'an (khususnya dalam QS. Luqmân) dapat selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan anak menurut psikologi kontemporer. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana seharusnya kata 'jangan' dipahami dan diterapkan dalam membentuk karakter anak agar tidak hanya patuh secara lahiriah, tetapi juga tumbuh dengan kesadaran, empati dan kepribadian yang sehat.

Rendahnya tingkat pemahaman dan pengamalan orang tua terhadap nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an (khususnya yang bersifat larangan seperti kata 'لَا' yang bermakna 'jangan' dalam QS. Luqmân) menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pola asuh yang kurang efektif. Banyak orang tua yang menggunakan kata larangan secara otoriter tanpa memahami konteks psikologis dan spiritualnya, sehingga berdampak pada kurangnya kedekatan emosional dengan anak serta lemahnya internalisasi nilai dalam diri anak.

Berdasarkan pembahasan dalam latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan, yaitu belum optimalnya pemahaman dan penerapan larangan-larangan dalam QS. Luqmân/31:13, 15 dan 18 dalam praktik pendidikan anak. Hal ini disebabkan oleh kurangnya integrasi antara pemahaman keagamaan melalui tafsir dengan pendekatan psikologi perkembangan anak. Selain itu, masih terdapat kesenjangan antara cara pandang mufassir dan psikolog dalam memahami makna kata 'لَا' (jangan), baik dari sisi pendekatan bahasa, konteks, maupun tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan kajian komparatif untuk menemukan titik temu yang dapat dijadikan landasan dalam membangun metode pendidikan anak yang lebih efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Untuk memperjelas dan mempertajam fokus penelitian ini, perlu ada pembatasan masalah yang mengacu pada beberapa kriteria tertentu. Pembatasan masalah ini yaitu penelitian hanya difokuskan pada ayat-ayat dalam QS. Luqmân/31:13, 15 dan 18 yang mengandung kata ‘ل’ yang bermakna ‘jangan’ serta bagaimana ayat-ayat tersebut ditafsirkan oleh para mufassir abad XXI masehi dan dianalisis dalam perspektif psikologi pendidikan anak.

Adapun penafsiran oleh para mufassir abad XXI masehi yang dijadikan batasan dalam penelitian ini akan meliputi:

a. Wahbah Az-Zuhaili

Nama lengkap beliau adalah Wahbah Musthafa Az-Zuhaili, namun biasa dipanggil dengan Wahbah Az-Zuhaili. Beliau dilahirkan di Desa Dair ‘Athiyah, daerah Qalmun, Damaskus, Suriah pada tanggal 6 Maret 1932 M/1351 H dan wafat pada hari Sabtu, 8 Agustus 2015 di Damaskus, Suriah pada usia 83 tahun.⁸ Karya tafsir beliau adalah *At-Tafsîr Al-Munîr Fî Al-‘Aqîdah wa Asy-Syari’ah wa Al-Manhaj*.

Metode tafsir Al-Munîr yang digunakan oleh Wahbah Az-Zuhaili adalah termasuk metode *iqtirân* yaitu menggabungkan *ma’tsur* dengan *ra’yi* bila dilihat dari sumber penafsirannya. sedangkan bila ditinjau dari cara penjelasannya menggunakan metode *muqârin* dan menggunakan metode *tafshîliy* dalam segi keluasan penjelasannya. Tafsir Al-Munîr jug termasuk tafsir tahlilî, bila dilihat dari segi sasaran dan tertib ayatnya yakni menafsirkan ayat sesuai dengan urutan dalam *mushaf utsmânî* dan bercorak fikih bila dilihat dengan dari kecenderungannya.⁹

Wahbah Az-Zuhaili sebenarnya mulai aktif sejak abad XX masehi, namun beliau tetap dianggap mufassir abad XXI masehi karena banyak karya tafsir mereka yang ditulis atau diperbaharui serta diterbitkan pada awal abad XXI masehi, masih menjadi rujukan utama dalam studi kontemporer digunakan dalam pendidikan serta kajian Islam saat ini.

b. Muhammad ‘Ali Ash-Shâbûnî

Nama lengkap beliau adalah Muhammad ‘Ali bin Jamîl Ash-Shâbûnî Al-Hallâbî atau yang biasa dikenal dengan Ali Ash-Shabuni.

⁸ Wahbah Musthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr Fî Al-‘Aqîdah wa Asy-Syari’ah wa Al-Manhaj*, Damaskus: Dâr Al-Fikr, 2005, hal. 888.

⁹ Islamiyah, “Metode dan Corak Kitab Tafsir At-Tafsîr Al-Munîr,” dalam: *Jurnal Al-Thiqah*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2022, hal. 40-41.

Beliau adalah salah satu ulama dan mufassir kontemporer yang dilahirkan di Aleppo Syiria tahun 1347 H/1928 M¹⁰ dan meninggal dunia pada hari yang mulia yakni Jumat di waktu dhuha, 6 Syaban 1442 H/19 Maret 2021 di Kota Yalova berdekatan dengan Istanbul, Turki dalam usia 91 tahun.¹¹ Karya tafsir beliau adalah *Shafwah At-Tafâsîr*.

Kitab *Shafwah At-Tafâsîr* ditinjau dari segi sumber penafsirannya termasuk kepada *tafsîr bi al-ma'tsur* dan *tafsîr bi ar-ra'yi*. *Tafsîr bi al-ma'tsur* karena dalam kitab ini, Ali Ash-Shâbûnî menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan hadits, Al-Qur'an dengan *Qaul Shahâby* dan Al-Qur'an dengan *Qaul Tabi'in*. *Tafsîr bi ar-ra'yi* karena Ali Ash-Shâbûnî menggunakan sumber penafsiran dari tafsir-tafsir yang termasuk tergolong *tafsîr bi ar-ra'yi al-mahmudah*, seperti contohnya kitab *Mafâtih Al-Ghaib* karya Fakhrudin Ar-Râzi, kitab *Anwâr At-Tanzîl wa Asrâr At-Ta'wil* karya Qadhi Al-Baidhawiy, kitab *Ruh Al-Ma'âni* karya Syihabuddin Al-Alusi dan kitab-kitab tafsir lainnya yang cenderung dengan *tafsîr bi ar-ra'yi*. Kitab *Shafwah At-Tafâsîr* ini dalam penerapan tafsirnya menggunakan metode *tahlili*, yakni dengan menjelaskan kalimat demi kalimat dari tiap ayat Al-Qur'an secara keseluruhan. Kitab ini juga dilengkapi dengan penjelasan berbentuk pembukaan pada setiap awal surah, beliau juga seringkali menafsirkan secara *ijmali* atau global terhadap surat yang akan dibahas kandungannya.¹²

'Ali Ash-Shâbûnî dapat dikategorikan sebagai salah satu mufassir abad XXI masehi. Meskipun masa produktif keilmuannya dimulai pada abad ke XX masehi, namun pengaruh dan relevansi karya-karyanya tetap berlanjut hingga abad XXI masehi. Karya-karya beliau, khususnya dalam bidang tafsir, masih digunakan secara luas di berbagai lembaga pendidikan Islam di dunia, termasuk di Indonesia.

c. Muhammad Quraish Shihab

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang, sebuah kota di Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal

¹⁰ Ridho Riyadi, "Zina Menurut Ali Ash-Shabuni Dalam Tafsir Shafwat Tafasir," dalam *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2021, hal. 197.

¹¹ Muhammad Syakir NF, "Innalillah, Mufassir Asar Suriah, Syekh Ali Al-Shabuni Wafat," dalam <https://nu.or.id/obituari/innalillah-mufassir-asal-suriah-syekh-ali-al-shabuni-wafat-1B9ae>. Diakses pada 12 Mei 2025.

¹² Abdul Malik Al-Munir, "Safwat Al-Tafasir Karya Al-Sabuni Dan Contoh Penafsirannya Tentang Ayat-Ayat Sifat," dalam *Jurnal Analisis*, Vol. 16 No. 2 Tahun 2016, hal. 152.

16 Februari 1944. Sebagai seorang putra dan putri dari guru besar dalam bidang tafsir. Beliau meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir pada tahun 1969.¹³

Muhammad Quraish Shihab dapat dikategorikan sebagai salah satu mufassir abad XXI masehi karena kontribusinya yang signifikan dalam pengembangan ilmu tafsir yang relevan dengan tantangan dan dinamika kehidupan modern. Ia tidak hanya menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pendekatan tekstual dan historis, tetapi juga menekankan pentingnya pemahaman kontekstual yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Melalui karya utamanya *Tafsir Al-Mishbah*, ia memperkenalkan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) dan analitis yang memperhatikan aspek bahasa, sosiologi dan psikologi masyarakat kontemporer.

Adapun perspektif psikologi pendidikan anak yang dijadikan batasan dalam penelitian ini akan meliputi:

a. Jane Nelsen

Jane Nelsen adalah Terapis Pernikahan dan Keluarga berlisensi California dan penulis atau rekan penulis dari 18 buku, termasuk *Positive Discipline*, *Raising Self-Reliant Children in a Self-Indulgent World*, *Serenity* dan 12 buku lainnya dalam *Positive Discipline Series*. Buku terbarunya, *Positive Discipline Parenting Tools*, ditulis bersama dua anaknya, Mary Nelsen Tamborski dan Brad Ainge, yang berbagi contoh mereka dalam menggunakan *Positive Discipline*. Jane memperoleh gelar Ed.D. dari University of San Francisco, tetapi pelatihan formalnya lebih bersifat sekunder daripada pelatihan praktiknya sebagai ibu dari tujuh anak dan nenek dari 22 cucu, serta buyut dari 11 cucu. Dia sekarang berbagi kekayaan pengetahuan dan pengalaman ini sebagai pembicara utama dan pemimpin lokakarya yang populer di seluruh dunia.¹⁴

Jane Nelsen lahir pada tahun 1943 dan masih aktif hingga kini. Ia dikenal luas sebagai penulis dan pendidik yang mengembangkan serta mempopulerkan pendekatan *Positive Discipline*. Buku *Positive Discipline* pertama kali diterbitkan pada tahun 1981, namun konsep dan aplikasinya terus dikembangkan dan digunakan secara luas hingga abad ke-21, termasuk dalam berbagai pelatihan parenting, sekolah dan organisasi di seluruh dunia. Oleh karena itu, Jane Nelsen dapat digolongkan sebagai psikolog abad ke XXI masehi, karena

¹³ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 1992, hal. 7.

¹⁴ Jane Nelsen, "About the author, Jane Nelsen," dalam <https://www.amazon.com/stores/author/B001H6RSL0/about>. Diakses pada 13 Mei 2025.

karya dan pengaruhnya terus berkembang dan tetap relevan dalam pengasuhan serta pendidikan anak hingga saat ini.¹⁵

b. Marshall Rosenberg

Marshall Rosenberg adalah seorang psikolog dan penulis asal Amerika Serikat yang lahir pada 6 Oktober 1934 di Canton, Ohio, dan meraih gelar Ph.D. dalam Psikologi Klinis dari Universitas Wisconsin-Madison pada tahun 1961. Ia dikenal sebagai pendiri *The Center for Nonviolent Communication (CNVC)*, sebuah organisasi yang berfokus pada pengembangan dan penyebaran pendekatan *Nonviolent Communication (NVC)*, yaitu suatu metode komunikasi empatik dan penuh kesadaran yang bertujuan membangun hubungan yang sehat dan damai. Pendekatan ini telah digunakan secara luas dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, resolusi konflik, konseling dan pengasuhan anak.

Meskipun sebagian besar karya Rosenberg berkembang pada akhir abad ke-20, warisan intelektual dan praktik NVC yang ia kembangkan tetap berpengaruh besar hingga abad ke-21. Melalui kolaborasinya dengan NVC Academy dan para pelatih bersertifikat di seluruh dunia, ajaran-ajarannya terus disebarluaskan dalam bentuk pelatihan dan sumber daya pendidikan global. Rosenberg wafat pada 7 Februari 2015, namun pemikiran dan metode komunikasinya tetap menjadi rujukan utama dalam pendekatan komunikasi humanistik dan pengembangan relasi interpersonal yang sehat di era modern.¹⁶

c. Roslina Verauli

Roslina Verauli adalah perempuan kelahiran Pekanbaru, Riau pada 21 Februari 1977. Setelah lulus dari program Magister Psikologi Universitas Indonesia tahun 2002, beliau bergelar M.Psi dan menjadi seorang psikolog anak, remaja dan keluarga. Sebagai psikolog, ia tidak hanya memberikan konseling atau bantuan kepada klien, beliau juga aktif menjadi dosen pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara.

Selain itu, beliau juga sempat punya andil pada film *Susah Sinyal* yang disutradarai oleh Ernest Prakasa. Kegiatan lain yang beliau lakukan adalah menulis buku serta sempat memiliki program

¹⁵ Nesia Amarasthi, “Mengenal Disiplin Positif yang Tak Menghukum dan Menyakiti Anak secara Verbal atau Fisik,” dalam <https://voi.id/info-sehat/218933/mengenal-disiplin-positif-yang-tak-menghukum-dan-menyakiti-anak-secara-verbal-atau-fisik>. Diakses pada 13 Mei 2025.

¹⁶ NVC Academy, “Marshall B. Rosenberg, PhD: Biography,” dalam <https://nvcacademy.com/nonviolent-communication/marshall-rosenberg>. Diakses pada 13 Mei 2025.

televisi yang bernama Cerita Perempuan di saluran TransTV tahun 2016-2017 lalu.¹⁷

Penelitian ini tidak membahas seluruh aspek pendidikan dalam surah Luqmân, melainkan terbatas pada bentuk larangan yang bersifat edukatif. Selanjutnya, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk pertanyaan penelitian (*research question*), yaitu: Bagaimana penerapan larangan-larangan dalam QS. Luqmân/31:13, 15 dan 18 dalam pendidikan anak berdasarkan hasil perbandingan antara pandangan mufassir dan psikolog abad XXI masehi?

D. Tujuan Penelitian

Untuk menjaga objektivitas penelitian ini, perlu disusun gagasan yang mampu menunjukkan penemuan, pengembangan dan pengujian kebenaran secara ilmiah. Penelitian ini ditujukan untuk:

1. Menemukan makna penggunaan larangan ‘jangan’ dalam QS. Luqmân/31:13, 15 dan 18 secara mendalam.
2. Mengembangkan pemahaman melalui kajian komparatif antara tafsir mufassir dan pandangan psikolog abad XXI masehi terhadap larangan dalam pendidikan anak.
3. Menguji kesesuaian dan relevansi nilai-nilai larangan dalam QS. Luqmân dengan prinsip-prinsip psikologi pendidikan modern.
4. Menawarkan alternatif pendekatan pendidikan anak yang selaras antara nilai-nilai keagamaan dan pendekatan psikologis dalam praktik pendidikan.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penyusunan dan pembahasan yang telah tertuang sedemikian rupa, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang makna dan fungsi larangan ‘jangan’ dalam QS. Luqmân/31:13, 15 dan 18, khususnya dalam konteks pendidikan anak. Pemahaman ini tidak hanya dilihat dari sisi keagamaan melalui tafsir mufassir abad XXI masehi, tetapi juga dari sisi psikologis melalui teori-teori pendidikan anak kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur’an dengan pendekatan psikologi modern dalam membentuk karakter dan akhlak anak secara seimbang, juga mampu memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis.

Manfaat secara teoretis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁷ Gendis Hanum Gumintang, “7 Psikolog Terkenal di Jakarta Beserta Biografinya,” dalam <https://dosenpsikologi.com/psikolog-terkenal-di-jakarta>. Diakses pada 13 Mei 2025.

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tafsir tematik (*maudhū'iy*), khususnya yang berkaitan dengan pendidikan anak dalam Al-Qur'an.
2. Memperkaya literatur ilmiah mengenai penggunaan makna larangan 'jangan' dalam Al-Qur'an, khususnya dalam perspektif pendidikan.
3. Menjadi referensi awal bagi pengembangan studi interdisipliner antara tafsir Al-Qur'an dan psikologi pendidikan, terutama dalam hal komunikasi orang tua dan anak.
4. Menawarkan sudut pandang baru dalam memahami ayat-ayat larangan dalam Al-Qur'an dengan pendekatan komparatif antara mufassir dan psikolog abad XXI masehi.

Adapun manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan panduan kepada orang tua dan pendidik dalam menggunakan kata larangan 'jangan' secara bijak dan efektif dalam mendidik anak, berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan prinsip psikologi.
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memahami konteks larangan dalam Al-Qur'an secara mendalam agar tidak disalahartikan atau diterapkan secara otoriter dalam pola asuh anak.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori sendiri merupakan sebuah tindakan visualisasi yang saling berhubungan antar variabel yang akan dibahas pada sebuah tema penelitian yang mampu memberikan penjelasan terhadap sebuah fenomena.¹⁸ Teori tersebut dapat terdiri dari satu teori ataupun hasil beberapa teori yang dimodifikasi dengan tujuan mampu memberikan jembatan menuju hasil penelitian yang relevan. Juga sering disebut sebagai landasan teori.¹⁹

Penelitian ini menggunakan tiga teori utama, yaitu teori studi komparatif, teori linguistik dan teori pendidikan karakter dalam Islam. Teori studi komparatif digunakan untuk menganalisis perbedaan dan persamaan pandangan antara para mufassir dan psikolog abad XXI terhadap penggunaan makna larangan 'jangan' dalam surah Luqman, teori linguistik digunakan untuk menganalisis penggunaan kata 'jangan' dalam surah Luqmân dari sudut pandang bahasa Arab, sedangkan teori pendidikan karakter dalam Islam digunakan untuk menjelaskan

¹⁸ Henny Syapitri, *et.al.*, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Malang: Ahlimedia Press, 2021, hal. 93.

¹⁹ Indra Prasetia, *Metodologi Penelitian Pendekatan Teori dan Praktik*, Medan: UMSU Press, 2022, hal. 157.

bagaimana larangan dalam Al-Qur'an berfungsi untuk membentuk akhlak anak. Teori-teori ini dipilih karena relevan dan mendukung penelitian ini dari segi epistemologi, metodologi dan ontologi. Teori-teori ini juga memiliki konsistensi, koherensi dan komprehensivitas dalam menjelaskan fenomena sosial yang diteliti. Berikut adalah penjelasan singkat tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Teori Studi Komparatif

Studi komparatif memiliki dua susunan suku kata, yang terdiri dari kata "studi" dan "komparatif". Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata "studi" memiliki makna penelitian ilmiah; kajian; atau telaahan.²⁰ Sedangkan arti dari kata "komparatif" bermakna berkenaan atau berdasarkan perbandingan.²¹ Dengan demikian, studi komparatif dapat diartikan sebagai suatu pendekatan atau metode ilmiah yang digunakan untuk membandingkan dua atau lebih objek kajian guna menemukan persamaan, perbedaan, serta kelebihan dan kekurangan masing-masing. Metode ini kerap digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti pendidikan, sosiologi, politik, maupun studi keagamaan, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap objek yang ditelaah. Melalui pendekatan komparatif, peneliti dapat menilai efektivitas suatu teori, praktik, atau konsep dibandingkan dengan yang lain, sekaligus menawarkan perspektif baru berdasarkan hasil analisis perbandingan tersebut.

Pada penelitian komparatif biasanya digunakan dalam perbandingan pada persamaan ataupun perbedaan dari sebuah fakta maupun sifat obyek penelitian yang didasarkan pada kerangka penelitian.²²

Menurut Nazir, penelitian komparatif termasuk dalam jenis penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian deskriptif. Sebagaimana penelitian deskriptif bertujuan untuk mengungkap jawaban yang bersifat mendasar terkait hubungan sebab-akibat, demikian pula penelitian komparatif digunakan untuk menguraikan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya suatu permasalahan. Dalam pandangan lain, penelitian komparatif merupakan bentuk penelitian yang menyerupai penelitian deskriptif, yang berupaya

²⁰ Ebta Setiawan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan)" dalam <https://kbbi.web.id/studi>. Diakses pada 30 Juni 2025.

²¹ Ebta Setiawan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan)" dalam <https://kbbi.web.id/studi>. Diakses pada 30 Juni 2025.

²² Fitria Hidayati Julianto dan Endang Darmawati, *Buku Metode Penelitian Praktis*, Sidoarjo: Zaidatama Jawara, 2018, hal. 132.

menemukan penjelasan fundamental tentang kausalitas melalui analisis terhadap faktor-faktor yang berperan dalam membentuk dan memunculkan suatu gejala atau fenomena tertentu.²³ Oleh karena itu, penelitian komparatif tidak hanya berfungsi untuk menggambarkan suatu kondisi, tetapi juga berusaha menjelaskan mengapa perbedaan atau persamaan itu terjadi.

Penelitian ini dilakukan dalam kondisi alami, dengan memanfaatkan data yang dikumpulkan melalui instrumen yang bersifat kuantitatif atau dapat diukur. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi perbedaan pada variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian.²⁴ Penelitian ini bersifat *ex post facto*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data setelah peristiwa yang menjadi fokus kajian telah terjadi. *Ex post facto* merupakan suatu bentuk penelitian yang sumber datanya diperoleh melalui observasi atau eksperimen secara berurutan, di mana peneliti tidak dapat memanipulasi variabel bebas secara langsung. Hal ini disebabkan karena variabel tersebut telah terjadi di masa lampau atau memang tidak memungkinkan untuk diubah.²⁵ Kemudian tujuan dari penelitian komparatif adalah guna melihat perbedaan dua atau lebih peristiwa, kegiatan, situasi atau program yang hampir sama dengan melibatkan semua unsur ataupun komponennya.²⁶

Berdasarkan analisis di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa dalam penelitian komparatif, peneliti berupaya membandingkan dua atau lebih objek kajian dengan tujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan yang signifikan, serta untuk menggali faktor-faktor yang memengaruhi munculnya kesamaan atau perbedaan tersebut. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan kondisi atau karakteristik dari masing-masing objek, tetapi juga berusaha menjelaskan hubungan kausal atau latar belakang yang melatarbelakangi suatu fenomena.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan interpretasi para mufassir dengan

²³ Asep Saipul Hamdi, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish Budi Utama, 2014, hal. 7.

²⁴ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed Methode*, Kuningan: Hidayatul Qur'an Kuningan, 2019, hal. 39.

²⁵ Fitria Hidayati Julianto dan Endang Darmawati, *Buku Metode Penelitian Praktis*, ..., hal. 134.

²⁶ Eny Latifah Nurhadi, *et.al.*, *Metode Penelitian Ekonomi Islam*, Kuningan: Hidayatul Qur'an Kuningan, 2021, hal. 39.

pandangan para psikolog abad XXI masehi mengenai penggunaan makna larangan ‘jangan’ dalam surah Luqman.

2. Teori Linguistik

Perkataan linguistik dalam bahasa Indonesia diartikan dengan ilmu bahasa. Kata linguistik berasal dari kata *lingua* (bahasa) dalam Latin. Dalam bahasa-bahasa lain kata linguistik ditulis dengan *lingua* (Italia), *lengua* (Spanyol), *langue* (Prancis) dan di dalam bahasa Inggris linguistik ditulis dengan *linguistics* sebagai kata benda dan *linguistic* sebagai kata sifat. Ahli bahasa dalam bahasa Inggris disebut *linguist* dan di dalam bahasa Indonesia disebut linguis.²⁷ Dalam Kamus Linguistik, Kridalaksana mendefinisikan teori linguistik dengan seperangkat hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan data bahasa, baik bersifat lahir seperti fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana, maupun yang bersifat batin, seperti makna.²⁸ Dengan demikian, teori linguistik berfungsi sebagai kerangka analitis dalam memahami struktur dan fungsi bahasa dalam berbagai levelnya. Teori ini tidak hanya berperan dalam penguraian bentuk-bentuk kebahasaan secara sistematis, tetapi juga dalam menjelaskan bagaimana bahasa digunakan dan diproses dalam pikiran manusia. Dalam konteks pendidikan, pendekatan linguistik menjadi sangat penting, khususnya dalam memahami bagaimana anak-anak memperoleh bahasa, menyerap makna dan membentuk pola komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, teori linguistik memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan metode pembelajaran bahasa yang lebih tepat sasaran, termasuk dalam konteks pendidikan Islam, di mana pemahaman bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat strategis.

Linguistik merupakan disiplin ilmu yang membahas bahasa dalam segala aspek dan dimensinya, menawarkan wawasan mendalam tentang bagaimana bahasa membentuk, mengatur dan mengkomunikasikan makna. Dari bunyi-bunyi dasar bahasa yang memengaruhi fonologi hingga lapisan makna yang kompleks dalam pragmatic. Studi linguistik menyediakan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami struktur dan fungsi bahasa.²⁹

²⁷ Syahron Lubis dan Bahren Umar Siregar, *Pengantar Linguistik Umum*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985, hal. 3.

²⁸ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001, hal. 213.

²⁹ Evizariza, *Buku Referensi Pengantar Ilmu Linguistik Dari Fonologi Hingga Pragmatik*, Kota Medan: PT Media Penerbit Indonesia, 2024, hal. 1.

Pemahaman terhadap struktur dan makna bahasa Arab melalui pendekatan linguistik memungkinkan para pendidik dan peserta didik untuk menggali pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih mendalam.

Jadi, jika melihat definisi di atas, serta melihat bagaimana operasional terbentuknya sebuah teori, bisa dijelaskan bahwa teori linguistik merupakan hasil generalisir seorang linguis terhadap bahasa, lalu digunakan untuk meneliti data bahasa yang belum pernah diteliti sebelumnya.³⁰

3. Teori Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan merupakan fondasi utama yang menjadi pedoman bagi setiap individu dalam menjalani kehidupan. Pendidikan dapat berlangsung dalam bentuk formal maupun informal dan keduanya memiliki peran penting dalam membentuk pribadi seseorang. Pada hakikatnya, pendidikan adalah proses perubahan, baik dalam aspek diri, kehidupan, kecerdasan, ilmu pengetahuan, akhlak mulia, karya maupun keterampilan. Melalui pendidikan, manusia yang semula tidak mengetahui menjadi tahu juga dari kegelapan menuju pencerahan. Pendidikan membuka jalan menuju masa depan yang lebih cerah. Selain itu, pendidikan juga merupakan salah satu indikator utama kemajuan suatu bangsa. Bangsa yang berpendidikan adalah bangsa yang menjaga martabat dan harga dirinya.³¹

Dalam teori pendidikan karakter, pendidikan berfokus pada pembentukan kepribadian anak yang baik, sesuai dengan nilai-nilai Islam. Karakter atau akhlak mulia harus dibangun, sedangkan membangun akhlak mulia membutuhkan sarana yang salah satunya adalah jalur pendidikan.³² Pendidikan menjadi media strategis dalam menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, hormat kepada orang tua dan guru, kerja sama serta kepedulian sosial.

Proses pembentukan karakter ini tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Di sinilah pentingnya sinergi antara pendidikan formal, nonformal dan informal agar anak memperoleh keteladanan dan arahan yang konsisten dalam kehidupannya. Dalam konteks Islam, pembentukan karakter tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai tauhid dan pengamalan ajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, Al-Qur'an sebagai sumber ajaran

³⁰ Ubaidillah, *Teori-Teori Linguistik*, Yogyakarta: Prodi Sastra Inggris, 2021, hal. 4.

³¹ Tatik Sutarti, *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini*, Yogyakarta: CV Media Aksara Pratama, 2018, hal. 1.

³² Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," dalam *Jurnal Edukasia Islamika* Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, hal. 120.

Islam harus menjadi rujukan utama dalam membimbing perilaku anak.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk kepribadian dan peradaban manusia, baik melalui jalur formal maupun informal. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang luhur dan berlandaskan nilai-nilai tauhid. Pendidikan karakter yang berhasil membutuhkan sinergi antara lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat agar anak mendapatkan keteladanan yang utuh dan konsisten. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan pedoman, proses pendidikan akan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam moral dan spiritual.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk memperkuat landasan teoretis serta menunjukkan urgensi penelitian ini, penulis merujuk pada sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki relevansi, baik dari segi objek kajian maupun pendekatan metodologis. Beberapa di antaranya adalah:

Tesis yang ditulis oleh Rahmadani dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Surah Luqmân Ayat 12-19 Pada Pendidikan Keluarga Di Korong Pilubang Ketaping Batang Anai Padang Pariaman. Isi utama tesis ini menyoroti nilai-nilai seperti tauhid, syukur, berbakti kepada orang tua, amar ma'ruf nahi munkar, kesabaran dan akhlak mulia yang terkandung dalam QS. Luqmân/31:12-19, juga menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh keluarga-keluarga Muslim di Korong Pilubang Ketaping, termasuk tantangan dan strategi yang digunakan dalam proses pendidikan anak. Tesis ini memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu, pertama dari segi objek kajian, kedua penelitian sama-sama mengkaji QS. Luqmân/31:12-19 sebagai sumber nilai-nilai pendidikan Islam, kedua dari segi fokus pada pendidikan anak, keduanya menitikberatkan pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan anak dalam keluarga. Adapun perbedaan kedua penelitian ini, pertama dari segi fokus ayat, tesis Rahmadani membahas QS. Luqmân/31:12-19 secara keseluruhan, adapun penelitian ini lebih spesifik pada ayat 13, 15 dan 18 yang mengandung makna larangan 'jangan', kedua dari segi pendekatan analisis, penelitian Rahmadani berfokus pada implementasi nilai-nilai pendidikan dalam konteks keluarga secara umum, sedangkan penelitian ini menggunakan

pendekatan komparatif antara tafsir dari mufassir abad XXI masehi dan perspektif psikologi kontemporer terhadap penggunaan kata ‘jangan’ dalam pendidikan anak, ketiga dari segi tujuan penelitian, tesis Rahmadani bertujuan untuk menggambarkan praktik pendidikan dalam keluarga berdasarkan nilai-nilai QS. Luqmân, sementara penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan interpretasi larangan dalam QS. Luqmân dari perspektif tafsir dan psikologi modern.³³

Tesis yang ditulis oleh Nurin Fitria dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surah Luqmân Ayat 12-19 (Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir). Tesis ini merupakan penelitian kepustakaan yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam QS. Luqmân/31:12-19, dengan menggunakan dua sumber tafsir utama yaitu Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Ibnu Katsir karya Ibn Katsir. Tesis ini memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu, pertama dari segi objek kajian, kedua penelitian sama-sama mengkaji QS. Luqmân/31:12-19 sebagai sumber nilai-nilai pendidikan Islam, kedua dari segi pendekatan tafsir, keduanya menggunakan tafsir sebagai alat analisis utama untuk menggali makna ayat-ayat tersebut, ketiga dari segi fokus pada pendidikan anak, keduanya menitikberatkan pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan anak dalam keluarga. Adapun perbedaan kedua penelitian ini, pertama dari segi fokus ayat, tesis Nurin Fitria membahas QS. Luqmân/31:12-19 secara keseluruhan, adapun penelitian ini lebih spesifik pada ayat 13, 15 dan 18 yang mengandung makna larangan ‘jangan’, kedua dari segi pendekatan analisis, penelitian Nurin Fitria berfokus pada analisis tafsir untuk menggali nilai-nilai pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif antara tafsir dari mufassir abad XXI masehi dan perspektif psikologi kontemporer terhadap penggunaan kata ‘jangan’ dalam pendidikan anak, ketiga dari segi tujuan penelitian, tesis Nurin Fitria bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tafsir, sementara penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan interpretasi larangan dalam QS. Luqmân dari perspektif tafsir dan psikologi modern.³⁴

³³ Rahmadani, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Surah Luqmân Ayat 12-19 Pada Pendidikan Keluarga Di Korong Pilubang Ketaping Batang Anai Padang Pariaman,” Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2022.

³⁴ Nurin Fitria, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Luqmân Ayat 12-19 (Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Ibnu Katsir)” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022.

Jurnal ilmiah yang ditulis oleh Ni'am dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Surah Luqmân ayat 13-18 dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa QS. Luqmân/31:12-18 mengandung nilai-nilai pendidikan akidah seperti tauhid dan larangan syirik, serta nilai-nilai pendidikan akhlak seperti berbakti kepada orang tua, sabar dan rendah hati. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana nilai-nilai tersebut telah diintegrasikan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia, menunjukkan keselarasan antara ajaran Al-Qur'an dan tujuan pendidikan Islam di negara ini. Jurnal ilmiah ini memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu, pertama dari segi objek kajian, kedua penelitian sama-sama mengkaji QS. Luqmân/31:12-18 sebagai sumber nilai-nilai pendidikan Islam, kedua dari segi pendidikan akidah dan akhlak, keduanya menitikberatkan pada penerapan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam konteks pendidikan. Adapun perbedaan kedua penelitian ini, pertama dari segi fokus ayat, jurnal ilmiah Ni'am membahas QS. Luqmân/31:12-18 secara keseluruhan, adapun penelitian ini lebih spesifik pada ayat 13, 15 dan 18 yang mengandung makna larangan 'jangan', kedua dari segi pendekatan analisis, penelitian Ni'am berfokus pada analisis isi terhadap teks Al-Qur'an dan tafsir, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif antara tafsir dari mufassir abad XXI masehi dan perspektif psikologi kontemporer terhadap penggunaan kata 'jangan' dalam pendidikan anak.³⁵

Jurnal ilmiah yang ditulis oleh Galih Latiano dan Novan Ardy Wiyani dengan judul *Islamic Education in Q.S. Luqmân Verses 12-19 and its Relevance With the Aim of Islamic Religious Education*. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan agama Islam di Indonesia, yaitu membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Jurnal ilmiah ini memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu, pertama dari segi objek kajian, kedua penelitian sama-sama mengkaji QS. Luqmân/31:12-19 sebagai sumber nilai-nilai pendidikan Islam, kedua dari segi fokus pada pendidikan, keduanya menitikberatkan pada penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan karakter dan akhlak. Adapun perbedaan kedua penelitian ini, pertama dari segi fokus ayat, jurnal ilmiah Galih Latiano dan Novan Ardy Wiyani membahas QS. Luqmân/31:12-19 secara keseluruhan, adapun penelitian ini lebih spesifik pada ayat 13, 15 dan 18 yang

³⁵ Ni'am, "Nilai-nilai Pendidikan Aqidah Akhlaq dalam Surah Luqmân ayat 13-18 dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Indonesia," dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5 No. 2 Tahun 2016.

mengandung makna larangan ‘jangan’, kedua dari segi pendekatan analisis, jurnal ilmiah Galih Latiano dan Novan Ardy Wiyani berfokus pada analisis tafsir untuk menggali nilai-nilai pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif antara tafsir dari mufassir abad XXI masehi dan perspektif psikologi kontemporer terhadap penggunaan kata ‘jangan’ dalam pendidikan anak.³⁶

Jurnal ilmiah yang ditulis oleh Widodo, Armin Nurhartanto dan Rina Murtyaningsih dengan judul *The Concept of Children's Education in Islam Based on Surah Luqmân Verses 13-15: A Comparative Analysis of the Tafsir of Sayyid Qutb, M. Quraish Shihab and Ibn Kathir*. Penelitian ini merupakan studi komparatif yang menganalisis konsep pendidikan anak dalam Islam berdasarkan QS. Luqmân/31:13-15, dengan membandingkan interpretasi dari tiga mufassir terkemuka: Sayyid Qutb, M. Quraish Shihab dan Ibn Katsîr. Fokus utama penelitian ini adalah pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, seperti tauhid dan larangan syirik serta berbakti kepada kedua orang tua. Jurnal ilmiah ini memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu, pertama dari segi objek kajian, kedua penelitian sama-sama mengkaji surah Luqmân sebagai sumber nilai-nilai pendidikan Islam, kedua dari segi pendekatan tafsir, keduanya menggunakan tafsir sebagai alat analisis utama untuk menggali makna ayat-ayat tersebut, ketiga dari segi fokus pendidikan anak, keduanya sama-sama menitikberatkan pada penerapan nilai-nilai Al-Qur’an dalam konteks pendidikan anak. Adapun perbedaan kedua penelitian ini, pertama dari segi cakupan ayat, jurnal Widodo, Armin Nurhartanto dan Rina Murtyaningsih membahas secara spesifik ayat 13-15, adapun penelitian ini lebih spesifik pada ayat 13, 15 dan 18 yang mengandung makna larangan ‘jangan’, kedua dari segi pendekatan analisis, jurnal ilmiah Widodo, Armin Nurhartanto dan Rina Murtyaningsih berfokus pada analisis tafsir dari tiga mufassir, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif antara tafsir dari mufassir abad masehi XXI dan perspektif psikologi kontemporer terhadap penggunaan kata ‘jangan’ dalam pendidikan anak.³⁷

³⁶ Galih Latiano dan Novan Ardy Wiyani, “Islamic Education in Q.S. Luqmân Verses 12-19 and its Relevance With the Aim of Islamic Religious Education,” dalam *Journal of Education Research* Vol. 5 No. 1 Tahun 2024.

³⁷ Widodo, Armin Nurhartanto, et.al., *The Concept of Children's Education in Islam Based on Surah Luqmân Verses 13-15: A Comparative Analysis of the Tafsir of Sayyid Qutb, M. Quraish Shihab, and Ibn Kathir* dalam *Bulletin of Islamic Research* Vol. 3 No. 2 Tahun 2025.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data dalam penelitian.³⁸ Metode penelitian dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode yang menggunakan angka-angka dan statistik sebagai alat untuk menguji hipotesis dan menjawab pertanyaan penelitian. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang menggunakan kata-kata dan deskripsi sebagai alat untuk memahami fenomena dan menjawab pertanyaan penelitian.³⁹

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam tesis ini karena metode ini sesuai dengan tujuan dan sifat penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam makna larangan 'jangan' dalam surah Luqmân serta mengeksplorasi bagaimana implementasinya dalam pendidikan anak menurut pandangan para mufassir dan psikolog abad XXI masehi. Melalui pendekatan kualitatif, penulis dapat menggali makna-makna teks secara kontekstual, menganalisis pemikiran tokoh secara interpretatif, serta membandingkan pemahaman keagamaan dengan perspektif psikologi modern secara menyeluruh dan mendalam.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan dan menganalisis penggunaan makna larangan 'jangan' dalam surah Luqmân serta mengkaji implementasinya dalam pendidikan anak berdasarkan penafsiran para mufassir dan teori-teori psikologi kontemporer. Metode penelitian kualitatif dapat memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti dengan menggunakan teori-teori yang relevan dan mendukung penelitian. Metode penelitian yang akan dibahas dalam subbab ini adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi fokus perhatian peneliti dalam melakukan penelitian. Objek penelitian bisa berupa manusia, hewan, tumbuhan, benda, fenomena atau peristiwa yang memiliki karakteristik tertentu yang ingin diteliti. Objek penelitian adalah lingkup kecil yang menjadi fokus penelitian. Kemudian, dari objek ini, peneliti akan mengeksplorasi berbagai tinjauan pustaka,

³⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018, hal. 3.

³⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018, hal. 4-5.

teori, data dan analisis objek penelitian untuk mendapatkan hasil sesuai dengan target *output* penelitian.⁴⁰

Objek penelitian dalam tesis ini adalah penggunaan makna larangan ‘jangan’ dalam QS. Luqmân/31:13, 15 dan 18, khususnya dalam konteks pendidikan anak. Fokus perhatian tertuju pada bagaimana larangan-larangan yang disampaikan dalam surah tersebut dipahami, ditafsirkan dan dianalisis oleh para mufassir abad XXI masehi serta bagaimana perspektif psikologi kontemporer memandang dampak penggunaan kata ‘jangan’ dalam komunikasi kepada anak. Objek ini dipilih karena memiliki relevansi yang kuat dengan upaya penguatan pendidikan anak dan penanaman nilai-nilai moral dalam Islam.

2. Data dan Sumber Data

Data adalah kumpulan fakta, angka, informasi atau bukti yang diperoleh dari sumber-sumber tertentu untuk diolah dan dianalisis dalam penelitian. Data dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama atau asli tanpa melalui perantara atau penyuntingan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau turunan yang sudah melalui perantara atau penyuntingan.

Data primer dalam tesis ini adalah teks Al-Qur’an, khususnya QS. Luqmân/31:13, 15 dan 18. Selain itu, data primer juga mencakup tafsir-tafsir kontemporer abad XXI masehi, seperti karya-karya para mufassir modern yang menafsirkan ayat-ayat tersebut secara langsung, baik melalui pendekatan tematik maupun kontekstual. Teks-teks tafsir ini akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dalam rangka memahami penggunaan larangan dalam pendidikan menurut perspektif Al-Qur’an dan mufassir abad ini.

Data sekunder dalam tesis ini adalah buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu tentang penggunaan makna larangan ‘jangan’ dalam pendidikan anak dalam perspektif Islam dan psikologi. Data sekunder ini akan digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian.

3. Teknik Input dan Analisis Data

Adapun teknik input data dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴⁰ Md. Sirajul Islam dan Sofiah Samsudin, “Characteristics, Importance and Objectives of Research: An Overview of the Indispensable of Ethical Research,” dalam *International Journal of Scientific and Research Publications*, Vol. 10 No. 5 Tahun 2020, hal. 331-335.

- a. Teknik input data. Penulis mengumpulkan data primer berupa teks Al-Qur'an, yaitu QS. Luqmân/31:13, 15 dan 18, khususnya dalam konteks pendidikan anak berikut tafsir-tafsir kontemporer abad XXI masehi. Data sekunder berupa buku-buku, jurnal, artikel dan sumber-sumber lain yang relevan dengan tema penelitian. Penulis menggunakan teknik dokumentasi untuk mencatat dan mengarsipkan data-data tersebut.
- b. Teknik analisis data. Penulis menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis isi kualitatif. Teknik analisis isi kualitatif adalah teknik analisis data yang berusaha menemukan makna yang tersembunyi atau samar-samar dalam teks.⁴¹

Penulis melakukan langkah-langkah berikut dalam analisis data:

- 1) Membaca teks-teks tafsir secara cermat dan berulang-ulang untuk memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh para mufassir abad XXI masehi terkait ayat-ayat larangan dalam QS. Luqmân/31:13, 15 dan 18.
- 2) Mengidentifikasi ayat-ayat yang mengandung kata atau makna larangan ('jangan') dalam QS. Luqmân/31:13, 15 dan 18.
- 3) Mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut berdasarkan tema, bentuk larangan dan konteks pendidikan yang dimuat dalam ayat-ayat tersebut.
- 4) Menelaah penafsiran para mufassir kontemporer terhadap ayat-ayat tersebut serta membandingkannya dengan teori-teori psikologi pendidikan anak untuk menemukan titik temu atau perbedaan.
- 5) Menyimpulkan hasil analisis data dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan penelitian selanjutnya, baik dalam ranah tafsir tematik, pendidikan Islam maupun pendekatan psikologi terhadap pendidikan anak.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data adalah proses untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian valid dan reliabel.⁴² Validitas data adalah tingkat kebenaran atau kesesuaian antara data dengan fenomena yang diteliti.⁴³ Reliabilitas data adalah tingkat kekonsistenan atau kestabilan antara data dengan fenomena yang diteliti.⁴⁴

⁴¹M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, hal. 154-155.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017, hal. 300-301.

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ..., hal. 330-331.

⁴⁴ Susan Stainback dan William Stainback, "Reliability and Validity in Qualitative Research", *The Journal of Special Education*, Vol. 19 No. 4 Tahun 1986, hal. 415-416.

Pengecekan keabsahan data dalam tesis ini dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi, yaitu:

- a. Triangulasi sumber. Penulis membandingkan data primer dengan data sekunder yang berasal dari sumber-sumber yang berbeda namun memiliki kredibilitas dan otoritas yang tinggi dalam bidang tafsir Al-Qur'an, pendidikan Islam dan psikologi anak.⁴⁵
- b. Triangulasi metode. Penulis menggunakan lebih dari satu metode analisis data, yaitu teknik analisis isi kualitatif dan teknik analisis komparatif konstan. Teknik analisis komparatif konstan adalah teknik analisis data yang berusaha mencari persamaan dan perbedaan antara kategori-kategori data secara terus-menerus.⁴⁶
- c. *Member check*. Penulis mengonfirmasikan hasil analisis data dengan para ahli di bidang tafsir Al-Qur'an dan psikologi pendidikan atau pihak-pihak yang kompeten dalam bidang penelitian untuk mendapatkan masukan dan koreksi yang diperlukan.⁴⁷

⁴⁵ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, hal. 156-157.

⁴⁶ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (Ed.), *Handbook of Qualitative Research*, Thousand Oaks: Sage Publications, 1994, hal. 2-3.

⁴⁷ Guba dan Lincoln, *Fourth Generation Evaluation*, Newbury Park: Sage Publications, 1989, hal. 241-242.

BAB II

KONSEP DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ANAK: PERSPEKTIF KELUARGA, TAFSIR DAN PSIKOLOGI ABAD XXI MASEHI

A. Pendidikan Anak

1. Pengertian Pendidikan Anak

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yakni “*paedagogie*” yang berarti bimbingan.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terdapat beberapa arti kata pendidikan antara lain adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara atau perbuatan mendidik.² Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada *at-tarbiyyah*, *at-ta’dib* dan *at-ta’lim*.³

Kata *at-tarbiyyah* merupakan *mashdar* dari kata kerja *rabba - yarubbu*. Seperti yang ditemukan dalam bahasa Arab bahwasanya

¹ Mainuddin, “Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah” dalam *Jurnal Tajdid* Vol. 6 No. 2 Tahun 2022, hal. 151.

² Ebta Setiawan, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan)” dalam <https://kbbi.web.id/didik>. Diakses pada 26 Januari 2025.

³ Lis Yulianti Syafrida Siregar, “Pendidikan Andak dalam Islam” dalam *Jurnal T.N.* Vol. 1 No. 22 Tahun 2016, hal. 17.

kata *tarbiyyah* memiliki banyak arti yang terkait dengan proses pengembangan potensi seseorang proses pengembangan tubuh, pikiran dan jiwa, membimbing mereka dan memungkinkan mereka untuk hidup mandiri. Mereka memiliki definisi yang pada dasarnya identik.

At-tarbiyyah mencakup hal yang penuh kasih sayang yang sempurna, kebaikan, kasih sayang intelektual dan kesenangan:

1. *At-tarbiyyah* memberikan pengetahuan dengan cara yang mudah diterima dan digunakan oleh anak-anak.
2. *At-tarbiyyah* meliputi mengembangkan, memelihara, melestarikan, mengelola, menyampaikan, mengajar, meningkatkan ilmu dan menjadikannya milik murid.

Ar-rabb memiliki makna yang lebih luas yaitu mempunyai, mengelola, merawat, menumbuhkan dan mengembangkan. Konsep *at-tarbiyyah* mencakup makna yang terkait dengan pengetahuan dan makna tersebut terkait dengan memiliki pengetahuan daripada memperolehnya. Konsep *at-tarbiyyah* adalah suatu proses pengorganisasian dan pengelolaan untuk memudahkan perjalanan hidup. Kata *ar-rabb* berasal dari makna *tarbiyyah* seperti dalam QS. *Asy-Syu'ara*/26:18:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Fir'aun menjawab: “Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu”.⁴

Pada ayat ini terdapat kata *رَبِّكَ* yang memiliki makna “kami telah mengasuhmu” menunjukkan bahwa makna *at-tarbiyyah* dalam konteks Al-Qur'an mencakup aspek pengasuhan secara menyeluruh, baik dari segi fisik, emosional maupun mental. Dalam hal ini, *Fir'aun* mengklaim bahwa ia telah menjalankan proses *at-tarbiyyah* terhadap Nabi Musa AS, yaitu membesarkan, merawat dan membimbingnya sejak kecil. Meskipun konteks ayat ini berasal dari pernyataan seorang tiran, namun penggunaan kata *رَبِّكَ* memberi gambaran bahwa *at-tarbiyyah* adalah proses panjang yang menyentuh seluruh aspek kehidupan, dimulai dari masa kecil hingga dewasa.

Dengan demikian, konsep *at-tarbiyyah* dalam Islam bukan sekadar pemberian ilmu pengetahuan, melainkan mencakup penanaman nilai-nilai, pembinaan akhlak, pelatihan keterampilan

⁴ Sekar Harum Pratiwi, *et.al.*, “Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadris, Da'wah, Irsyad, Tadbir, Tazkiyah, Uswah)” dalam *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* Vol. 7 No. 2 Tahun 2024, hal. 2117-2118.

hidup serta pendampingan emosional dan spiritual. Proses ini dilakukan dengan pendekatan kasih sayang dan kebijaksanaan, sebagaimana dilakukan oleh para Nabi terhadap umatnya dan oleh para orang tua terhadap anak-anak mereka.

Adapun kata *at-ta'dib* merupakan *mashdar* dari kata kerja *addaba - yuaddibu* merujuk pada salah satu hadis Nabi SAW:

حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Telah menceritakan kepada kami Ayyub bin Musa dari Bapaknya dari kakeknya berkata, Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam bersabda: "Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik". (HR. At-Tirmidzi dari Kakek Ayyub bin Musa bin 'Amru bin Sa'id bin Al-'Ash).⁵

Dalam hadis ini terdapat kata *من أَدَبٍ* yang menunjukkan bahwa adab (akhlak yang baik) adalah bentuk pemberian paling berharga yang dapat diwariskan orang tua kepada anaknya. Kata *at-ta'dib* sendiri memiliki makna mengajarkan tata krama, memperbaiki perilaku dan membentuk akhlak mulia. Oleh karena itu, *at-ta'dib* bukan sekadar pengajaran pengetahuan, tetapi lebih dalam, yaitu penanaman nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia maupun dengan alam sekitar.

Adapun *at-ta'lim* merupakan *mashdar* dari kata kerja *'allama - yu'allimu* yang diantara maknanya adalah memberi pelajaran, mengajar, memberitahu, menginstruksikan atau mendidik⁶. Dalam Al-Qur'an seperti dalam QS. Al-Baqarah/2:31 dan juga hadis Nabi SAW:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرِكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ
وَعَلَّمَهُ

Dari Utsmân bin 'Affân berkata, Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari

⁵ Abū 'Īsā Muhammad bin 'Īsā bin Saurah At-Tirmidzī, *Sunan At-Tirmidzī*, Kairo: Dar Al-'Alamiyyah, 2013, hlm. 277, no. hadis 1952, bab *Mā Jâ'a Fī Adab Walad*.

⁶ Alma'āniy, "Kamus Arab-Indonesia Online" dalam <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%B9%D9%84%D9%91%D9%85/>, Diakses pada 6 Mei 2025.

al-Qur'an dan mengajarkannya". (HR. Al-Bukhari dari Utsmân bin 'Affân).⁷

Dalam hadis ini terdapat kata *تَعَلَّمَ* yang bermakna "mempelajari", dan *عَلَّمَهُ* yang berarti "mengajarkannya". Kedua kata ini berasal dari akar kata *'allama - yu'allimu*, yang merupakan asal dari kata *at-ta'lim*. Ini menunjukkan bahwa *at-ta'lim* merupakan proses dua arah, yaitu mempelajari ilmu dengan kesungguhan dan mengajarkannya dengan niat yang benar dan metode yang tepat.

Terlepas dari batasan makna yang tepat dari ketiga istilah tersebut, dapat difahami bahwa *at-tarbiyyah* lebih merupakan upaya sadar akan pemeliharaan, pengembangan seluruh potensi diri manusia sesuai dengan fitrahnya. Sementara *at-ta'dib* lebih terfokus kepada proses pembinaan kepribadian dan sikap moral (afektif) dan etika dalam kehidupan. Sedangkan *at-ta'lim*, lebih mengesankan proses pemberian ilmu pengetahuan dan kesadaran akan fitrah dan tugas-tugas sebagai *khalifah fi al-ardh*. Jadi ketiga istilah tersebut pada dasarnya mengacu kepada pembinaan, pemeliharaan dan pengembangan keseluruhan potensi manusia.⁸

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga konsep pendidikan dalam Islam yaitu *at-tarbiyyah*, *at-ta'dib* dan *at-ta'lim* merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian dan karakter manusia secara utuh. Masing-masing memiliki fokus dan pendekatan tersendiri, namun tujuan akhirnya sama, yaitu menciptakan insan yang berilmu (berpengetahuan), berakhlak (beradab) dan mandiri (berdaya).

1. *At-tarbiyyah* lebih menekankan pada proses pembinaan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Ia melibatkan aspek fisik, akal, emosi dan spiritual. *At-tarbiyah* menuntut kesabaran, kasih sayang dan perhatian yang berkesinambungan, seperti halnya pengasuhan orang tua terhadap anaknya.
2. *At-ta'dib* menitikberatkan pada pembentukan adab dan akhlak mulia. Proses ini bukan hanya menanamkan nilai-nilai moral, tetapi juga membentuk sikap, perilaku dan tanggung jawab sosial. Adab menjadi cerminan dari ilmu yang benar-benar meresap dan membuahkan tindakan yang sesuai dengan tuntunan syariat.

⁷ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah Abu Abd Allah al-Bukhâry, *Shahîh Al-Bukhâry*, Kairo: Dar Ibn Al-Jauzy, 2010, hlm. 617, no. hadis 5027, bab *Khairukum Man Ta'allama Al-Qur'an Wa 'Allamah*.

⁸ Muhaemin dan Bulu'k, *Ilmu Pendidikan Islam*, Palopo Sulawesi Selatan: Read Istitute Press, 2014, hal. 2.

3. *At-ta'lim* adalah proses penyampaian ilmu pengetahuan, baik melalui pengajaran langsung, pengembangan wawasan, maupun pemanfaatan teknologi pendidikan. *At-ta'lim* membekali peserta didik dengan informasi dan pemahaman agar dapat menjalani kehidupan berdasarkan ilmu dan kebijaksanaan.

Dalam praktik pendidikan Islam, ketiga konsep ini tidak dapat dipisahkan. Misalnya, seorang guru yang hanya mengajarkan ilmu (*at-ta'lim*) tanpa memperhatikan akhlak siswanya (*at-ta'dib*) atau tanpa pendekatan kasih sayang dan pembinaan yang utuh (*at-tarbiyyah*), maka hasilnya mungkin adalah manusia pintar namun kurang beretika. Sebaliknya, pendidikan yang hanya menekankan adab tanpa pemahaman ilmu yang memadai bisa menjadikan peserta didik tidak kritis dan mudah terjebak dalam taklid.

Dengan demikian, pendidikan ideal dalam Islam adalah pendidikan yang memadukan penanaman akhlak, pembinaan kepribadian dan pengajaran ilmu secara seimbang. Model inilah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat dan yang semestinya menjadi acuan utama dalam sistem pendidikan umat Islam di masa kini dan mendatang.

Dari ketiga istilah tersebut yang populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam ialah *at-tarbiyyah*, sedangkan *at-ta'dib* dan *at-ta'lim* jarang sekali digunakan.

Secara terminologi para ahli pendidikan Islam telah memberikan batasan-batasan (*al-hadd*) atas pengertian pendidikan Islam, diantaranya sebagai berikut:

Menurut Athiyah Al-Abrasyi: yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, dimana ilmu diajarkan karena ia mengandung kelezatan-kelezatan rohaniah, untuk dapat sampai kepada hakekat ilmiah dan akhlak yang terpuji.⁹

Menurut Ahmad D. Marimba: yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁰

Kemudian menurut Muhammad Daud Ali: yang dimaksud dengan pendidikan Agama Islam adalah proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertakwa agar manusia menyadari kedudukan, tugas dan fungsinya di dunia ini baik sebagai *al-'abd* (hamba) maupun sebagai *khalifah*-Nya

⁹ Athiyah Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, hal. 4.

¹⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, hal. 23.

di bumi, dengan selalu takwa dalam makna memelihara hubungan dengan Allah, dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya serta bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia (termasuk dirinya sendiri) dan lingkungan hidupnya.¹¹

Dari beberapa pendapat ahli pendidikan islam di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan proses yang menyeluruh dan terpadu yang bertujuan membentuk kepribadian manusia seutuhnya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan ini tidak hanya bersifat transfer pengetahuan semata, tetapi juga merupakan pembinaan jasmani dan rohani yang diarahkan kepada pengembangan potensi individu agar menjadi insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia dan mampu menjalankan tugas ke-*khalifah*-an di muka bumi.

Pendidikan Islam juga menekankan hubungan harmonis antara manusia dengan Allah, dengan dirinya sendiri, sesama manusia dan alam semesta. Proses ini dilakukan secara sadar, sistematis dan berkelanjutan serta menempatkan akhlak sebagai tujuan utama dalam pencapaian ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan Islam bukan hanya mengajarkan ilmu untuk kecerdasan intelektual, melainkan juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral sebagai dasar pembentukan insan kamil.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Anak

Sebagai kegiatan yang bergerak dalam usaha pembinaan kepribadian Muslim, tentu pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan kegiatan pendidikan yang diprogramkan. Dalam hal ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Dasar pendidikan Islam ialah Islam dengan segala ajarannya yang tertuang dalam Al-Qur'an dan sunnah (hadis) Rasulullah SAW.¹² Penetapan Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar pendidikan Islam, hal ini dikarenakan kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman, Al-Qur'an tidak ada keraguan padanya, terpelihara kesucian dan kebenarannya. Demikian juga dengan kebenaran hadis sebagai dasar kedua bagi pendidikan Islam. Dalam kedudukannya

¹¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, hal. 181.

¹² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 30.

sebagai dasar pendidikan Islam, sunnah Rasul mempunyai dua fungsi, yaitu; pertama, menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya. Kedua, menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah SAW bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.¹³

Di dalam A-Qur'an, terdapat ayat-ayat yang menjadi dasar pendidikan anak, diantaranya sebagaimana terdapat dalam surah Asy-Syu'arâ/26:214 sebagai berikut:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.

Wahbah Az-Zuhaili ketika menafsirkan ayat ini, beliau mengatakan "Berilah peringatan kepada kerabat-kerabat terdekatmu. Kerabat yang paling dekat, kemudian setelahnya, yaitu Bani Hasyim dan Mutallib. Khususkanlah untuk memberi peringatan terhadap mereka. Ayat ini turun ketika Nabi menyeru suku Quraisy, kemudian mereka berkumpul. Kemudian dimulai menyeru kepada kerabat terdekat terlebih dahulu kemudian umum, kemudian baru memberi peringatan kepada mereka. Dimulai dari keluarga, namun itu sulit bagi muslimin, sehingga Allah menurunkan ayat 215".¹⁴

Senada dengan Wahbah Az-Zuhaili, Ibn Katsîr juga ketika menafsirkan ayat ini, beliau mengatakan "Kemudian Allah SWT berfirman seraya memerintahkan kepada RasulNya agar memberi peringatan kepada keluarganya yang terdekat dan bahwa tidak ada yang menyelamatkan seseorangpun dari kaum kerabatnya kecuali keimanannya kepada Tuhannya SWT".¹⁵

Demikian juga firman Allah SWT dalam surah At-Tahrîm/66:6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا...

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..

Dari ayat-ayat dan penafsiran-penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa memberikan peringatan atau memberikan pendidikan yang utama adalah untuk keluarga sebelum kepada orang lain. Tanggung jawab utama orang tua adalah memberikan

¹³ Abdurrahman An-Nahwali, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1992, hal. 47.

¹⁴ TafsirWeb, "Surah Asy-Syura 114," dalam <https://tafsirweb.com/6624-surah-asy-syura-ayat-214.html>. Diakses pada 21 Februari 2025.

¹⁵ TafsirWeb, "Surah Asy-Syura 114," dalam <https://tafsirweb.com/6624-surah-asy-syura-ayat-214.html>. Diakses pada 22 Februari 2025.

pendidikan, terutama agar seorang anak bisa memahami dan merealisasikan agama Islam dengan baik, sehingga tepat dalam menempatkan *habl min Allah dan habl min annas* (hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia).

Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُفُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأَمِيرُ رَاعٍ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

Dari Abdullah Ibn Umar, bahwasannya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu sekalian bertanggung jawab atas orang yang dipimpinnya. Seorang Amir (raja) adalah pemimpin, seorang suami pun pemimpin atas keluarganya dan istri juga pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya. Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu sekalian akan diminta pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu bin Umar)¹⁶

Satu pesan besar dari hadis ini adalah spirit tanggung jawab. Siapapun dia dan apapun profesinya, pada hakikatnya ia adalah pemimpin. Pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban kelak di akhirat. Seorang suami akan ditanya tentang kepemimpinannya terhadap keluarga. Seorang istri akan ditanya tentang tugasnya dalam rumah tangga. Seorang penuntut ilmu akan ditanya tentang ilmu yang ia dapatkan. Seorang pemimpin negara juga akan ditanya tentang tanggung jawabnya terhadap rakyat yang dipimpinnya. Tanggung jawab dalam hal ini tidak semata-mata bermakna melaksanakan tugas saja, kemudian setelah itu tidak memberikan dampak apapun bagi yang dipimpin. Melainkan lebih dari itu, yang dimaksud tanggung jawab di sini adalah lebih kepada upaya seorang pemimpin untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pihak yang dipimpinnya.

Dengan menyadari bahwa setiap individu pada dasarnya adalah pemimpin (minimal bagi dirinya sendiri), niscaya akan tumbuh rasa tanggung jawab atas apa yang diamanahkan kepadanya. Jika setiap orang telah tahu dan sadar bahwa apa yang ada padanya hanyalah

¹⁶ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah Abu Abd Allah al-Bukhâry, *Shahîh Al-Bukhâry*,..., hal. 112, no. hadis 893, bab *Bab Al-Jumu'ah Fî Al-Qur'ân Wa Al-Mudun*. Muslim Ibn Al-Hajjaj, *Shahîh Muslim*, Kairo: Dâr Â'lamiyyah, 2016, hal. 568, no. hadis 1829, bab *Fadhilah Al-Imâm Al-Âdil*.

titipan dan amanah, maka tentu ia akan berhati-hati dalam mengelola dan menggunakannya.¹⁷

Juga sabda beliau SAW:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ سَائِلٌ كُلَّ رَاعٍ عَمَّا اسْتَرْعَاهُ.

*Dari Anas berkata, Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya Allah akan bertanya kepada setiap pemimpin tentang apa yang dipimpinya.” (HR. At-Tirmidzi dari Anas)*¹⁸

Hadis ini mengingatkan bahwa setiap individu yang diberikan amanah sebagai pemimpin, baik dalam skala kecil seperti keluarga maupun dalam skala besar seperti negara, akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah atas apa yang dipimpinya.

Adapun tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya, dimana menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya merupakan kunci untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ketaatan ini juga merupakan prinsip dasar dalam Islam. Allah SWT memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menjaga dirinya dan keluarga dari api neraka, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah At-Tahrîm/66:6 tersebut di atas.

Dalam surah At-Tahrîm/66:6 tersebut menunjukkan bahwa orang tua bertanggung jawab membimbing anak-anaknya agar selamat di dunia dan akhirat. Ayat ini juga merupakan perintah langsung kepada orang-orang yang beriman agar mereka menjaga diri dan keluarganya dari azab neraka. Perintah ini memiliki dua aspek penting, yaitu menjaga diri sendiri dan bertanggung jawab terhadap keluarga.

Selain itu, tujuan pendidikan Islam merupakan penjabaran dari tujuan hidup manusia yaitu memperoleh keridhaan Allah. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam ialah terciptanya manusia yang diridhai Allah, yakni manusia yang menjalankan peranan idealnya sebagai hamba dan *khalifah* Allah secara sempurna.¹⁹

¹⁷ Nicky Alma Febriana Fauzi, “Jadilah Pemimpin yang Dicintai Rakyat (1)” dalam <https://web.suaramuhammadiyah.id/2017/02/22/jadilah-pemimpin-yang-dicintai-rakyat-1/>. Diakses pada 7 Mei 2025.

¹⁸ Abū Îsâ Muhammad bin Îsâ bin Saurah At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Kairo: Dâr Â’lamiyyah, 2017, hal. 340, no. hadis 1705, bab *Mâ Jâ-a Fî Al-Imâm*.

¹⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam, ...*, hal. 78.

3. Keutamaan Mendidik Anak

Mendidik anak adalah salah satu tanggung jawab terbesar orang tua dan guru serta merupakan investasi jangka panjang dalam kehidupan dunia dan akhirat. Keutamaan mendidik anak sangat besar karena berdampak pada kehidupan mereka, keluarga, masyarakat dan generasi mendatang. Oleh karena itu, mendidik anak harus dilakukan dengan ilmu, kesabaran dan keteladanan yang baik. Berikut beberapa keutamaan dalam mendidik anak, terutama dalam Islam:

a. Mendapat Pahala yang Terus Mengalir

Bergembiralah karena kebaikan yang diajarkan orang tua kepada anak-anaknya akan berbuah pahala, juga ketika orang tua meninggal dunia kelak, anak-anak yang saleh akan mendoakan orang tuanya. Semua itu akan mendatangkan kebaikan bagi orang tua meskipun kita sudah terkubur di dalam tanah.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا مَاتَ ابْنُ الْعَبْدِ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Dari Abū Hurairah berkata, Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wasallam bersabda: “Apabila seseorang telah meninggal dunia, maka terputuslah semua amalannya kecuali tiga perkara: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak saleh yang mendoakan kedua orang tuanya”. (HR Al-Bukhāry dari Abū Hurairah).²⁰

Hadis ini secara implisit mengajarkan pentingnya pendidikan anak dalam Islam dan merupakan keutamaan besar dalam mendidik anak. Fokus utamanya adalah pada peran anak saleh sebagai sumber amal jariyah yang tak terputus. Hadis juga ini menjelaskan bahwa ketika manusia meninggal dunia, seluruh amalannya terputus (tidak lagi bisa menambah pahala untuknya) kecuali dari tiga perkara.

Tiga perkara yang terus mendatangkan perkara dan tidak terputus dengan kematiannya adalah:

1) Sedekah jariyah

Yaitu harta yang disedekahkan yang manfaatnya dapat dirasakan dan terus dirasakan oleh manusia. Seperti seorang

²⁰ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah Abu Abd Allah al-Bukhāry, *Al-Adab Al-Mufrad*, Kairo: Dar Ash-Shadiq, 2009, hlm. 26, no. hadis 38, bab ‘*Arad Al-Islām ‘Alâ Al-Umm An-Nasraniyyah*.

yang membangun rumah ibadah atau sarana-sarana umum untuk kepentingan kaum muslimin, sumur yang dia gali, *mushaf* yang dia bagi, buku-buku yang dia sedekahkan, semua sedekah yang manfaatnya itu dapat dirasakan terus-menerus oleh manusia maka dia akan mendapatkan pahalanya. Selama benda tersebut bermanfaat dan dimanfaatkan oleh kaum Muslimin atau oleh manusia.

Sedekah jariyah merupakan bentuk investasi akhirat yang tidak hanya memberi manfaat bagi penerima, tetapi juga menjadi sumber pahala yang terus mengalir bagi pemberinya. Rasulullah SAW menyebutkan bahwa amalan ini tidak akan terputus meskipun pelakunya telah wafat, karena selama manfaat dari sedekah tersebut masih dirasakan orang lain, pahala tetap tercatat baginya. Hal ini menunjukkan pentingnya niat ikhlas dan tujuan jangka panjang dalam bersedekah, agar tidak hanya bermanfaat sesaat, tetapi memberi dampak berkelanjutan bagi masyarakat.

Selain dari sisi fisik seperti membangun masjid atau menggali sumur, bentuk sedekah jariyah juga dapat bersifat nonfisik, seperti menyebarkan ilmu melalui tulisan, video dakwah atau platform pembelajaran yang terus diakses dan dimanfaatkan. Dalam era digital saat ini, membuka akses terhadap ilmu agama dan kebaikan melalui media *online* juga dapat menjadi sedekah jariyah yang sangat potensial. Selama konten tersebut digunakan untuk belajar dan memperbaiki diri, maka pahalanya terus mengalir kepada pembuat dan penyebarannya.

Untuk menjadikan sedekah benar-benar jariyah, penting juga memastikan bahwa manfaatnya tidak hanya berlangsung lama, tetapi juga diarahkan untuk kebaikan dan nilai-nilai Islam. Artinya, selain mempertimbangkan manfaat praktis, kita juga perlu menimbang nilai spiritual dan moral dari sedekah tersebut. Misalnya, membangun perpustakaan Islam, mendanai pendidikan tahfiz atau menyumbangkan buku-buku yang membentuk karakter Islami, semua ini bisa menjadi bentuk sedekah jariyah yang menyelamatkan generasi dan menjadi amal tak terputus hingga hari kiamat.

2) Ilmu yang bermanfaat

Yaitu ilmu yang disembarkannya atau ilmu yang diajarkannya kepada manusia, sebagaimana hadis Nabi SAW:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Dari Utsmân bin ‘Affân berkata, Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya”. (HR. Al-Bukhari dari Utsmân bin ‘Affân).²¹

Hadis ini dapat dijadikan dasar bahwa mengajarkan Al-Qur’an kepada anak-anak adalah salah satu bentuk amal terbaik orang tua dan merupakan ilmu yang bermanfaat. Karena anak adalah tanggung jawab utama orang tua, maka pengajaran Al-Qur’an kepada mereka adalah amal yang paling dekat dan paling berdampak.

Hadis ini juga bisa dijadikan motor penggerak untuk memotivasi kuat bagi setiap orang tua Muslim untuk menjadikan Al-Qur’an sebagai pusat pendidikan anak-anak mereka. Mendidik anak dengan Al-Qur’an bukan hanya mendidik kemampuan membaca, tetapi juga menanamkan akhlak, iman, dan cinta kepada Allah. Inilah amal yang menjadikan orang tua sebagai sebaik-baik manusia menurut sabda Nabi SAW.

Jadi semua ilmu yang bermanfaat dan diajarkan kepada manusia dan manusia mendapatkan manfaat dari ilmu tersebut, ini akan mendatangkan pahala. Hal ini berlaku umum, baik itu ilmu-ilmu dunia apalagi ilmu agama. Tentunya masuk dalam kategori ilmu yang ada manfaatnya bagi kaum Muslimin. Maka ilmu yang diajarkan itu akan menjadikan pahala bagi kita walaupun kita sudah mati.

Ilmu yang bermanfaat bukan hanya terbatas pada pengajaran di ruang-ruang kelas formal, tetapi juga mencakup setiap bentuk transfer pengetahuan yang membawa kebaikan bagi orang lain. Orang tua yang secara rutin membimbing anaknya dalam memahami nilai-nilai kehidupan, guru yang memberikan pengajaran dengan penuh dedikasi, bahkan seseorang yang menulis atau menyebarkan artikel yang memberi inspirasi kebaikan, semuanya termasuk dalam kategori penyebar ilmu bermanfaat. Selama ilmu tersebut digunakan dan mengarahkan pada perbaikan perilaku,

²¹ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah Abu Abd Allah al-Bukhârî, *Shahîh Al-Bukhârî*, ...

peningkatan pemahaman atau solusi atas persoalan, maka pahala dari ilmu itu akan terus mengalir kepada pemberinya.

Penting juga untuk memahami bahwa ilmu yang bermanfaat bukan hanya ilmu yang banyak, tetapi yang diamalkan. Ilmu yang tidak diamalkan tidak membawa manfaat yang nyata, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, dalam pendidikan anak pun, penting menanamkan prinsip bahwa belajar bukan sekadar menghafal atau mengetahui, tetapi menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Inilah mengapa mengajarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis serta memberikan teladan nyata, menjadi lebih bermakna dibanding sekadar mengisi pikiran anak dengan pengetahuan.

Di era digital saat ini, peluang untuk menyebarkan ilmu yang bermanfaat semakin luas. Video pengajaran, tulisan-tulisan edukatif, *podcast* Islami, hingga media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan ilmu. Jika digunakan dengan niat yang ikhlas dan tujuan untuk memberi manfaat kepada umat, maka media ini dapat menjadi ladang amal jariyah yang sangat besar. Bahkan satu postingan yang memotivasi seseorang untuk memperbaiki diri atau belajar lebih dalam tentang agama, bisa menjadi sebab mengalirnya pahala tanpa henti bagi penulis atau penyebarannya, selama ilmu itu terus digunakan dan membawa kebaikan.

3) Anak saleh yang senantiasa mendoakannya

Anak saleh yang senantiasa mendoakan orang tuanya akan terus mendatangkan pahala bagi mereka. Berbagai kebaikan yang dilakukan oleh sang anak, terlebih jika diniatkan untuk orang tuanya (seperti membangun masjid atau sekolah atas nama mereka, bersedekah atas nama mereka serta mendoakan mereka) akan menjadi amal jariyah yang bermanfaat bagi orang tuanya, bahkan setelah mereka wafat.

Hal ini merupakan salah satu bentuk kebaktian seorang anak kepada orang tuanya. Kebaktian tidak hanya ditunjukkan saat orang tua masih hidup, tetapi juga dapat dilakukan setelah mereka meninggal dunia. Seorang anak tetap dapat berbakti dengan senantiasa mendoakan, bersedekah atau mewakafkan sesuatu atas nama orang tuanya. Insya Allah semua amal tersebut akan sampai dan menjadi pahala bagi mereka.

Doa anak yang saleh untuk orang tuanya merupakan salah satu dari tiga amal yang pahalanya tidak akan terputus,

meskipun orang tuanya telah meninggal dunia. Oleh karena itu, sambutlah kabar gembira berupa ampunan dari Allah SWT dan balasan atas segala jerih payah yang telah dilakukan dalam mendidik anak dengan sungguh-sungguh.²²

Anak yang saleh merupakan buah dari pendidikan dan pengasuhan yang penuh kesungguhan, cinta dan nilai-nilai keimanan. Oleh karena itu, setiap kebaikan yang dilakukan anak sejatinya menjadi cerminan keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Ketika anak tumbuh menjadi pribadi yang taat kepada Allah, berakhlak mulia, serta peduli kepada sesama, maka semua itu menjadi amal yang pahalanya mengalir pula kepada orang tua, bahkan jika mereka telah tiada. Anak yang mendoakan, beramal dan melanjutkan perjuangan kebaikan orang tuanya adalah investasi akhirat yang tidak ternilai.

Lebih dari itu, kesalehan anak dapat menjadi penyelamat bagi orang tuanya di akhirat kelak. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa anak yang terus mendoakan dan memohonkan ampun untuk orang tuanya dapat menjadi sebab diangkatnya derajat mereka di sisi Allah SWT. Maka, mendidik anak dengan penuh tanggung jawab bukan hanya kewajiban duniawi, tetapi juga bentuk ikhtiar jangka panjang demi kebahagiaan di akhirat. Dengan bekal pendidikan agama yang kuat sejak dini, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya saleh untuk dirinya sendiri, tetapi juga menjadi penyambung pahala yang tak terputus bagi kedua orang tuanya.

b. Menjadi Sumber Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Anak yang saleh dan berakhlak baik akan menjadi penyejuk hati bagi orang tuanya. Demikian diantara ciri-ciri *ibâd Ar-Rahmân* yang Allah SWT abadikan dalam Al-Qur'an mereka berdoa:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan orang-orang yang berkata: ‘Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyejuk mata (kami) dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.’” (Al-Furqân/25:74).

²² Abu Ihsan Al-Atsaary, “Mendidik Anak Adalah Ladang Kebaikan,” dalam <https://www.radiorodja.com/48404-mendidik-anak-adalah-ladang-kebaikan/>. Diakses pada 3 April 2025.

Ayat di atas menunjukkan bahwa anak yang saleh adalah dambaan setiap mukmin sejati. Doa tersebut menggambarkan betapa pentingnya peran keluarga, terutama anak, dalam memberikan kebahagiaan dan ketenangan batin bagi orang tua. Ketika seorang anak tumbuh menjadi pribadi yang taat kepada Allah, berbakti kepada orang tua dan berakhlak mulia, maka ia akan menjadi sumber ketentraman hati, kebanggaan dan penyejuk pandangan, baik di dunia maupun kelak di akhirat.

c. Ikut Serta Menyiapkan Generasi Masa Depan yang Baik

Mendidik anak dengan baik berarti berkontribusi terhadap perbaikan masyarakat. Anak-anak yang memiliki ilmu dan akhlak akan menjadi pemimpin, ulama atau individu yang memberi manfaat bagi umat. Mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan landasan keimanan yang kokoh dan wawasan yang luas. Pendidikan anak yang terarah akan mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi. Dalam jangka panjang, anak-anak ini akan menjadi agen perubahan yang membawa kemaslahatan, memperkuat sendi-sendi kehidupan berbangsa serta menjadi penopang peradaban Islam yang unggul.

Dalam konteks ini, keluarga menjadi institusi pertama dan utama dalam proses pendidikan. Orang tua memiliki tanggung jawab besar sebagai pendidik utama sebelum peran lembaga pendidikan formal dimulai. Melalui keteladanan, pembiasaan dan bimbingan yang konsisten di rumah, anak-anak mulai memahami nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab dan empati. Pendidikan dalam keluarga tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga transformatif, karena terjadi dalam suasana emosional yang hangat dan penuh kasih sayang. Ketika keluarga mampu menjalankan fungsi edukatifnya dengan baik, maka akan tercipta lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan karakter dan potensi anak secara optimal.

Oleh karena itu, setiap usaha dalam mendidik anak sejatinya merupakan investasi sosial yang memberikan dampak luas bagi kemajuan umat dan kesejahteraan dunia.

d. Melaksanakan Sunnah Rasulullah SAW

Rasulullah SAW sangat memperhatikan pendidikan anak-anak sejak kecil, baik dalam hal akidah, ibadah maupun akhlak. Beliau mengajarkan doa, adab makan, bahkan memerintahkan salat sejak usia tujuh tahun.

Melaksanakan pendidikan anak sesuai sunnah Rasulullah SAW bukan hanya menunjukkan kecintaan kita kepada beliau, tetapi juga merupakan metode yang paling efektif dalam membentuk karakter islami pada anak. Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan secara lisan, tetapi juga dengan teladan perilaku. Beliau memberikan perhatian besar kepada anak-anak, menyapa mereka dengan lemah lembut, mendoakan mereka, bahkan memangku mereka saat salat. Hal ini mengajarkan kepada umat Islam bahwa pendidikan anak harus dilakukan dengan pendekatan kasih sayang, sabar dan berkesinambungan.

Selain itu, Rasulullah SAW juga mendorong agar pendidikan diberikan secara bertahap sesuai usia dan kemampuan anak. Sunnah ini menunjukkan pentingnya fase-fase awal kehidupan sebagai waktu emas dalam pembentukan akhlak dan spiritualitas anak. Oleh karena itu, mengikuti metode pendidikan Rasulullah SAW adalah langkah strategis dan spiritual dalam menyiapkan generasi yang bertakwa, berilmu dan berakhlak mulia.

- e. *Istighfâr* Anak yang Shâlih akan Mengangkat Derajat Orang Tuanya

Istighfâr di sini maksudnya adalah permohonan ampunan kepada Allah SWT dari seorang anak untuk orang tuanya dalam bentuk doa. Dalam sebuah hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الرَّجُلَ لَتَرْفَعَ دَرَجَتَهُ فِي الْجَنَّةِ،
فَيَقُولُ: أَنِّي هَذَا؟ فَيُقَالُ: بِاسْتِغْفَارِ وَلَدِكَ لَكَ

Dari Abū Hurairah, dari Nabi shallallâhu ‘alaihi wasallam: “Sesungguhnya derajat seorang laki-laki diangkat di surga, maka ia berkata: ‘Dari mana (aku memperoleh) ini?’ Maka dikatakan: ‘Karena istighfar anakmu untukmu.’” (HR. Ibn Mâjah dari Abū Hurairah).²³

Hadis ini menunjukkan bahwa doa dan *istighfâr* anak yang saleh untuk orang tuanya dapat memberikan manfaat besar, bahkan setelah orang tua tersebut meninggal dunia. Ini menjadi salah satu bentuk amal jariyah yang terus mengalir pahalanya. Hadis ini juga menunjukkan betapa besarnya dampak pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya, terutama dalam membentuk mereka menjadi anak-anak yang saleh dan salehah. Anak yang terdidik dengan baik akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak

²³ Abū Abd Allah Muhammad bin Yazîd bin Abd Allah bin Mâjah Al-Quzwainiy, *Sunan Ibn Mâjah*, Kairo: Dar Al-‘Alamiyyah, 2017, hlm. 404, no. hadis 3660, bab *Birr Al-Wâlidain*.

hanya menjalankan kewajiban agama untuk dirinya sendiri, tetapi juga senantiasa mendoakan dan memohonkan ampun untuk kedua orang tuanya, bahkan setelah orang tuanya wafat.

Oleh karena itu, mendidik anak bukan sekadar kewajiban sosial atau budaya, melainkan bagian dari ibadah yang berdampak panjang. Setiap doa dan *istighfâr* yang terucap dari lisan anak saleh adalah limpahan rahmat yang terus mengalir kepada kedua orang tuanya.

Dari uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa mendidik anak merupakan amanah besar yang memiliki dampak luas, baik bagi kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, hingga generasi umat manusia. Dalam pandangan Islam, pendidikan anak bukan hanya tugas duniawi, melainkan juga bentuk ibadah yang bernilai akhirat. Keutamaan mendidik anak begitu besar, orang tua akan memperoleh pahala yang terus mengalir, mendapatkan doa dari anak yang saleh, merasakan kebahagiaan dunia dan akhirat serta ikut membentuk generasi yang bermoral dan berkontribusi positif terhadap peradaban Islam.

Rasulullah SAW telah memberikan teladan dalam mendidik anak-anak dengan ilmu, kasih sayang dan keteladanan. Pendidikan anak sejak dini menjadi bagian dari sunnah yang wajib diikuti agar tercipta generasi yang beriman, berakhlak dan bertanggung jawab. Bahkan, *istighfâr* anak yang saleh kelak dapat mengangkat derajat orang tuanya di surga, sebagaimana dijelaskan dalam hadis-hadis yang sahih.

B. Pendidikan Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Keluarga

Rumah memainkan peranannya yang sangat penting dalam pendidikan umat. Ia merupakan unit institusi pertama dan merupakan lembaga pendidikan pertama bagi masyarakat di mana hubungan antar individu di dalamnya merupakan salah satu jenis hubungan antar individu yang langsung. Di dalamnya akan terbentuk pribadi dan di dalamnya akan terjadi pembentukan tahap pertama bagi pribadi yang siap bersosialisasi dengan lingkungannya. Dari interaksi aktif di lembaga rumah tangga ini pula, seseorang akan banyak memperoleh pengetahuan, kemahiran, kecenderungan, nilai-nilai, perasaan dan cara berpikirnya dalam menghadapi kehidupan.

Lembaga pendidikan dan pengajaran yang berbentuk rumah ini akan menjadi sangat positif jika dipersiapkan dengan baik, dimulai dari hadirnya seorang lelaki yang saleh dan memahami agamanya meskipun secara garis besar. Kemudian dilanjutkan dengan

pemilihan istri salehah yang kelak akan mengerti tugas-tugasnya dalam mengelola rumah tangga dan anak-anak. Dari perkawinan antara laki-laki yang saleh dengan wanita yang salehah akan terbentuk rumah tangga yang saleh. Di dalamnya akan berlangsung *at-tarbiyyah* yang baik.²⁴

Makna pendidikan tidaklah semata-mata seseorang menyekolahkan anak ke sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas daripada itu. Seorang anak akan tumbuh dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif), agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan Agama.²⁵

Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif dimana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam. Apabila di lingkungan keluarga mempunyai pengaruh lingkungan negatif yaitu lingkungan yang menghalangi atau kurang menunjang kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam. Seharusnya pendidikan Agama itu berdasarkan keimanan, karena sesungguhnya iman merupakan satu hal yang mendasar bagi pendidikan yang benar, karena akan mencapai akhlak mulia.²⁶

Dalam banyak literatur, para ahli memberikan berbagai sudut pandang tentang pengertian pendidikan keluarga, misalnya Mansur mendefinisikan pendidikan keluarga adalah proses pemberian positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya²⁷. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan M. Imran Abdullah yang memberi pengertian pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak.²⁸

Selanjutnya, Ki-Hajar Dewantara salah seorang tokoh pendidikan Indonesia, menyatakan bahwa pendidikan keluarga itu

²⁴ Ahmas Faiz Asifuddin, "Rumah dan Peranan Pentingnya dalam Pendidikan Umat," dalam <https://almanhaj.or.id/8511-rumah-dan-peranan-pentingnya-dalam-pendidikan.html>. Diakses pada 3 April 2025.

²⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 319.

²⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, ..., hal. 319-320.

²⁷ Nazarudin, *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Palembang: NoerFikri Palembang, 2019, hal. 62.

²⁸ M. Imran Abdullah, *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*, Cirebon: Lektur, 2003, hal. 232.

adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan sosial, sehingga bolehlah dikatakan bahwa keluarga itulah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya daripada pusat lain-lainnya, untuk melangsungkan pendidikan kearah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan.²⁹

2. Teori-teori Pendidikan Keluarga pada Anak

a. Al-Ghâzalî (1058 M - 1111 M)

Al-Ghâzalî adalah ulama besar dalam bidang Agama, dia termasuk salah seorang terpenting dalam sejarah pemikiran Agama secara keseluruhan.³⁰ Dilahirkan di Ghazelah, sebuah kota kecil di Tus, wilayah Khurasan (Iran) pada tahun 450 H (1059 M) dan wafat di Tabristan, sebuah wilayah di Provinsi Tus, pada tahun 505 H (1111 M).³¹ Sejak kecil Al-Ghâzalî menggemari ilmu pengetahuan, ia memiliki kecerdasan yang luar biasa, sampai-sampai Imam Al-Juwaini menjuluki dengan sebutan “*Bahr Mugriq*” (lautan yang menenggelamkan). Kelebihan lain dari Al-Ghâzalî adalah kemampuan ia terlibat dalam perdebatan (dialog) dengan beberapa ahli pikir, ulama dan orang-orang yang dianggap memiliki kelebihan ilmu darinya. Kemampuannya dalam berdebat ini telah menghantarkannya untuk diminta oleh penguasa (raja) ketika itu untuk membantu dalam mendidik dan mengajarkan ilmu agama kepada anak-anak Raja dan para prajuritnya di Kota Baghdad (sekarang Irak), ini terjadi tahun 484 H/1091 M.³²

Al-Ghâzalî dalam konsep pendidikan mengatakan bahwa pendidikan agama harus dimulai sejak usia dini. Sebab, dalam keadaan ini anak siap untuk menerima akidah-akidah agama semata-mata atas dasar iman, tanpa meminta dalil untuk menguatkannya atau menuntut kepastian dan penjelasan. Oleh karena itu, dalam mengajarkan agama kepada anak-anak, hendaknya dimulai dengan menghafal kaidah-kaidah dan dasar-

²⁹ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2003, hlm. 232.

³⁰ Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2006), hal. 177.

³¹ Syamsul Kurniawan dan Ewin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 87.

³² Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, Bandung: Diponegoro, 1986, hal. 19-22.

dasarnya. Setelah itu baru guru menjelaskan maknanya, sehingga mereka memahami, meyakini dan membenarkannya.

Anak usia dini menurut Al-Ghâzalî seharusnya dikenalkan dengan agama. Karena manusia dilahirkan telah membawa agama sebagaimana agama yang dibawa oleh kedua orang tuanya (ayah-ibu). Oleh karena itu seorang anak akan mengikuti agama kedua orang tua dan guru. Konsep ini menjadikan kedua orang tua sebagai pendidik yang utama menjadi kekuatan dalam diri anak, agar anak tumbuh dan kembang ke arah penyucian jiwa, berakhlak yang mulia bertakwa dan diharapkan menyebarkan keutamaan ke seluruh umat manusia.

Pemikiran Al-Ghâzalî tentang konsep pendidikan, beliau tuangkan dalam kitabnya yang terkenal, yaitu *Ihyâ' 'Ulûm Ad-Dîn*. Karangan beliau ini hari ini menjadi rujukan dan landasan sebagian pemikir muslim yang mengangkat isu-isu pendidikan, terutama pendidikan keluarga.³³

b. Ki Hajar Dewantara (1889 - 1959)

Salah seorang tokoh yang berpengaruh dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah Ki Hajar Dewantara. Beliau dilahirkan di daerah kauman, Yogyakarta, pada tanggal 2 Mei 1889 dan wafat pada tanggal 26 April 1959. Di Kota Pendidikan inilah, Ki Hajar Dewantara mengilhami lahirnya Perguruan Nasional Taman Siswa di Yogyakarta, pada tanggal 3 Juli 1922. Tahun pertama berdirinya, Taman Siswa mulai membuka sekolah yang diberi nama "*Taman Lare*" atau "*Taman Anak*".³⁴

Konsep Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan beliau tuangkan melalui "*Tri Sentra Pendidikan*" yang dikembangkan di Perguruan Taman Siswa, yaitu sentra keluarga, sentra perguruan dan sentra masyarakat. Dalam konteks sentra keluarga, pendidikan keluarga telah melahirkan konsep "*among*", dimana konsep ini menuntut para orang tua untuk bersikap, yaitu: (a) *ing ngarso sung tolodo*, (b) *ing madya mangun kasra*, (c) *tut wuri handayani*.

Dalam konteks sentra keluarga, Ki Hajar Dewantara sangat peduli dalam memperhatikan, bahkan meminta para orang tua untuk mendidik anak-anak sejak usia dini (alam keluarga). Alam keluarga itu adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk

³³ M. Syahrân Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini" dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8 No. 2 Tahun 2014, hal. 254.

³⁴ M. Syahrân Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini" ..., hal. 255.

melakukan pendidikan kesusilaan dan kesosialan. Sehingga boleh dikatakan, bahwa keluarga itu tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya dari pada tempat-tempat lainnya, guna untuk melangsungkan pendidikan ke arah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan.³⁵

3. Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Mendidik Anak

Seorang pendidik, baik itu orang tua maupun guru, hendaknya memperhatikan beberapa hal penting berikut ini dalam proses mendidik anak:

a. Mendidik Anak dengan Penuh Kasih Sayang

Dalam proses mendidik anak, kasih sayang merupakan fondasi utama yang harus dimiliki oleh orang tua. Anak-anak adalah amanah dari Allah SWT yang diberikan kepada orang tua untuk dibimbing, dibina dan dijaga. Maka dari itu, pendekatan kasih sayang menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral, agama dan akhlak kepada mereka.

Islam sangat menekankan pentingnya bersikap lembut dan penuh kasih dalam segala urusan, terlebih lagi dalam hal mendidik generasi penerus. Rasulullah SAW adalah teladan terbaik dalam hal ini. Beliau tidak pernah bersikap kasar terhadap anak-anak, bahkan selalu mencontohkan cara mendidik yang penuh kelembutan dan pengertian.

Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis:

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

Dari 'Aisyah istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwasannya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah itu Mahalembut dan mencintai kelembutan di dalam semua urusan". (HR. Al-Bukhari dari Aisyah)³⁶

Hadis ini menegaskan bahwa kelembutan merupakan sifat yang sangat dicintai oleh Allah. Oleh karena itu, ketika mendidik anak, orang tua hendaknya menanamkan disiplin dan nilai-nilai kebaikan tanpa menggunakan kekerasan atau kemarahan yang

³⁵ Ki Hajar Dewantara, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Taman Siswa, 1961, hal. 250.

³⁶ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah Abu Abd Allah al-Bukhâry, *Shahîh Al-Bukhâry*,..., hal. 815, no. hadis 6927, bab *Idza 'Arradh Adz-Dimmy Ghairuh Bisabab An-Nabiy Shallallahu 'Alaihi Wasallam Wa Lam Yusharrih Nahw Qaulih As-Sâm Alaik*.

berlebihan. Kelembutan bukan berarti membiarkan anak melakukan kesalahan tanpa arahan, melainkan mengarahkan mereka dengan penuh kesabaran, empati dan pengertian.

Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh cinta dan kelembutan akan tumbuh menjadi pribadi yang stabil secara emosional, percaya diri dan memiliki rasa empati terhadap orang lain. Sebaliknya, pendidikan yang dilandasi oleh kekerasan verbal atau fisik berpotensi melahirkan trauma psikologis dan gangguan perilaku pada anak di masa depan.

Selain itu, dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah RA, Rasulullah SAW kembali menegaskan pentingnya kelembutan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam mendidik anak-anak:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، يَقُولُ: يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ
وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ

*Dari Abū Hurairah, bahwasannya ia mendengar Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wasallam bersabda: “Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah itu Mahalembut dan mencintai kelembutan. Allah memberi kepada kelembutan hal-hal yang tidak diberikan kepada kekerasan dan sifat-sifat lainnya”.*³⁷ (HR. Muslim dari Abū Hurairah)

Hadis ini menekankan bahwa kelembutan bukan hanya sekadar sikap terpuji, tetapi juga mendatangkan keberkahan dan hasil yang tidak bisa diraih dengan kekerasan atau cara lain yang tidak sejalan dengan nilai kasih sayang. Dalam konteks pendidikan anak, hal ini berarti bahwa metode lembut dan penuh cinta lebih efektif membentuk karakter anak dibandingkan dengan metode keras yang penuh tekanan.

Anak-anak memiliki fitrah yang lembut dan sensitif. Bila mereka diperlakukan dengan penuh cinta, mereka akan merasa aman, dicintai dan dihargai. Rasa aman ini menjadi dasar bagi tumbuhnya kepercayaan diri dan motivasi belajar yang kuat. Anak-anak yang dibesarkan dengan kelembutan akan lebih mudah diarahkan, dinasihati dan dijelaskan mana yang baik dan buruk tanpa harus merasa tertekan atau takut.

Sebaliknya, pendidikan yang keras dan otoriter cenderung menimbulkan ketakutan, pemberontakan tersembunyi, bahkan kebencian. Anak-anak bisa jadi mengikuti perintah orang tua, namun bukan karena kesadaran, melainkan karena takut

³⁷ Muslim Ibn Hajjaj, *Shahih Muslim*, ... hal. 772, no. hadis 2593, bab *Fadh Ar-Rifq*.

hukuman. Dalam jangka panjang, hal ini bisa berdampak pada perkembangan mental dan emosional mereka.

Hadis senada juga diriwayatkan dari ‘Aisyah RA yang menunjukkan betapa besar pengaruh kelembutan dalam setiap aspek kehidupan.

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّا الرِّفْقُ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

Dari ‘Aisyah istri Nabi shallallâhu ‘alaihi wasallam, bahwasannya Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wasallam bersabda: “*Sungguh, segala sesuatu yang dihiasi kelembutan akan nampak indah. Sebaliknya, tanpa kelembutan segala sesuatu akan nampak jelek*”.³⁸ (HR. Muslim dari ‘Aisyah)

Hadis ini memperkuat makna bahwa kelembutan bukan hanya sikap baik, tetapi juga “nilai keindahan” yang menghiasi perbuatan. Sebaliknya, bila kelembutan dihilangkan, perbuatan itu akan kehilangan keindahannya dan bisa berubah menjadi sesuatu yang buruk atau mencederai.

Dalam pendidikan anak, hal ini menjadi prinsip yang sangat relevan. Ketika orang tua atau pendidik menyampaikan nasihat, perintah atau teguran dengan cara yang lembut, anak cenderung menerimanya dengan hati terbuka. Mereka tidak merasa disalahkan, tapi justru merasa dipedulikan dan dihargai. Sebaliknya, ketika hal yang sama disampaikan dengan nada marah atau keras, bahkan jika tujuannya baik, hal itu bisa menciptakan luka emosional, perlawanan atau ketakutan dalam diri anak.

Kelembutan adalah kunci yang mampu membuka hati anak-anak. Ia membawa suasana yang nyaman di dalam rumah, membuat komunikasi antara orang tua dan anak lebih efektif dan mempermudah proses internalisasi nilai-nilai agama dan akhlak. Pendidikan yang berhias kelembutan menjadi sarana membangun ikatan emosional yang kuat antara anak dan orang tua.

Lebih jauh, kelembutan juga mengajarkan anak tentang bagaimana mereka seharusnya bersikap kepada orang lain. Anak yang terbiasa diperlakukan dengan lembut, cenderung akan meniru sikap tersebut dalam interaksi sosialnya baik kepada teman sebaya, guru, maupun lingkungan sekitar. Dengan demikian, mendidik dengan kelembutan bukan hanya membentuk

³⁸ Muslim Ibn Hajjaj, *Shahih Muslim*, ... hal. 772, no. hadis 2594, bab *Fadh Ar-Rifq*.

karakter pribadi yang baik, tetapi juga menciptakan generasi yang penuh empati, pengertian dan kasih sayang.

Hadis berikut juga menegaskan pentingnya sifat kelembutan dalam kehidupan seorang Muslim, khususnya dalam interaksi dan pendidikan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ يُحْرِمِ الرَّفْقَ يُحْرِمِ الْخَيْرَ

Dari Jâbir Ibn ‘Abd Allah, dari Nabi shallallâhu ‘alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa yang tidak memiliki sifat lembut, maka tidak akan mendapatkan kebaikan.”³⁹ (HR. Muslim dari Jâbir Ibn ‘Abd Allah)

Hadis ini mengandung makna bahwa kelembutan adalah pintu dari segala bentuk kebaikan. Jika seseorang kehilangan sifat ini, maka sesungguhnya ia telah kehilangan salah satu faktor utama untuk meraih keberhasilan dalam urusan dunia maupun akhirat.

Dalam konteks mendidik anak, hadis ini memberikan peringatan bahwa pendidikan yang tidak dibingkai dengan kelembutan sangat mungkin kehilangan ruhnya. Mendidik anak tanpa kelembutan bisa jadi akan menghasilkan ketertiban sesaat, tetapi tidak membekas dalam jiwa anak sebagai nilai yang dipahami dan diyakini. Sebaliknya, dengan kelembutan, seorang anak akan lebih mudah meresapi ajaran dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua.

Allah SWT pernah memerintahkan dua nabi-Nya yang mulia, yaitu Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS, untuk berdakwah kepada Fir’aun dengan penuh kelembutan. Meskipun Fir’aun dikenal sebagai tiran yang sangat sombong dan melampaui batas, Allah tetap memerintahkan para Nabi-Nya untuk menyampaikan dakwah dengan cara yang halus dan lembut. Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam surah Thâhâ:

ادْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Pergilah kamu berdua kepada Fir’aun, karena dia telah berbuat melampaui batas. Berbicaralah kepadanya dengan kata-kata yang lembut, mudah-mudahan ia mau ingat atau takut. (Thaha/20:43-44)

Ayat ini menjadi bukti yang sangat kuat bahwa kelembutan adalah metode yang diperintahkan langsung oleh Allah, bahkan terhadap orang yang paling durhaka sekalipun. Jika kepada Fir’aun saja harus disampaikan dengan lemah lembut, maka

³⁹ Muslim Ibn Hajjaj, *Shahih Muslim*, ... hal. 771, no. hadis 2592, bab *Fadh Ar-Rifq*.

terlebih lagi kepada anak-anak kita yang penuh fitrah dan belum memahami banyak hal.

Oleh karena itu, anggapan sebagian pendidik bahwa mendidik anak harus dilakukan dengan kekerasan (seperti memukul dan bentuk kekerasan lainnya) perlu disingkirkan jauh-jauh. Pola asuh semacam ini umumnya lahir dari kurangnya pemahaman tentang ilmu pendidikan anak. Tidak jarang didapati, ketika seorang anak melakukan kesalahan kecil seperti menumpahkan air atau memecahkan piring, sebagian orang tua langsung menghardik, menyalahkan sepenuhnya, bahkan memukul anak tanpa mempertimbangkan perasaan dan kondisi emosionalnya.

Dalam situasi seperti itu, kasih sayang seolah lenyap, digantikan oleh luapan amarah yang tidak terkendali. Ucapan kasar atau kotor pun terkadang terlontar dari lisan orang tua atau pendidik, tanpa disadari telah melukai mental dan hati anak. Fenomena semacam ini tentu sangat memprihatinkan, karena bertolak belakang dengan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi kelembutan dan kasih sayang dalam mendidik.

Sikap yang benar adalah menerima kejadian seperti itu sebagai bagian dari takdir Allah SWT. Seorang pendidik seharusnya mampu menenangkan diri, lalu menyikapi anak dengan sabar dan penuh empati. Ia memberikan pemahaman kepada anak tentang kesalahan yang terjadi, bukan dengan cara memarahi, tetapi dengan memberi dukungan agar anak tidak merasa rendah diri, takut atau kehilangan kepercayaan diri. Dengan pendekatan ini, pendidikan menjadi proses yang membangun, bukan yang merusak.

b. Mendidik dengan Cara-Cara yang Baik

Dalam mendidik anak, hendaknya seorang pendidik senantiasa menggunakan cara-cara yang baik dan mulia. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang sangat menekankan pentingnya *al-ihsân* (berbuat baik) dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam mendidik. Islam memberikan perhatian besar terhadap nilai *al-ihsân*, bahkan menjadikannya sebagai tanda kemuliaan dan kedekatan seseorang dengan Allah SWT.

Salah satu bentuk perhatian besar Islam terhadap *al-ihsân* adalah bahwa Allah SWT mengabarkan dalam Al-Qur'an bahwa Dia mencintai dan selalu bersama orang-orang yang berbuat baik (*al-muhsinîn*). Ini menunjukkan tingginya kedudukan *al-ihsân* di sisi Allah dan menjadi dorongan kuat bagi setiap pendidik untuk menerapkannya dalam mendidik anak.

Allah SWT berfirman:

... وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

... dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (Al-Baqarah/2:195).

Dalam ayat ini Allah memerintahkan manusia untuk berbuat baik dan Allah SWT mengabarkan bahwa Dia mencintai orang-orang yang berbuat baik. Ayat ini juga menegaskan bahwa pendidikan anak harus dilandasi dengan semangat *al-ihsān*, yakni niat yang tulus, metode yang lembut dan tujuan yang luhur. Mendidik dengan cara yang baik tidak hanya akan menghasilkan anak yang cerdas, tetapi juga saleh, berakhlak dan menyayangi orang tuanya.

Dengan cara inilah orang tua akan mendapat cinta Allah sebagaimana disebut dalam ayat tersebut: “Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik”.

Dalam ayat lain, Allah SWT menegaskan bahwa Dia senantiasa bersama orang-orang yang bertakwa dan yang berbuat kebaikan:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan. (An-Nahl/16:128).

Ayat ini menegaskan bahwa pertolongan, bimbingan dan keberkahan dari Allah SWT akan selalu menyertai dua golongan utama:

- 1) Orang-orang yang bertakwa (الَّذِينَ اتَّقَوْا): Yaitu mereka yang menjaga diri dari larangan Allah dan menjalankan perintah-Nya dengan penuh kesungguhan.
- 2) Orang-orang yang berbuat baik (الْمُحْسِنُونَ): Yaitu mereka yang melakukan amal dengan sebaik-baiknya, baik dalam hubungan dengan Allah maupun sesama makhluk serta memiliki hati yang ikhlas dalam setiap perbuatan.

Karenanya, keberhasilan dalam mendidik anak tidak cukup dengan usaha lahiriah, tapi harus dibarengi dengan takwa dan ihsan dalam setiap langkahnya.

Allah juga menyebutkan bahwa pertolongan dan petunjuk-Nya diberikan kepada orang-orang yang berjuang dan berbuat baik:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (Al-'Ankabût/29:69).

Ayat ini mengandung dua janji besar dari Allah SWT:

- 1) Petunjuk bagi yang berjihad di jalan Allah (الَّذِينَ جَاهَدُوا فِيْنَا):

Yakni mereka yang bersungguh-sungguh dalam ketaatan, ibadah dan menempuh jalan menuju keridhaan Allah, akan diberi hidayah (petunjuk dan bimbingan) menuju berbagai jalan kebaikan.

- 2) Kebersamaan Allah dengan para muhsin (الْمُحْسِنِينَ):

Allah menyertai orang-orang yang berbuat ihsan, yaitu diantaranya adalah orang-orang yang mendidik anaknya dengan cara yang baik.

Oleh karena itu, dalam mendidik anak pun, *al-ihsân* harus menjadi prinsip utama. Seorang pendidik dituntut untuk mendidik dengan kelembutan, kesabaran dan metode yang penuh hikmah. Pendidikan yang dilakukan dengan cara yang baik tidak hanya akan menyentuh akal anak, tetapi juga akan menyentuh hatinya, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat tertanam kuat dan membentuk kepribadiannya secara utuh.

c. Mengajarkan Tauhid

Salah satu aspek terpenting yang harus diperhatikan dalam mendidik anak adalah penanaman tauhid⁴⁰ sejak dini. Tauhid merupakan fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim. Tanpa tauhid yang kuat, seluruh amal ibadah tidak akan bernilai di sisi Allah SWT. Oleh karena itu, mengenalkan konsep keesaan Allah kepada anak-anak harus menjadi prioritas utama dalam pendidikan keluarga.

Penanaman tauhid dimulai dengan memperkenalkan anak kepada siapa Tuhannya, bahwa Allah adalah satu-satunya yang menciptakan, mengatur dan menguasai alam semesta. Anak-anak perlu diajarkan bahwa hanya kepada Allah-lah mereka boleh berharap, berdoa dan meminta pertolongan. Dalam keseharian, orang tua dapat membiasakan anak menyebut nama Allah, mengajarkan doa-doa harian serta menjelaskan bahwa segala kenikmatan dan cobaan berasal dari-Nya.

⁴⁰ Tauhid adalah mengesakan Allah SWT dengan apa-apa yang khusus bagi-Nya, berupa *Rubūbiyyah*, *Ulūhiyyah*, dan *Asmā wa Shifāt*. Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Kitab Tauhid Memahami & Merealisasikan Tauhid dalam Kehidupan*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2016, hal. 4-5.

Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa ketika Nabi Muhammad SAW mengutus Mu'adz bin Jabal RA ke Yaman, beliau memberikan arahan yang sangat penting berkaitan dengan prioritas dakwah.

عَنْ يَحْيَى بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ أَنَّهُ أَبَا مَعْبَدٍ مَوْلَى بْنِ عَبَّاسٍ يَقُولُ سَمِعْتُ بْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ، لَمَّا بَعَثَ النَّبِيُّ ﷺ مُعَاذُ بْنَ جَبَلٍ إِلَى خُحْيِ أَهْلِ الْيَمَنِ قَالَ لَهُ: إِنَّكَ تَقْدُمُ عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَى أَنْ يُوجِّدُوا اللَّهَ تَعَالَى

Dari Yahya Ibn Muhammad Ibn Abd Allah Ibn Shaify, bahwasannya Bapak Ibn 'Abbas bahwasannya Bapak dari Ma'bad, pelayan Ibn 'Abbas berkata, aku mendengar Ibn 'Abbas berkata: Tatkala Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengutus Mu'adz ke Yaman maka beliau bersabda kepada Mu'adz: "Engkau akan mendatangi suatu kaum dari Ahlul Kitab, maka hendaklah yang pertama kali engkau dakwahkan (ajak mereka adalah) agar mereka mentauhidkan Allah Ta'ala ..." (HR. Al-Bukhâri dari Ibn 'Abbas)⁴¹

Hadis ini merupakan bagian dari pesan Rasulullah SAW kepada sahabat Mu'adz bin Jabal RA saat diutus ke Yaman sebagai da'i dan hakim. Dalam nasihatnya, Nabi SAW menekankan bahwa dakwah kepada tauhid (pengesaan Allah) harus menjadi prioritas utama sebelum mengajarkan cabang-cabang syariat lainnya.

Dalam riwayat lain yang juga berasal dari Ibnu 'Abbās RA, disebutkan dengan lafaz yang sedikit berbeda namun mengandung makna yang sama:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: بَعَثَ النَّبِيُّ ﷺ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ، فَقَالَ: "إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ

Dari Ibn Abbas berkata, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengurus Mu'adz Ibn Jabal ke Yaman dan bersabda: "Sesungguhnya engkau akan mendatangi kaum dari Ahli Kitab. Maka ajaklah mereka terlebih dahulu untuk bersyahadat: tiada

⁴¹ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah Abu Abd Allah al-Bukhâry, *Shahîh Al-Bukhâry*,..., hal. 866, no. hadis 7372, bab *Mâ Jâ-a Fî Du'â' An-Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Ummatah Ilâ Tauhid Allah Tabârak Wa Ta'âlâ*.

Tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah..? (HR. Al-Bukhâri dari Ibn ‘Abbas) ⁴²

Hadis ini menunjukkan urgensi dan prioritas tertinggi dalam pendidikan dan dakwah, yaitu pengajaran tauhid. Rasulullah SAW mewasiatkan kepada Mu’adz agar memulai dakwahnya dengan penanaman akidah yang benar, yakni mengenalkan syahadat sebagai inti ajaran Islam. Ini menjadi pelajaran penting bahwa dalam mendidik anak-anak Muslim, dasar utama yang harus diajarkan adalah keimanan dan tauhid, sebelum hal-hal lain.

d. Bersabar dalam Mendidiknya

Setiap orang tua pasti menyadari bahwa mendidik anak bukanlah perkara yang mudah. Proses ini menuntut pengorbanan waktu, tenaga, pikiran bahkan biaya yang tidak sedikit. Pendidikan anak bukanlah sesuatu yang instan, melainkan sebuah perjalanan panjang yang penuh dinamika, tantangan dan ujian. Anak-anak adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang, mereka belajar melalui pengalaman dan dalam proses itu tentu akan ada kesalahan, kenakalan dan ketidaksempurnaan.

Di sinilah letaknya peran kesabaran orang tua yang sangat penting. Tanpa kesabaran, proses mendidik akan mudah diwarnai dengan kemarahan, frustrasi atau bahkan keputusan. Karena itu, bersabar merupakan salah satu kunci utama dalam keberhasilan mendidik anak.

Allah SWT memuji orang-orang yang sabar dan menjanjikan pahala yang luar biasa bagi mereka. Dalam surah Az-Zumar/39:10, Allah berfirman:

إِنَّمَا يُؤْتِي الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. (Az-Zumar/39:10)

Ayat ini merupakan janji Allah kepada orang-orang yang bersabar. Allah menegaskan bahwa mereka akan diberi pahala secara sempurna, bahkan tanpa batas (*bi ghayr hisâb*). Hal ini menunjukkan, Keagungan dan tingginya derajat sabar, yang tidak bisa dibandingkan dengan amal lainnya dan juga Allah tidak menyebut jumlah atau ukuran pahala, karena balasannya tidak terhingga dan langsung dari Allah sendiri.

⁴² Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah Abu Abd Allah al-Bukhâry, *Shahih Al-Bukhâry*,..., hal.168, no. hadis 1395, bab *Wujûb Az-Zakâh*.

Perhatikanlah, pahala bagi orang yang sabar dijanjikan tanpa batas. Ini menunjukkan betapa besar kedudukan sabar di sisi Allah, termasuk sabar dalam menjalankan tanggung jawab mendidik anak-anak.

Rasulullah SAW juga menegaskan keutamaan sikap sabar dalam menghadapi segala bentuk takdir yang menimpa seorang mukmin. Dalam sebuah hadis dari Shuhaib RA, beliau bersabda:

عَنْ صُهِيبِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Dari Shuhaib berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sungguh menakjubkan urusan orang mukmin. Sesungguhnya semua urusannya adalah baik. Apabila mendapat kelapangan, maka dia bersyukur dan itu kebaikan baginya. Dan, bila ditimpa kesempitan, maka dia bersabar, dan itu kebaikan baginya". (HR. Muslim dari Shuhaib)⁴³

Hadis ini menegaskan bahwa dalam setiap kondisi kehidupan seorang mukmin, baik suka maupun duka, selalu ada peluang untuk meraih kebaikan, selama ia menyikapinya dengan syukur atau sabar. Termasuk dalam mendidik anak, seorang mukmin harus senantiasa bersabar agar niatnya tetap lurus dan hasil didikannya membawa keberkahan.

Anak adalah ujian bagi orang tuanya. Jika orang tua mampu bersabar dalam mendidik mereka tentu akan ada balasan pahala dari Allah dan kelak akan menuai buah dari kesabaran yang manis bagaikan madu. Yaitu ketika mereka telah dewasa, kala mereka telah terbiasa dan terdidik dengan kebaikan yang diajarkan dan mereka menjadi manusia yang taat pada Rabb-nya. Doa-doa yang selalu mereka panjatkan untuk orang tua adalah harta dan investasi yang tak ternilai harganya.⁴⁴

e. Mengajarkan Kalimat-Kalimat yang Baik dan Bacaan Al-Qur'an

Pada usia balita (sekitar 2-5 tahun), anak-anak hendaknya mulai diajarkan kalimat-kalimat yang baik dan bacaan Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan teladan dari para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in yang sejak usia dini telah membiasakan anak-anak

⁴³ Muslim Ibn Hajjaj, *Shahih Muslim*, ... hal. 878, no. hadis 2999, bab *Al-Mu'min Amruhu Kulluh Khair*.

⁴⁴ Nugrahaeni, "Buah Manis Kesabaran dalam Mendidik Anak," dalam <https://muslimah.or.id/6640-buah-manis-kesabaran-dalam-mendidik-anak.html>. Diakses pada 5 April 2025.

mereka dengan kalam Allah. Bahkan, tidak sedikit dari generasi awal Islam yang telah menghafal Al-Qur'an dalam usia yang masih sangat belia.

Allah SWT telah menganugerahkan kepada anak-anak kemampuan menghafal yang sangat kuat pada masa kecil mereka. Masa ini merupakan masa keemasan dalam perkembangan memori, yang seharusnya dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh para orang tua untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membiasakan anak dengan Al-Qur'an.

Meskipun di lingkungan sekitar mungkin tidak tersedia lembaga formal seperti sekolah *tahfizh*, bukan berarti pendidikan Al-Qur'an harus terhenti. Orang tua tetap dapat mengajarkannya di rumah, semampu yang mereka bisa. Sebab pada hakikatnya Al-Qur'an itu mudah dipelajari dan dihafalkan, sebagaimana firman Allah:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? (Al-Qamar/54:17)

Ayat ini menjadi landasan kuat dalam pentingnya mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak, karena Allah mengatakan Dia telah memudahkan Al-Qur'an tersebut, baik dalam membacanya, menghafalnya, mentadabburinya ataupun mengamalkannya. Karenanya, tidak ada alasan bagi orang tua untuk menunda atau menyepelekan pengajaran Al-Qur'an kepada anak-anak.

f. Perhatian terhadap Salat

Salat merupakan tiang agama, jika seseorang melalaikannya, niscaya agama tidak akan tegak dalam dirinya. Salat pula yang pertama kali akan dihisab oleh Allah di akhirat kelak. Oleh karena itu, orang tua hendaknya tidak pernah bosan memberikan teladan dengan melaksanakan salat tepat waktu secara berjamaah di Masjid, mengajak anak untuk turut serta, juga menanyakan apakah anak telah menunaikan salatnya atau belum.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَصَاجِعِ

Dari Abd Allah Ibn 'Amr berkata: Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam bersabda: "Suruhlah anak kalian salat ketika berumur 7 tahun, dan kalau sudah berusia 10 tahun meninggal-kan salat,

maka pukullah ia. Dan pisahkanlah tempat tidurnya (antara anak laki-laki dan anak wanita)”.⁴⁵ (HR. Abu Dâwūd dari Abd Allah Ibn ‘Amr).

Hadis ini menjadi dasar penting bahwa salat harus diperhatikan sejak dini oleh orang tua. Rasulullah SAW memerintahkan agar anak dikenalkan dan dibiasakan dengan salat sejak usia tujuh tahun dan diberikan ketegasan bila lalai di usia sepuluh tahun, serta diajarkan adab dalam pergaulan di rumah (seperti memisahkan tempat tidur).

Mengajak istri dan anak untuk melaksanakan salat di awal waktu merupakan salah satu perintah dari Rasulullah SAW. Allah SWT memerintahkan untuk tetap sabar dalam menunaikan kewajiban ini, termasuk sabar dalam mengingatkan istri dan anak untuk tetap menegakkannya. Allah SWT berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا تَسْأَلْكَ رِزْقًا ۗ نَحْنُ نَزَّلُ الرِّزْقَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, Kami-lah yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa. (Thâhâ/20:132)

Ayat ini berisi perintah langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan juga berlaku untuk seluruh umatnya agar:

- 1) memerintahkan keluarga untuk salat;
- 2) bersabar dalam melaksanakan dan memerintahkan salat; dan
- 3) jangan khawatir tentang rezeki.

Bagian akhir ayat “*wal-‘āqibatu littaqwā*” menegaskan bahwa hasil baik, keselamatan dunia-akhirat dan keberkahan hidup hanya akan diraih oleh orang-orang yang bertakwa dan salat adalah fondasi utama ketakwaan.

Jika anak sudah berumur sepuluh tahun, hendaknya sang ayah mengajaknya untuk menunaikan kewajiban salat dengan berjama’ah di awal waktu di masjid. Ini merupakan pendidikan praktis yang sangat bermanfaat, karena dalam benak si anak akan tertanam kebiasaan dan perhatian yang mendalam tentang kewajiban yang sangat mulia ini. Terdapat banyak sekali hikmah dan manfaat yang terkandung di dalamnya.

Seseorang yang lalai dalam salatnya, maka ia akan mengikuti hawa nafsunya, sebagaimana firman Allah:

⁴⁵ Abū Dâwūd Sulaimân bin Al-Asy'ats As-Sijistâniy, *Sunan Abî Dâwūd*, Kairo: Dâr Â'lamiyyah, 2016, hal. 76, no. hadis 495, bab *Matâ Yu'mar Al-Ghulâm Bi Ash-Shalah*.

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ

Kemudian datanglah setelah mereka, pengganti yang mengabaikan salat dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan tersesat. (Maryam/19:59)

Bentuk menyia-nyiakan salat di antaranya adalah melalaikan kewajiban salat, menyia-nyiakan waktu salat dengan tidak melaksanakannya di awal waktu. Yang dengan sebab tersebut mereka akan menemui kesesatan, kerugian dan keburukan.⁴⁶

g. Perhatian terhadap Akhlak

Salah satu aspek terpenting dalam pendidikan anak adalah penanaman akhlak yang mulia. Akhlak merupakan cerminan keimanan dan menjadi dasar dari seluruh perilaku seseorang. Tanpa akhlak yang baik, ilmu dan kecerdasan tidak akan bernilai di hadapan Allah dan manusia. Oleh karena itu, orang tua dan para pendidik hendaknya memberikan perhatian yang serius terhadap pembentukan karakter dan akhlak anak sejak usia dini.

Dalam sebuah hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Dari Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”.⁴⁷ (HR. Abu Dâwūd dari Abd Allah Ibn ‘Amr).

Hadis ini menunjukkan bahwa misi utama Nabi Muhammad SAW adalah menyempurnakan akhlak. Ini menjadi isyarat yang sangat kuat bahwa mendidik anak agar memiliki akhlak yang luhur bukanlah pilihan, melainkan kewajiban utama dalam proses pendidikan.

Akhlak yang baik tidak hanya berbentuk sopan santun dalam berbicara, tetapi juga mencakup kejujuran, tanggung jawab, rendah hati, menghormati orang tua dan guru serta menjauhi akhlak tercela seperti dusta, sombong atau iri hati. Semua itu perlu diajarkan dengan keteladanan, bukan hanya lewat lisan.

Orang tua adalah madrasah pertama bagi anak. Maka hendaknya mereka menjadi contoh dalam akhlak sehari-hari, baik dalam bertutur kata, bersikap maupun dalam menghadapi perbedaan atau masalah. Anak-anak sangat peka dan cepat

⁴⁶ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Hadiah Istimewa Menuju Keluarga Sakinah*, Depok: Pustaka Khazanah Fawâid, 2018, hal. 55-56.

⁴⁷ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah Abu Abd Allah al-Bukhârî, *Al-Adab Al-Mufrad*, hlm. 101, no. hadis 273, bab *Husn Al-Khuluq*.

meniru apa yang mereka lihat. Bila mereka tumbuh dalam lingkungan yang menjunjung tinggi akhlak, maka besar kemungkinan mereka pun akan menyerap nilai-nilai itu dengan kuat.

Mendidik akhlak bukanlah pekerjaan sesaat, tetapi proses panjang yang harus dibangun secara konsisten dan penuh kesabaran. Di sinilah pentingnya kolaborasi antara rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat untuk menciptakan generasi yang bukan hanya cerdas, tapi juga berakhlak mulia.

h. Menerapkan Lingkungan yang Baik dan Memberi Perhatian terhadap Teman Pergaulan Anaknya

Lingkungan merupakan faktor eksternal yang sangat besar pengaruhnya terhadap tumbuh kembang anak, baik dari segi akhlak, kebiasaan hingga pola pikir. Oleh karena itu, orang tua hendaknya berupaya menciptakan dan menjaga lingkungan yang kondusif dan islami bagi anak-anaknya. Lingkungan yang baik akan mendorong anak tumbuh dengan kepribadian yang positif, sedangkan lingkungan yang buruk bisa merusak nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam keluarga.

Dalam sebuah hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Dari Hurairah berkata: Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wasallam bersabda: “Seseorang itu berada di atas agama temannya, maka hendaklah kalian memperhatikan siapa yang kalian jadikan sahabat”.⁴⁸ (HR. At-Tirmidzi dari Abu Hurairah).

Hadis ini menegaskan pentingnya memperhatikan teman pergaulan anak, karena teman sangat berpengaruh terhadap akhlak, ucapan dan perilaku sehari-hari. Anak-anak yang bergaul dengan teman yang saleh akan terdorong untuk meniru perilaku baik, seperti jujur, disiplin dan rajin ibadah. Sebaliknya, pergaulan dengan anak-anak yang nakal, suka berkata kasar atau melakukan maksiat dapat menyeret anak pada kerusakan akhlak bahkan kriminalitas.

Dalam hal ini, orang tua dituntut untuk:

- 1) Mengenal dan mengawasi dengan siapa anak berteman.
- 2) Menumbuhkan komunikasi terbuka dengan anak agar mereka nyaman berbagi cerita tentang aktivitas dan relasinya.

⁴⁸ Abū Îsâ Muhammad bin Îsâ bin Saurah At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, ..., hal. 449, no. hadis 2378.

- 3) Mengarahkan anak untuk aktif di lingkungan yang positif seperti Masjid, majelis ilmu atau komunitas bermanfaat lainnya.
- 4) Bila perlu, mengalihkan pergaulan anak dari teman yang buruk dengan cara yang bijak dan penuh hikmah, tanpa menimbulkan perlawanan.

Selain itu, perlu dipahami bahwa membentuk lingkungan yang baik bukan hanya dalam hal sosial, tetapi juga suasana rumah. Rumah yang penuh ketenangan, dihiasi dzikir, bacaan Al-Qur'an dan interaksi yang lembut akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak, sehingga mereka tidak mencari pelarian di luar yang justru bisa membahayakan dirinya.

i. Berdo'a kepada Allah

Di samping ikhtiar yang dilakukan untuk menjadikan istrinya sebagai istri yang salehah, hendaknya sang suami juga memanjatkan do'a kepada Allah pada waktu-waktu yang *mustajâb* (waktu terkabulkannya do'a), seperti sepertiga malam yang terakhir, agar keluarganya dijadikan keluarga yang *sâkinah, mawaddah wa rahmah*. Agar dia, isterinya dan anak-anaknya dijadikan orang-orang yang saleh dan salehah.

Seperti do'a yang tercantum di dalam Al-Qur'an:

... رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

... *Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.* (Al-Furqan/25:74)

Ayat ini mengandung doa yang sangat indah dan mendalam, yang mengajarkan kita tentang harapan dan tujuan hidup seorang Muslim dalam mendidik keluarga dan keturunan. Dengan terus berdoa, orang tua akan merasa didukung oleh Allah dalam setiap usaha dan langkah dalam mendidik anak-anak mereka. Doa adalah sarana memohon perlindungan dan pertolongan Allah untuk menciptakan keluarga yang penuh berkah dan anak-anak yang menjadi kebanggaan di dunia dan akhirat.

Paling tidak, seorang suami hendaknya bisa menjadi teladan dalam keluarganya, dihormati oleh sang istri dan anak-anaknya, kemudian mereka menjadi hamba-hamba Allah yang saleh dan salehah juga bertakwa kepada Allah.⁴⁹

⁴⁹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Hadiah Istimewa Menuju Keluarga Sakinah*, ..., hal. 56.

Dari pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa mendidik anak dalam Islam adalah amanah besar yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, kasih sayang dan kebaikan. Kasih sayang merupakan fondasi utama dalam pendidikan, karena melalui kelembutan hati, nilai-nilai moral dan agama dapat tersampaikan secara efektif dan membekas dalam jiwa anak. Rasulullah SAW telah memberikan teladan terbaik dalam hal ini dan Islam menekankan pentingnya kelembutan sebagai kekuatan yang mampu membuka hati, bukan sebagai kelemahan. Sebaliknya, pendekatan yang keras justru dapat menimbulkan dampak negatif seperti trauma atau pemberontakan.

Islam memberikan panduan yang menyeluruh dan terarah dalam pendidikan anak, yang mencakup prinsip-prinsip seperti penanaman tauhid, pembiasaan terhadap kalimat-kalimat baik dan Al-Qur'an, perhatian terhadap salat dan akhlak, serta pengawasan terhadap lingkungan pergaulan anak. Setiap prinsip ini memiliki dasar yang kuat dari Al-Qur'an dan hadis, serta menekankan pentingnya metode yang hikmah (seperti keteladanan, kesabaran dan *al-ihsân*) dalam proses mendidik.

Penulis meyakini bahwa jika prinsip-prinsip ini diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, maka akan terbentuk generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga bertauhid, berakhlak mulia, berempati dan bertanggung jawab sebagai *khalifah* di muka bumi. Oleh karena itu, pendidikan anak dalam Islam harus dimulai dari rumah, dengan orang tua sebagai pendidik pertama yang sadar akan tanggung jawab keagamaannya, serta menjadikan kasih sayang dan nilai-nilai ilahiyah sebagai pilar utama dalam proses pendidikan.

C. Urgensi Pendidikan Anak Dalam Keluarga

1. Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak

Pendidikan dalam keluarga merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup. Karena pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai, moral dan aturan pergaulan serta pandangan, ketrampilan dan sikap hidup.⁵⁰

Islam merupakan suatu tatanan agama dalam mengatur sisi kehidupan umat manusia sekaligus mengajak umat untuk mentaati aturan Islam dan menjalin hubungan baik antar sesama. Manusia tidak bisa hidup tanpa keluarga dan tanpa orang lain sebagai

⁵⁰ St. Rahmah, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak" dalam *Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, Vol. 04 No. 07 Tahun 2016, hal. 14.

masyarakat sosial. Kehadiran keluarga merupakan suatu lembaga kecil di masyarakat, manusia tumbuh serta memperoleh ilmu pengetahuan pertama kali dari keluarga terutama dari kedua orangtuanya.

Dalam Islam, keluarga memiliki peran penting terhadap pendidikan anak-anak, membimbing anak-anak dengan kasih sayang, menjalin keharmonisan keluarga, tempat berlindung dan mencurahkan segala perhatian.⁵¹

Kesalahan kedua orang tua memberi pengaruh kepada anak-anaknya. Bukti pengaruh ini bisa dilihat dari kisah Nabi Khidhir yang menegakkan tembok dengan suka rela tanpa meminta upah, sehingga Nabi Musa AS menanyakan alasan mengapa ia tidak mau mengambil upah. Allah berfirman:

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di Kota itu dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Rabbmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaan dan mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Rabbmu dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. (Al-Kahf/18:82)

Dalam menafsirkan firman Allah “dan kedua orang tuanya adalah orang saleh,” Ibn Katsir berkata: “Ayat di atas menjadi dalil bahwa kesalahan seseorang berpengaruh kepada anak cucunya di dunia dan akhirat berkat ketaatan dan syafaatnya kepada mereka, maka mereka terangkat derajatnya di surga agar kedua orang tuanya senang dan berbahagia sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur`ân dan as-sunnah”.⁵²

Allah telah memerintahkan kepada kedua orang tua yang khawatir terhadap masa depan anak-anaknya agar selalu bertakwa, beramal saleh, ber-amar ma`ruf nahi mungkar dan berbagai macam

⁵¹ Nurliana, *et.al.*, “Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Anak Perspektif Hukum Islam” dalam *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. 01 Tahun 2022, hal. 24.

⁵² Abu Al-Fidâ Ismail bin Umar bin Katsir Ad-Dimasyki, *Tafsir Qur'an Al-Azhim*, Vol. 5, Riyadh: Dar At-Taybah, 1999, hal. 186-187.

amal ketaatan lainnya, sehingga dengan amalan-amalan itu Allah akan menjaga anak cucunya. Allah berfirman:

وَلِيَحْشَ الدِّينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيَدِينُوا قَوْلَ رَبِّهِمْ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (An-Nisâ`/4:9)

Ayat ini memberikan peringatan kepada orang-orang yang memiliki anak-anak atau keturunan yang masih lemah, baik dalam hal fisik, mental ataupun sosial. Allah mengingatkan agar mereka berhati-hati dalam perbuatan dan perkataan karena keturunan mereka sangat bergantung pada kesejahteraan dan pendidikan yang diberikan oleh orang tua.

Dari Said bin Jubair dari Ibnu ‘Abbas, berkata: “Allah mengangkat derajat anak cucu seorang mukmin setara dengannya, meskipun amal perbuatan anak cucunya di bawahnya, agar kedua orang tuanya tenang dan bahagia”. Kemudian beliau membaca firman Allah:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَمْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهينٌ

Dan orang-orang yang beriman dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan. Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya’. (Ath-Thûr/52:21).

Ayat ini menjelaskan tentang keutamaan keimanan yang diturunkan kepada generasi berikutnya dan bagaimana amal baik orang tua dapat berdampak positif pada anak cucu mereka jika mereka juga mengikuti jejak keimanan orang tua. Ayat ini juga menggambarkan peran keluarga sebagai landasan utama dalam pendidikan anak, khususnya dalam hal penanaman keimanan dan amalan agama.

Anak merupakan anugerah, karunia dan nikmat Allah yang terbesar yang harus dipelihara, sehingga tidak terkontaminasi dengan lingkungan. Oleh karena itu, sebagai orang tua wajib untuk membimbing dan mendidik sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-

Nya dan menjauhkan anak-anak dari pengaruh buruk lingkungan serta pergaulan.

Keluarga adalah lingkungan pertama dan mempunyai peranan penting dan pengaruh yang besar dalam pendidikan anak. Karena keluarga merupakan tempat pertama kali bagi tumbuh kembangnya anak, baik jasmani maupun rohani. Keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk akidah, mental, spiritual dan kepribadian serta pola pikir anak. Yang ditanamkan pada masa-masa tersebut akan terus membekas pada jiwa anak dan tidak mudah hilang atau berubah sesudahnya.

Adapun bagi seorang pendidik, ia harus menjauhkan anak didiknya dari hal-hal yang membawa kepada kebinasaan dan ketergelinciran serta mengangkat derajat mereka dari derajat binatang menjadi derajat manusia yang mempunyai semangat untuk mengemban amanah dan tugas Agama.

Sebagai pendidik, seseorang harus menjadikan kepribadian Rasul sebagai suri tauladan dalam seluruh aspek kehidupan dan dalam setiap proses pendidikan. Mengajak mereka untuk mengikuti jejak *salaf ash-saleh* serta memberi motivasi anak didik untuk selalu bersanding dengan ulama dan orang-orang saleh. Seorang pendidik juga harus memahami dampak buruk yang disebabkan oleh keteledoran dalam mendidik anak, ia juga harus mewaspadai faktor-faktor yang bisa mempengaruhi proses pendidikan anak, yaitu lingkungan rumah, sekolah, media cetak dan elektronik, teman bergaul, sahabat serta pembantu.⁵³

2. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Peran orang tua menjadi fondasi utama dan pertama dalam memberikan pendidikan kepada anak sejak usia dini, karena di tangan merekalah proses belajar dan perkembangan anak dimulai. Sadar atau tidak, orang tua adalah pendidik pertama bagi anak, sehingga tugas untuk membina dan melatih anak seharusnya menjadi prioritas utama dalam kehidupan mereka. Orang tua memiliki keunggulan dalam mendidik anak karena dapat melakukannya secara terus-menerus dan dilandasi oleh kasih sayang yang tulus. Hal ini tentu berbeda dengan proses pendidikan di sekolah yang memiliki

⁵³ Zainal Abidin, "Pengaruh Lingkungan terhadap Pendidikan Anak," dalam https://almanhaj.or.id/2679-pengaruh-lingkungan-terhadap-pendidikan-anak.html#_ftn1. Diakses pada 10 April 2025.

batasan waktu serta hubungan emosional antara guru dan siswa yang tidak sedalam ikatan kasih antara orang tua dan anak.⁵⁴

Orang tua memikul beban tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak, meskipun sibuk dengan pekerjaannya, pendidik anak tidak boleh terabaikan, terutama pendidikan agama. Beban pendidikan anak terutama berada pada pundak orang tua sebelum diserahkan kepada guru di sekolah. Orang tua yang pertama kali akan ditanya Allah pada hari kiamat kelak tentang pendidikan anaknya.

Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُفُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأَمِيرُ رَاعٍ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Dari Abdullah Ibn Umar, bahwasannya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu sekalian bertanggung jawab atas orang yang dipimpinnya. Seorang Amir (raja) adalah pemimpin, seorang suami pun pemimpin atas keluarganya dan istri juga pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya. Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu sekalian akan diminta pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu bin Umar)⁵⁵

Hadis ini mengajarkan bahwa setiap orang tua adalah pemimpin dalam keluarga dan bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka. Suami dan istri harus bekerja sama dalam mendidik anak-anak mereka agar menjadi pribadi yang baik, berakhlak mulia dan taat kepada Allah SWT. Tanggung jawab ini akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah pada hari kiamat. Oleh karena itu, pendidikan anak adalah tugas yang sangat mulia dan penting serta harus dilakukan dengan penuh perhatian, kasih sayang dan dalam kerangka nilai-nilai Islam.

Juga sabda beliau SAW:

⁵⁴ Enok Hilmatus Sa'adah dan Soni Samsu Rizal, "Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Menurut Al-Qur'an" dalam *Tarbiyah al-Aulad*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2019, hal. 45.

⁵⁵ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah Abu Abd Allah al-Bukhâry, *Shahîh Al-Bukhâry*,..., hal. 112, no. hadis 893, bab *Bab Al-Jumu'ah Fî Al-Qurâ Wa Al-Mudun*. Muslim Ibn Al-Hajjaj, *Shahîh Muslim*, Kairo: Dâr Â'lamiyyah, 2016, hal. 568, no. hadis 1829, bab *Fadhilah Al-Imâm Al-Âdil*.

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ سَائِلٌ كُلَّ رَاعٍ عَمَّا اسْتَرْعَاهُ

Dari Anas berkata, Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya Allah akan bertanya kepada setiap pemimpin tentang apa yang dipimpinnya.” (HR. At-Tirmidzy Dari Anas)⁵⁶

Hadis ini senada dengan hadis sebelumnya, mengingatkan setiap pemimpin, termasuk orang tua dalam keluarga, bahwa mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang mereka pimpin. Pemimpin di sini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari pemimpin negara hingga pemimpin rumah tangga. Rasulullah SAW menegaskan bahwa setiap orang yang diberikan tanggung jawab untuk mengelola atau memimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah mereka lakukan atau abaikan.

Mengenai tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak, terdapat perkataan Al-Ghazâlî yang sangat indah dan dalam akan maknanya. Beliau berkata: “perlu diketahui bahwa metode untuk melatih/mendidik anak-anak termasuk urusan yang paling penting dan harus mendapat prioritas yang lebih dari urusan yang lainnya. Anak merupakan amanah di tangan kedua orang tuanya dan hatinya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga dan murni yang belum dibentuk dan diukir. Dia menerima apapun yang diukirkan padanya dan menyerap apapun yang ditanamkan padanya. Jika dia dibiasakan dan dididik untuk melakukan kebaikan, niscaya dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan di akhirat. Setiap orang yang mendidiknya, baik itu orang tua maupun para pendidiknya yang lain akan turut memperoleh pahala sebagaimana sang anak memperoleh pahala atas amalan kebaikan yang dilakukannya. Sebaliknya, jika dibiasakan dengan keburukan serta ditelantarkan seperti hewan ternak, niscaya dia akan menjadi orang yang celaka dan binasa serta dosa yang diperbuatnya turut ditanggung oleh orang-orang yang berkewajiban mendidiknya”⁵⁷

Demikian juga terdapat perkataan Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah, beliau berkata: “Siapa saja yang mengabaikan pendidikan anaknya dalam hal-hal yang berguna baginya, lalu dia membiarkan begitu

⁵⁶ Abū Îsâ Muhammad bin Îsâ bin Saurah At-Tirmidzy, *Sunan At-Tirmidzy*, Kairo: Dâr Â’lamiyyah, 2017, hal. 340, no. hadis 1705, bab *Mâ Jâ-a Fî Al-Imâm*.

⁵⁷ Abu al-Hamîd Muhammad bin Muhammad al-Ghazâlî Ath-Thūsî Ath-Tabrânî Asy-Syâfi’î, *Ihyâ ‘Ulûm Ad-Dîn*, Vol. 3, Jeddah: Dar Al-Minhâj, 2011, hal. 72.

saja, berarti dia telah berbuat kesalahan yang fatal. Mayoritas penyebab kerusakan anak adalah akibat orang tua mengabaikan mereka serta tidak mengajarkan berbagai kewajiban dan ajaran Agama. Orang tua yang menelantarkan anak-anaknya ketika mereka kecil telah membuat mereka tidak berfaedah bagi diri sendiri dan bagi orang tua ketika mereka telah dewasa. Ada orang tua yang mencela anaknya yang durjana, lalu anaknya berkata: “Ayah, engkau durjana kepadaku ketika kecil, maka aku pun durjana kepadamu setelah aku besar. Engkau menelantarkanku ketika kecil, maka aku pun menelantarkanmu ketika engkau tua renta.”⁵⁸

Di era modern saat ini, tantangan dalam mendidik anak semakin kompleks. Arus informasi yang cepat, perkembangan teknologi serta pengaruh lingkungan luar menuntut orang tua untuk lebih aktif dan bijak dalam menjalankan peran pendidik. Orang tua tidak bisa lagi hanya bersandar pada pendidikan formal, karena nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan serta pengendalian diri lebih efektif ditanamkan dalam suasana keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang.

Tanggung jawab orang tua juga mencakup kemampuan untuk menyaring informasi dan pengaruh dari luar yang bisa berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Mereka perlu membangun komunikasi yang terbuka, sehingga anak merasa aman untuk berdiskusi dan mencurahkan perasaannya. Dengan begitu, orang tua dapat mengetahui kebutuhan, kecemasan dan harapan anak, serta memberikan bimbingan yang tepat.

Selain itu, orang tua berperan dalam membentuk kebiasaan hidup anak sejak usia dini. Pola makan, pola tidur, kebiasaan membaca, disiplin waktu serta sikap terhadap agama dan sosial merupakan hasil dari pembiasaan yang dilakukan di rumah. Orang tua perlu menjadi teladan dalam setiap aspek kehidupan, sebab anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari.

Dalam perspektif Islam, peran orang tua dalam pendidikan anak bahkan merupakan bagian dari amanah dan ibadah. Al-Qur'an dan hadis memberikan banyak petunjuk tentang pentingnya mendidik anak dengan kasih sayang, akhlak mulia dan keteladanan. Pendidikan tauhid, shalat, akhlak serta pergaulan anak menjadi tanggung jawab utama yang tidak bisa dialihkan sepenuhnya kepada guru atau lembaga pendidikan formal.

⁵⁸ Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfah Al-Maudūd bi Akhâm Al-Maulūd*, Makkah Al-Mukarramah: Dar ‘Ālim Al-Fawâid, 2010, hal. 125.

Dengan demikian, tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak bersifat menyeluruh dan berkelanjutan. Tidak hanya berhenti pada usia dini, tetapi terus berlanjut seiring perkembangan usia dan tantangan hidup anak. Orang tua yang sadar akan tanggung jawab ini akan berusaha menciptakan sinergi antara pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat demi masa depan anak yang lebih baik.

3. Dampak Pendidikan Keluarga terhadap Perkembangan Anak

Tidak diragukan bahwa keluarga merupakan pendidikan utama yang harus dilakukan orang tua sebelum memutuskan untuk melakukan pendidikan terhadap anaknya di luar.⁵⁹ Pendidikan keluarga berpengaruh sangat besar dalam pendidikan anak.⁶⁰ Secara fitrah, seorang anak akan lebih nyaman dididik oleh orang tua atau keluarganya dibanding dengan orang asing yang ada di luar, seperti guru di sekolah. Karenanya pendidikan keluarga memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan anak.

Pendidikan keluarga tidak hanya mencakup pengajaran formal seperti membaca, menulis dan berhitung, tetapi lebih dari itu, mencakup nilai-nilai moral, agama, etika, adab serta cara berinteraksi dengan sesama. Orang tua adalah contoh nyata bagi anak dalam kehidupan sehari-hari. Sikap, ucapan dan perilaku orang tua sangat mudah ditiru oleh anak, terutama pada usia dini, saat mereka berada dalam tahap pembentukan kepribadian.

Jika orang tua mampu menciptakan lingkungan rumah yang kondusif, penuh kasih sayang, disiplin, dan religius, maka anak akan tumbuh dengan karakter yang kuat, tangguh, dan berakhlak mulia. Sebaliknya, jika keluarga menjadi tempat konflik, kekerasan, atau ketidakpedulian, anak akan tumbuh dalam kondisi mental dan emosi yang tidak stabil, bahkan bisa mengalami krisis identitas, penurunan prestasi, hingga kenakalan remaja.

Berikut beberapa aspek perkembangan anak yang sangat dipengaruhi oleh pendidikan keluarga:

a. Perkembangan Keimanan dan Spiritual

Anak yang sejak kecil dididik dengan nilai-nilai tauhid, dikenalkan kepada Allah, diajarkan salat, membaca Al-Qur'an serta dibiasakan dengan doa-doa harian, akan memiliki dasar iman yang kuat dan terbawa hingga dewasa.

⁵⁹ Ni Wayan Suarmini, "Keluarga Sebagai Wahanan Pertama Dan Utama Pendidikan Karakter Anak" dalam *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 7, No. 1 Tahun 2014, hal. 121.

⁶⁰ Lasmauli Gurni, "Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Masa Depan Anak" dalam *Jurnal KADES*, Vol. 6, No. 1 Tahun 2023, hal. 119.

Pendidikan spiritual dalam keluarga tidak hanya terbatas pada pengajaran formal seperti perintah salat atau hafalan doa, tetapi juga melalui keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak sangat mudah meniru perilaku orang tua. Ketika mereka melihat ayah dan ibu melaksanakan ibadah dengan khusyuk, berdoa dengan penuh harap, serta memperlihatkan akhlak mulia dalam berinteraksi, hal itu akan terekam kuat dalam ingatan dan membentuk kesadaran spiritual anak.⁶¹ Dalam hal ini, nilai-nilai keimanan tidak ditanamkan melalui paksaan, tetapi melalui pengalaman dan kebiasaan yang menyentuh hati.

Selain itu, pendidikan spiritual juga mencakup pengembangan rasa syukur, kesabaran, keikhlasan, dan kepedulian kepada sesama. Nilai-nilai ini dapat diperkenalkan dalam bentuk kegiatan sehari-hari seperti berbagi makanan, membantu orang lain, atau bersedekah. Anak yang terbiasa melihat dan terlibat dalam kegiatan positif semacam ini akan tumbuh menjadi pribadi yang peka terhadap lingkungan sosial dan memiliki rasa tanggung jawab sebagai bagian dari komunitas umat manusia. Nilai spiritual tidak hanya memperkuat hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga memperlerat hubungan horizontal antarsesama.

Peran orang tua dalam membentuk perkembangan spiritual anak sangat krusial karena rumah adalah tempat pertama di mana anak belajar tentang arti kehidupan. Jika fondasi keimanan sudah kuat sejak dini, maka anak akan memiliki benteng moral yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan hidup di masa depan. Pendidikan keluarga yang menekankan pada dimensi spiritual akan menjadikan anak tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan stabil secara moral. Maka, keluarga yang berlandaskan nilai-nilai iman merupakan tempat terbaik untuk menumbuhkan generasi yang berkarakter dan bertakwa.

b. Perkembangan Sosial dan Emosional

Interaksi anak dengan orang tua yang penuh empati dan perhatian membantu anak belajar mengelola emosi, memahami perasaan orang lain serta membentuk kemampuan bersosialisasi yang sehat.

⁶¹ Abu Fida, “Keteladanan Dalam Mendidik,” dalam <https://www.darusyadah.com/keteladanan-dalam-mendidik/#:~:text=Jadilah%20Teladan%20untuk%20Anak%20Danakmu,dan%20memicu%20keberaniannya%20untuk%20mengkritiknya>. Diakses pada 10 Juli 2025.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk kecerdasan sosial dan emosional anak. Ketika anak dibesarkan dalam suasana rumah yang hangat, terbuka, dan penuh kasih sayang, mereka akan lebih mudah mengembangkan kepercayaan diri dan rasa aman. Anak yang merasa diterima dan dicintai oleh keluarganya cenderung tumbuh menjadi pribadi yang positif dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan perhatian emosional dari orang tua dapat mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengekspresikan emosinya secara sehat.

Pengelolaan emosi yang baik juga dimulai dari bagaimana orang tua merespons perilaku anak. Misalnya, saat anak sedang marah atau kecewa, orang tua yang mampu menunjukkan empati dan mengajarkan cara menenangkan diri akan membantu anak belajar bagaimana menghadapi emosi negatif dengan cara yang konstruktif. Hal ini sangat penting karena anak akan membawa pola pengelolaan emosi ini ke dalam kehidupan sosialnya, termasuk di sekolah, tempat bermain dan lingkungan yang lebih luas. Kemampuan untuk memahami dan mengendalikan emosi ini menjadi dasar bagi kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, lingkungan keluarga juga menjadi tempat anak belajar nilai-nilai sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik. Dalam keluarga yang menerapkan komunikasi dua arah dan memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat, anak akan belajar keterampilan sosial yang mendukung hubungan interpersonal yang sehat. Pola asuh demokratis dan penuh dialog akan membantu anak menjadi pribadi yang terbuka, toleran, dan mampu membangun relasi yang harmonis dengan orang lain. Maka, investasi dalam pendidikan sosial dan emosional sejak usia dini di lingkungan keluarga akan sangat berpengaruh terhadap kualitas kehidupan anak di masa depan.

c. Perkembangan Kognitif dan Intelektual

Tugas pertama dan utama seorang guru adalah sebagai fasilitator pembelajaran dengan merencanakan dan menyiapkan lingkungan belajar yang baik, aman dan nyaman agar mudah dalam menstimulasi perkembangan anak.⁶² Orang tua yang aktif

⁶² Anggria Novita, "Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini" dalam *Atfāluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2018 hal. 15.

menstimulasi kecerdasan anak melalui bercerita, berdiskusi dan membimbing tugas-tugas belajar memberikan kontribusi nyata terhadap kecerdasan akademik anak.

Stimulasi kognitif yang diberikan sejak dini oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir anak. Kegiatan sederhana seperti membacakan buku cerita sebelum tidur, mengajak anak bertanya-jawab tentang hal-hal di sekitarnya, atau mengajaknya menghitung benda di rumah dapat merangsang perkembangan otak anak secara optimal. Anak yang terbiasa diajak berpikir kritis dan diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi minatnya akan tumbuh menjadi individu yang aktif secara intelektual dan mampu memecahkan masalah secara mandiri.

Selain itu, suasana rumah yang kondusif untuk belajar sangat membantu anak dalam menumbuhkan minat dan motivasi belajar.⁶³ Ketika orang tua memberikan perhatian pada kegiatan belajar anak, mendampingi saat mengerjakan PR, serta menunjukkan antusiasme terhadap pencapaian akademik anak, maka anak akan merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar. Keterlibatan aktif orang tua dalam proses belajar anak juga memperkuat kedekatan emosional dan menanamkan kebiasaan belajar yang baik dalam jangka panjang.

Tidak kalah penting, pola komunikasi yang kaya akan kosakata dan penggunaan bahasa yang baik oleh orang tua turut memperluas kemampuan bahasa dan daya pikir anak.⁶⁴ Anak yang sering diajak berdiskusi akan memiliki kemampuan berpikir logis, argumentatif, dan reflektif yang lebih baik. Dalam hal ini, pendidikan keluarga menjadi fondasi penting dalam membentuk kesiapan anak untuk menghadapi jenjang pendidikan formal. Maka, peran orang tua sebagai fasilitator dan motivator belajar sangat menentukan kualitas intelektual anak di masa mendatang.

d. Pembentukan Karakter dan Moral

Pendidikan nilai seperti jujur, tanggung jawab, disiplin dan menghargai orang lain pertama kali dipelajari anak dari lingkungan keluarga. Penguatan karakter ini menjadi bekal penting dalam menghadapi kehidupan sosial.

⁶³ Arianti, "Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif" dalam *Didaktika Jurnal Kependidikan*, Vol. 11, No. 1 Tahun 2017 hal. 43.

⁶⁴ Dhea Alfira dan Mhd. Fuad Zaini Siregar, "Pentingnya Peran Orang Tua dalam Memajukan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Komunikasi" dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 4 Tahun 2024 hal. 15.

Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak dalam mempelajari nilai-nilai moral yang akan membentuk kepribadiannya. Melalui keteladanan orang tua dalam bersikap dan bertutur kata, anak belajar membedakan mana yang benar dan salah, mana yang pantas dan tidak pantas. Misalnya, ketika orang tua menunjukkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari, seperti tidak berbohong meski dalam hal kecil, anak pun akan meniru dan membentuk karakter kejujuran dalam dirinya.

Selain itu, penerapan aturan dan konsistensi dalam memberikan konsekuensi terhadap perilaku anak akan melatih rasa tanggung jawab dan kedisiplinan. Ketika anak diajarkan untuk menyelesaikan tugas-tugas rumah sesuai jadwal atau dikenalkan dengan tanggung jawab menjaga barang pribadinya, mereka sedang belajar untuk mandiri dan bertanggung jawab atas pilihan dan tindakannya. Proses ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui pembiasaan yang terus-menerus di rumah.

Tak kalah penting adalah cara orang tua menumbuhkan sikap empati dan menghargai orang lain dalam diri anak. Melalui interaksi yang penuh kasih sayang dan diskusi tentang pentingnya menghormati perbedaan, anak akan belajar menjadi pribadi yang toleran dan menghargai sesama. Karakter-karakter mulia seperti ini menjadi pondasi moral yang kuat ketika anak berinteraksi di luar rumah, baik di sekolah maupun di lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, pendidikan karakter di dalam keluarga berperan besar dalam membentuk pribadi anak yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, tidak berlebihan jika para pakar pendidikan menyebut keluarga sebagai “madrasah pertama” bagi anak. Pendidikan keluarga bukan hanya berperan di awal masa pertumbuhan anak, tetapi juga terus berpengaruh dalam setiap fase perkembangan anak hingga dewasa.

D. Studi Komparatif Makna Larangan ‘Jangan’ dalam Pendidikan Anak menurut Mufassir dan Psikolog Abad XXI Masehi

Disadari atau tidak, sebagian besar tindakan manusia dalam berkomunikasi, termasuk dalam pendidikan anak, sangat dipengaruhi oleh bahasa⁶⁵. Salah satu bentuk ekspresi bahasa yang sering digunakan oleh orang tua maupun pendidik adalah larangan, yang dalam Bahasa Indonesia kerap diwujudkan melalui kata ‘jangan’. Meskipun bersifat

⁶⁵ Okarisma Mailanim, *et.al.*, “Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia” ..., hal. 2.

negatif secara gramatikal, larangan ini tidak selalu bermakna negatif dalam konteks pendidikan. Justru, dalam banyak kasus, penggunaan kata ‘jangan’ bertujuan membentuk karakter, menanamkan nilai moral, serta melindungi anak dari perilaku yang membahayakan atau menyimpang.

Dalam tradisi keislaman, Al-Qur'an banyak memuat bentuk larangan yang bersifat edukatif, seperti yang tercermin dalam surah Luqmān. Ayat-ayat yang memuat kata *lā* yang bermakna ‘jangan’ tidak sekadar menjadi peringatan, melainkan juga sarat makna didaktik dan spiritual. Para mufassir abad XXI seperti Wahbah Az-Zuhaili dan M. Quraish Shihab memberikan penafsiran kontekstual⁶⁶ yang menekankan nilai-nilai pendidikan di balik larangan tersebut.

Di sisi lain, para psikolog kontemporer memandang penggunaan larangan ‘jangan’ sebagai bagian dari strategi komunikasi yang harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak⁶⁷. Beberapa pendekatan psikologi modern justru menyarankan penggunaan bahasa yang lebih positif dan membangun, demi menghindari efek samping yang kurang baik bagi anak atau membatasi kebebasan anak dalam bereksplorasi dan belajar dari lingkungannya.⁶⁸

Perbedaan sudut pandang antara tafsir keislaman dan psikologi modern ini menjadi kajian yang menarik untuk ditelaah secara komparatif. Dengan memahami bagaimana para mufassir dan psikolog memaknai larangan ‘jangan’ dalam konteks pendidikan anak.

1. Perspektif Mufassir Abad XXI Masehi

Istilah mufassir abad XXI masehi merujuk pada para ahli tafsir (penafsir Al-Qur'an) yang hidup dan berkarya pada abad ke XXI masehi, yaitu sejak tahun 2001 hingga sekarang. Mereka menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan yang relevan terhadap konteks zaman modern, baik melalui metode tematik (*maudhū'i*), ilmiah maupun sosiologis serta seringkali memadukan disiplin ilmu lain seperti psikologi, pendidikan dan linguistik dalam memahami pesan-pesan

⁶⁶ Metode tafsir kontekstual dapat dipahami sebagai upaya menafsirkan Al-Qur'an dengan melibatkan pemahaman konteks pewahyuan dan konteks pengkajinya. Metode kontekstual tersebut tidak datang begitu saja, ia memiliki fakta sejarah tersendiri sebagai landasan yang menjadikannya penting diterapkan dalam memahami Al-Qur'an. Lihat Muhammad Alwi HS, “Memahami Kemunculan dan Ragam Metode Tafsir Kontekstual,” dalam <https://tafsiralquran.id/memahami-kemunculan-dan-ragam-metode-tafsir-kontekstual/>. Diakses pada 10 Juli 2025.

⁶⁷ Audun Dahl dan Amy Q. Tran, “Vocal Tones Influence Young Children’s Responses to Prohibitions” dalam *HHS Public Acces*, No. 152 Tahun 2016, hal. 3.

⁶⁸ Dwi Indah Prastuti, “Hindari Kata ‘Jangan’: Rahasia Komunikasi Positif dengan Anak” dalam <https://paud.fip.unesa.ac.id/post/hindari-kata-jangan-rahasia-komunikasi-positif-dengan-anak>. Diakses pada 8 Mei 2025.

Al-Qur'an. Tafsir yang mereka hasilkan tidak hanya berfungsi sebagai rujukan keagamaan, tetapi juga sebagai panduan dalam menjawab tantangan kehidupan kontemporer, termasuk dalam hal pendidikan anak, hubungan sosial hingga etika global.

Para mufassir tersebut memiliki ragam dalam menafsirkan QS. Luqmân/31:13, 15 dan 18, terutama pada penggunaan kata 'jangan' (*lā*):

a. QS. Luqmân/31:13

1) Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat ini dengan mengatakan: “ingatlah ketika Luqman menyampaikan wasiat, pesan dan nasihat kepada putranya, sebagai bentuk kasih sayang kepada-Nya. Karena seorang ayah tentu mencintai anaknya dan ayah adalah orang yang paling sayang kepada anaknya. Luqman al-Hakim berkata kepada putranya, ‘Wahai anakku, sembahlah Allah SWT dan janganlah kamu sekali-kali menyekutukan sesuatu dengan-Nya karena sesungguhnya menyekutukan sesuatu dengan-Nya (syirik) adalah kezaliman terbesar.’”

Kenapa perbuatan syirik merupakan sebuah kezaliman karena syirik berarti meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Adapun kenapa syirik merupakan kezaliman terbesar karena syirik merupakan kezaliman yang berkaitan dengan pokok akidah, menyamakan, menyepadankan dan mensetarakan antara Sang Khaliq dengan makhluk antara dzat yang hanya Dia semata Yang Maha Pemberi Nikmat dengan sesuatu yang sama sekali tidak kuasa memberi nikmat apa pun, yaitu berhala dan Arca.”⁶⁹

Dalam menafsirkan ayat ini, Wahbah Az-Zuhaili menekankan dimensi emosional, akidah dan rasional dari nasihat Luqman kepada anaknya. Beliau menjelaskan bahwa nasihat tersebut muncul dari kasih sayang seorang ayah yang tulus dan bahwa panggilan “*yā bunayya*” mengandung kelembutan serta keintiman yang memperkuat pesan moral dan spiritual. Larangan “*lā tusyrik billāh*” menurut Az-Zuhaili bukan hanya penegasan teologis, tetapi juga bentuk pendidikan paling mendasar dalam membangun keimanan anak, karena syirik merupakan bentuk kezaliman yang paling

⁶⁹ Wahbah Musthafa Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, *et.al.*, Jakarta: Gema Insani, 2013, hal. 167.

besar, yakni meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya dalam aspek ibadah dan penghambaan.

Syirik, kata beliau adalah kezaliman paling parah karena ia menyentuh inti akidah, yakni menempatkan makhluk sejajar dengan Khaliq yang sebenarnya adalah satu-satunya Dzat yang memberi nikmat. Penyetaraan ini tidak hanya batil dari sisi tauhid, tetapi juga irasional secara logika, karena menyamakan Sang Pemberi segalanya dengan sesuatu yang tidak berdaya sama sekali.

Meskipun Az-Zuhaili tidak mengkhususkan pembahasan pada aspek kebahasaan dari kata ‘jangan’, penafsirannya mengisyaratkan bahwa larangan dalam ayat ini berfungsi sebagai bentuk perlindungan akidah dan edukasi dini yang sangat penting.

2) Muhammad ‘Ali Ash-Shâbūnî

Muhammad ‘Ali Ash-Shâbūnî menafsirkan ayat ini dengan mengatakan: “yaitu berilah peringatan kepada kaum mu (wahai Nabi) terhadap sebuah nasihat Luqmân Al-Hakîm kepada anaknya. Dimana Luqmân berkata kepada anaknya menyampaikan nasihat yang menuntun (ke arah kebaikan): ‘Wahai anakku, jadilah orang yang berakal (pintar) dan janganlah engkau menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun.’”⁷⁰

Dalam menafsirkan ayat ini, Ash-Shâbūnî menekankan pentingnya nasihat Luqman sebagai bentuk pendidikan moral dan akidah yang mendalam kepada anak-anak. Beliau menjelaskan bahwa peringatan terhadap syirik yang disampaikan Luqman merupakan bentuk pengajaran paling awal dan paling fundamental dalam pendidikan keimanan. Larangan “*lā tusyrik billāh*” (janganlah engkau mempersekutukan Allah) ditegaskan sebagai inti dari tauhid, dan Ash-Shâbūnî menyebut bahwa syirik adalah bentuk kezaliman terbesar (*zhulm al’azhīm*) karena merupakan penyimpangan dalam penetapan hak-hak Allah sebagai satu-satunya Dzat yang berhak disembah.

Meskipun Ash-Shâbūnî tidak membahas secara khusus kata larangan ‘jangan’ dalam aspek kebahasaan atau metodologi didaktik, namun tafsirnya menunjukkan bahwa larangan tersebut disampaikan dalam rangka menanamkan

⁷⁰ Muhammad ‘Ali Ash-Shâbūnî, *Shafwah At-Tafāsīr*, Damaskus: Dâr Al-Qur’an Al-Karīm, 1981, hal. 491.

pondasi keimanan yang kokoh. Beliau lebih menekankan substansi nasihat sebagai pelajaran penting bagi orang tua dalam membimbing anak, yakni mendahulukan pelarangan terhadap kesyirikan sebelum mengajarkan amal saleh lainnya. Ini sejalan dengan pendekatan pendidikan dalam Islam yang menanamkan akidah terlebih dahulu sebelum syariat.

3) Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan mengatakan: “Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Memang *‘At-takhliyah muqaddam ‘alâ at-tahliyyah*” (menyingkiran keburukan lebih utama daripada menyandang perhiasan).”⁷¹

Dari penafsiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa Muhammad Quraish Shihab tidak mengkhuskan penggunaan kata jangan dalam firman Allah “wahai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah”, lebih kepada makna umum. Artinya tidak memberikan perincian kapan kata ‘jangan’ digunakan dan kapan kata ‘jangan’ tidak digunakan.

Penafsiran Muhammad Quraish Shihab tersebut menunjukkan juga bahwa fokus utamanya adalah pada substansi pesan moral dan teologis dari larangan tersebut, yaitu urgensi menjauhi syirik sebagai fondasi awal dalam pendidikan iman. Meskipun beliau menyebut bentuk larangan sebagai bagian dari pendekatan yang efektif, yakni *“meninggalkan keburukan sebelum melakukan kebaikan”* namun beliau tidak membahas secara eksplisit aspek kebahasaan dari kata ‘jangan’ sebagai metode didaktik.

Dengan demikian, penggunaan kata ‘jangan’ dalam ayat ini dipahami oleh Quraish Shihab sebagai strategi dakwah atau nasihat yang mengutamakan penanaman nilai tauhid terlebih dahulu melalui pengingkaran terhadap keburukan, bukan sebagai objek kajian linguistik atau pedagogis tersendiri. Ini memperkuat bahwa penekanan beliau ada pada

⁷¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2021, hal. 127.

urutan logis dalam pendidikan akidah (*at-takhliyah* sebelum *at-tahliyah*), bukan pada bentuk larangan itu sendiri.

b. QS. Luqmân/31:15

1) Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat ini dengan mengatakan: “Jika kedua orang tuamu berusaha memaksa dan mendesak kamu untuk mengikuti agama mereka berdua yang sesat, menyekutukan sesuatu dengan-Ku dan menyembah yang lain di samping Aku yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentangnya, janganlah kamu ikuti kemauan mereka berdua itu, janganlah kamu menurutinya dan janganlah kamu mematuhi perintah keduanya untuk berbuat syirik atau maksiat, karena sesungguhnya tidak ada kepatuhan kepada makhluk untuk bermaksiat dan durhaka kepada sang Khaliq.”⁷²

Dalam ayat ini terdapat larangan mentaati orang tua ketika orang memerintahkan anak untuk melakukan kesyirikan. Wahbah Az-Zuhaili tidak membahas rincian larangan tersebut, yaitu kapan larangan digunakan atau dalam hal apa digunakan. Artinya, dalam menafsirkan ayat ini, Wahbah Az-Zuhaili menekankan makna substantif dari larangan tersebut, yakni bahwa ketaatan kepada orang tua memiliki batas, yaitu selama tidak bertentangan dengan perintah Allah SWT. Ketika perintah orang tua mengarah kepada syirik atau kemaksiatan, maka larangan untuk menaati mereka bersifat mutlak dan harus dipatuhi. Namun, beliau tidak menjelaskan secara mendalam bentuk kebahasaan dari kata ‘jangan’ (*lā*), seperti fungsi pragmatismenya sebagai bentuk penolakan halus, larangan tegas atau strategi komunikasi dalam mendidik.

Penekanan Wahbah Az-Zuhaili lebih kepada prinsip *at-tā’ah fī al-ma’rūf* (ketaatan dalam hal kebaikan) dan bukan pada aspek linguistik atau retorik dari larangan itu sendiri. Padahal dalam kajian kebahasaan kata ‘jangan’ memiliki berbagai dimensi makna, tergantung konteks, intonasi dan hubungan sosial antarpener. Dalam konteks ini, tidak ditemui pembahasan semacam itu dalam tafsir beliau.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Wahbah Az-Zuhaili memahami larangan dalam ayat ini secara normatif

⁷² Wahbah Musthafa Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari’ah dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, ..., hal. 169.

dan teologis, sebagai batas dalam hubungan antara anak dan orang tua dalam konteks akidah. Namun, beliau tidak menguraikan fungsi pedagogis atau didaktik dari larangan tersebut secara linguistik, yang sebenarnya sangat potensial untuk dikaji dalam konteks pendidikan anak menurut Al-Qur'an.

2) Muhammad 'Ali Ash-Shâbûnî

Muhammad 'Ali Ash-Shâbûnî menafsirkan ayat ini dengan mengatakan: "Maksudnya adalah walaupun mereka bersungguh-sungguh dengan segala upaya dan kemampuan mereka agar kamu menyekutukan Allah dan kafir kepada-Nya, maka jangan kamu taati mereka, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Al-Khâliq (Sang Pencipta)."⁷³

Ash-Shâbûnî menambahkan bahwa larangan untuk menaati kedua orang tua dalam perkara syirik tidak berarti mencabut kewajiban berbuat baik kepada mereka. Meskipun anak diperintahkan untuk tidak menaati perintah yang bertentangan dengan tauhid, Islam tetap menekankan pentingnya memperlakukan orang tua dengan penuh kasih sayang dan kelembutan dalam urusan dunia.

Oleh karena itu, beliau menegaskan bahwa ketaatan kepada orang tua memiliki batas, yakni selama tidak bertentangan dengan perintah Allah. Jika perintah mereka mengarah pada kemaksiatan, terutama kesyirikan, maka tidak boleh ditaati, namun sikap hormat, sopan dan kasih sayang tetap harus dijaga dalam urusan kehidupan duniawi.

Ash-Shâbûnî menggarisbawahi bahwa larangan menaati orang tua dalam kesyirikan adalah bagian dari prinsip penting dalam Islam, yaitu menjaga kemurnian akidah. Tetapi Islam juga menolak pemberontakan dan kekerasan terhadap orang tua. Maka dari itu, dalam satu sisi Islam bersikap tegas dalam urusan tauhid, namun di sisi lain tetap mengedepankan adab dan akhlak mulia dalam bermuamalah, termasuk kepada orang tua non-Muslim sekalipun.

3) Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan mengatakan: "Bukti-bukti tentang keesaan Allah dan ketiadaan sekutu bagi-Nya sangatlah banyak. Oleh karena itu, penggalan ayat ini merupakan penegasan atas larangan

⁷³ Muhammad 'Ali Ash-Shâbûnî, *Shafwah At-Tafâsîr*, ..., hal. 492.

mengikuti siapa pun, termasuk kedua orang tua, meskipun mereka memaksa anaknya untuk mempersekutukan Allah.”⁷⁴

Tafsiran Quraish Shihab ini sejalan dengan semangat Al-Qur'an yang menyeimbangkan antara kasih sayang kepada orang tua dan loyalitas mutlak kepada Allah. Beliau berhasil menangkap esensi dari kata ‘jangan’” (*falā*) di sini bukan sebagai bentuk pembangkangan terhadap orang tua, tetapi sebagai pengutamakan ketaatan yang benar dan penolakan terhadap kemusyrikan, tanpa menghilangkan penghormatan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

c. QS. Luqmân/31:18

1) Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat ini dengan mengatakan: “Setelah memerintahkan putranya dengan sesuatu yang bisa menyempurnakan dirinya sendiri dan orang lain, Luqman Al-Hakim melarang beberapa hal dan memperingatkan terhadap beberapa hal.

Pertama, janganlah kamu memalingkan wajahmu dan membuang muka terhadap orang lain sehingga yang mereka hadapi adalah pipimu bukan wajahmu ketika mereka mengajakmu berbicara karena didorong oleh sikap sombong, angkuh, arogan, meremehkan dan merendahkan. Maknanya adalah janganlah kamu sombong dan tinggi hati sehingga kamu merendahkan, menghina dan meremehkan orang lain, dan janganlah kamu berbicara dengan sikap berlagak, berpaling dan membuang muka. Akan tetapi, jadilah kamu orang yang tawadhu, rendah hati, santun, menampilkan raut wajah yang berseri dan ceria penuh nuansa persahabatan, kedekatan dan kekeluargaan.

Kedua, janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan berlagak, tinggi hati, angkuh, sombong dan arogan karena berjalan seperti itu dibenci Allah SWT dan Dia membenci setiap orang yang sombong, angkuh, arogan, berlagak dan tinggi hati, mengagumi diri sendiri, merasa lebih dari orang lain dan memandang rendah orang lain.”⁷⁵

Pada ayat ini, terdapat dua larangan yang beliau tafsirkan. Yang pertama adalah larangan untuk memalingkan wajah dari manusia karena sombong dan yang kedua adalah

⁷⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., hal. 132.

⁷⁵ Wahbah Musthafa Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munîr: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, ..., hal. 171-172.

larangan bejalan di muka bumi dengan angkuh. Dari kedua larangan ini, tidak ada yang beliau tafsirkan secara merinci terkait makna dari kata ‘jangan’ tersebut. Artinya, Wahbah Az-Zuhaili tidak secara eksplisit menjelaskan fungsi linguistik atau makna semantik dari kata ‘jangan’ dalam kedua larangan tersebut. Beliau lebih menekankan pada isi dan substansi dari perintah dan larangan Luqman, yakni aspek etika dan moral yang harus ditanamkan kepada anak, seperti rendah hati, tidak sombong serta menjaga sikap dan tutur kata.

Penafsiran beliau bersifat normatif dan aplikatif, yakni menggambarkan bagaimana seharusnya seseorang bersikap dalam kehidupan sosial, tetapi tidak menyoroti secara detail bentuk kebahasaan dari larangan itu sendiri.

2) Muhammad ‘Ali Ash-Shâbūnî

Muhammad ‘Ali Ash-Shâbūnî menafsirkan ayat ini dengan mengatakan: “Maksud dari firman Allah: *“dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong)”* adalah janganlah kamu berpaling dari mereka karena kesombongan dan merendahkan mereka. Kemudian firman Allah: *“janganlah engkau berjalan di muka bumi dengan sombong”*. Maksudnya adalah janganlah engkau berjalan di muka bumi dengan penuh kecongkakan dan kesombongan, merasa diri besar dan bangga.”⁷⁶

Dalam penafsirannya, Muhammad ‘Ali Ash-Shâbūnî tidak secara eksplisit membahas aspek linguistik atau fungsi gramatikal dari larangan dengan kata ‘jangan’ (لَا), namun secara maknawi ia menunjukkan bahwa larangan ini mengandung teguran keras terhadap perilaku buruk berupa sombong dan membanggakan diri. Larangan tersebut mengandung makna pencegahan total dari sikap yang berpotensi merusak hubungan sosial dan menumbuhkan kebencian di tengah masyarakat.

Kata larangan ‘jangan’ dalam ayat ini dimaknai sebagai bentuk pendidikan akhlak melalui pencegahan terhadap sifat tercela. Artinya, bentuk larangan ini bukan hanya untuk menghindari tindakan lahiriah semata seperti cara berjalan atau berpaling muka, tetapi juga bertujuan membersihkan jiwa dari kesombongan batin.

3) Muhammad Quraish Shihab

⁷⁶ Muhammad ‘Ali Ash-Shâbūnî, *Shafwah At-Tafâsîr*, ..., hal. 493.

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan mengatakan: “Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Beliau menasihati anaknya dengan berkata: “*wahai anakku*”, di samping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia (siapapun dia) didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa.⁷⁷

Tafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap ayat ini menunjukkan bahwa Luqman tidak hanya mendidik anaknya dalam aspek akidah, tetapi juga menekankan pentingnya akhlak sosial dalam kehidupan sehari-hari. Nasihat tentang larangan memalingkan wajah dari manusia dan berjalan di muka bumi dengan sombong mencerminkan pentingnya adab dan sikap rendah hati dalam berinteraksi dengan sesama. Menurut Quraish Shihab, penyampaian akidah yang diselingi dengan ajaran akhlak bertujuan untuk mencegah kejenuhan dan mengisyaratkan bahwa keduanya adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pendidikan yang utuh.

Penggunaan kata ‘jangan’ dalam ayat ini berfungsi sebagai peringatan yang tegas, namun tetap dibingkai dalam konteks kasih sayang seorang ayah kepada anaknya. Kata tersebut tidak hanya melarang secara normatif, tetapi juga mengandung nilai didaktik, yakni sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak agar memiliki sikap *tawâdhu*, bersahabat dan tidak tinggi hati. Dengan demikian, larangan dalam ayat ini bukan hanya bersifat moral, tetapi juga mencerminkan metode pendidikan yang komunikatif dan efektif.

⁷⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, ..., hal. 138-139.

Berdasarkan ringkasan tafsir para mufassir di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting mengenai fungsi penggunaan kata ‘jangan’ dalam QS. Luqman/34:13, 15 dan 18:

- a. Penggunaan kata ‘jangan’ (*lā*) dalam QS. Luqmān/31:13, 15 dan 18 berfungsi tidak sekadar sebagai bentuk larangan normatif, melainkan memiliki dimensi didaktik, moral dan psikologis yang mendalam. Para mufassir abad XXI seperti Wahbah Az-Zuhaili, ‘Ali Ash-Shābūnī dan Muhammad Quraish Shihab, mengungkapkan bahwa larangan-larangan dalam ayat-ayat tersebut memiliki fungsi utama sebagai bentuk pendidikan nilai yang menyentuh aspek akidah, akhlak dan etika sosial.
- b. Pada QS. Luqmān/31:13, larangan “*lā tusyrik billāh*” (janganlah kamu menyekutukan Allah) ditafsirkan sebagai bentuk pendidikan tauhid paling mendasar. Larangan ini bukan hanya berisi penolakan terhadap syirik, tetapi juga merupakan fondasi spiritual yang memperkenalkan anak kepada konsep keadilan akidah (tauhid sebagai keadilan tertinggi) serta penanaman nilai logika ketauhidan sejak dini. Para mufassir menekankan bahwa larangan ini disampaikan dengan kasih sayang dan pendekatan lembut, seperti panggilan “*yā bunayya*”, yang memperkuat fungsi didaktik larangan tersebut.
- c. Pada QS. Luqmān/31:15, larangan “*falā tuṭi‘humā*” (maka janganlah engkau menaati keduanya) menunjukkan adanya batasan dalam ketaatan kepada orang tua. Fungsi larangan di sini adalah untuk menegaskan supremasi ketaatan kepada Allah di atas ketaatan kepada makhluk, sekaligus tetap menjaga nilai adab dan hormat kepada orang tua dalam urusan duniawi. Larangan ini memiliki fungsi edukatif yang menanamkan sikap kritis dan proporsional dalam relasi anak dengan otoritas, tanpa menghilangkan nilai kasih dan ihsan.
- d. Pada QS. Luqmān/31:18, larangan “*walā tuṣa‘ir khaddaka lin-nās*” dan “*walā tamsyi fil-ardhi marahā*” berfungsi sebagai pengajaran akhlak sosial dan pembinaan karakter. Para mufassir menjelaskan bahwa bentuk larangan ini diarahkan untuk mencegah perilaku sombong, angkuh dan tidak sopan dalam berinteraksi sosial. Kata ‘jangan’ di sini berfungsi sebagai bentuk koreksi moral terhadap ekspresi kesombongan baik dalam sikap batin maupun perilaku lahiriah.
- e. Secara umum, para mufassir tidak secara eksplisit mengkaji aspek linguistik dari kata ‘jangan’, hal ini memberikan pengertian bahwa para mufassir tidak melarang penggunaan kata jangan dalam konteks pendidikan anak, bahkan secara tidak langsung

penggunaan kata ‘jangan’ dalam pendidikan anak dianjurkan, karena mereka tidak menafsirkan kata ‘jangan’ dengan memberikan perincian-perincian secara khusus. Namun demikian, penafsiran mereka mengisyaratkan bahwa larangan tersebut berfungsi sebagai alat pendidikan moral dan spiritual yang sangat efektif, terlebih jika disampaikan dengan pendekatan penuh kasih dan dialogis. Larangan dalam Al-Qur’an dapat dipahami sebagai metode komunikasi didaktik yang menekankan pencegahan terhadap keburukan sekaligus penanaman nilai-nilai luhur dalam pembentukan karakter anak.

Dengan demikian, fungsi kata ‘jangan’ dalam tiga ayat tersebut bukan sekadar perintah negatif, tetapi mencerminkan strategi pedagogis Al-Qur’an yang mendidik anak melalui larangan yang rasional, penuh hikmah dan sarat dengan nilai emosional serta spiritual.

2. Perspektif Psikolog Abad XXI Masehi

Istilah psikolog abad XXI masehi merujuk pada para ahli psikologi yang hidup, berkarya dan memberikan kontribusi pada perkembangan teori serta praktik psikologi dalam konteks masyarakat modern. Mereka berfokus pada pendekatan-pendekatan psikologi⁷⁸ yang lebih konstruktif, humanistik dan berbasis bukti ilmiah (*evidence-based*) serta relevan dengan perubahan sosial, teknologi dan budaya yang terjadi pada era kontemporer. Mereka tidak hanya menekankan pada diagnosis dan intervensi, tetapi juga pada upaya pencegahan, pemberdayaan individu serta penguatan nilai-nilai emosional dan sosial yang sehat.

Dalam konteks pendidikan anak, para psikolog ini mengembangkan pendekatan-pendekatan yang lebih empatik, suportif dan menghargai perkembangan individual anak. Mereka berpandangan bahwa komunikasi larangan, seperti penggunaan kata ‘jangan’ dengan pandangan yang beragam.

Beberapa tokoh yang mencerminkan karakteristik psikolog abad XXI masehi antara lain:

a. Jane Nelsen

⁷⁸ Pendekatan psikologi adalah cara pandang atau sudut pandang yang digunakan oleh para psikolog untuk memahami perilaku manusia. Lihat: Mirza Hafif, “Pendekatan Psikologi Memahami Perilaku Manusia melalui Berbagai Prespektif” dalam <https://www.kompasiana.com/mirzahafif2750/67344923c925c4072c68e473/pendekatan-psikologi-memahami-perilaku-manusia-melalui-berbagai-prespektif>. Diakses pada 10 Juli 2025.

Jane Nelsen mempopulerkan pendekatan *Positive Discipline* (Disiplin Positif), dimana pendekatan ini berangkat dari gagasan orang tua dan pengasuh yang memperkuat perilaku baik dan memadamkan perilaku yang tak diinginkan. Disiplin positif juga tidak menyakiti anak secara fisik atau verbal. Pendekatan disiplin positif mengacu pada secara natural seorang anak mengenal mana yang boleh dan tidak untuk dilakukan.⁷⁹

Secara konsep, disiplin positif merupakan sebuah pendekatan untuk mendisiplinkan bahkan membangun karakter anak tanpa menghukum. Walau tanpa pemberian hukuman, pendekatan disiplin positif bukan pendekatan yang membiarkan atau memberi kebebasan tanpa batas kepada anak, karena dalam pendekatan disiplin positif ada kebebasan namun ada pula pembatasan.

Pemberian hukuman bersifat jangka pendek, spontan, negatif, dan pasif serta mengarah pada pengendalian perilaku peserta didik, sementara disiplin positif bersifat jangka panjang, positif dan aktif serta lebih bertumpu pada pengembangan perilaku peserta didik. Disiplin positif menekankan pada tanggung jawab peserta didik dan perilakunya terhadap pengendalian diri serta kepercayaan bahwa peserta didik mampu mengembangkan dan memahami bagaimana berperilaku yang pantas.

Tujuan utama dari kedisiplinan adalah agar peserta didik memahami tingkah lakunya sendiri, berinisiatif dan bertanggung jawab atas apa yang mereka pilih, serta menghormati dirinya sendiri dan juga orang lain. Dengan kata lain, disiplin menanamkan proses pemikiran dan perilaku positif sepanjang hidup anak.

Pendekatan *Positive Discipline* (Disiplin Positif) mengubah pendekatan hukuman menjadi pendekatan disiplin positif.⁸⁰ Larangan seperti kata ‘jangan’ sebaiknya diganti dengan pernyataan positif atau alternatif lain yang mengarahkan anak pada perilaku yang diinginkan. Misalnya, daripada mengatakan “jangan berteriak”, orang tua bisa mengatakan “tolong bicara

⁷⁹ Nesia Amarasthi, “Mengenal Disiplin Positif yang Tak Menghukum dan Menyakiti Anak secara Verbal atau Fisik,” dalam <https://voi.id/info-sehat/218933/mengenal-disiplin-positif-yang-tak-menghukum-dan-menyakiti-anak-secara-verbal-atau-fisik>. Diakses pada 13 Mei 2025.

⁸⁰ J.H. Souisa, *et al.*, *Disiplin Positif untuk Merdeka Belajar*, Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. 2022, hal. 18-21.

dengan suara pelan”. Tujuannya adalah untuk membangun pemikiran dan perilaku yang positif.

b. Marshall Rosenberg

Komunikasi Tanpa Kekerasan (*Nonviolent Communication/NVC*) adalah sebuah proses komunikasi yang diciptakan oleh psikolog Marshall Rosenberg. Proses ini merupakan kompilasi ide-ide tentang perilaku manusia yang penuh kasih sayang, yang dikemas untuk memenuhi kebutuhan zaman modern. NVC didasarkan pada asumsi bahwa komunikasi penuh belas kasih menghasilkan hasil yang berbeda dari komunikasi tanpa belas kasih dan bahwa perbedaan ini memiliki dampak signifikan pada tingkat individu dan masyarakat.⁸¹

Pendekatan *Nonviolent Communication (NVC)* mengajak orang tua untuk menyampaikan larangan tanpa menyalahkan atau mengancam, melainkan dengan mengungkapkan perasaan, kebutuhan dan permintaan secara jujur dan empatik. Kalimat negatif seperti ‘jangan’ sering kali ditafsirkan anak sebagai penolakan atau ancaman, sehingga lebih efektif jika diganti dengan ungkapan yang menyatakan kebutuhan orang tua dan mengajak anak bekerja sama.

Dari pendekatan ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang empatik dan penuh kesadaran lebih efektif dalam membangun hubungan yang sehat antara orang tua dan anak. Alih-alih menggunakan kalimat larangan seperti ‘jangan’, pendekatan *Nonviolent Communication (NVC)* menekankan pentingnya menyampaikan perasaan dan kebutuhan secara jujur serta mengajak anak untuk memahami dampak dari perilakunya dan mencari solusi bersama. Dengan cara ini, anak tidak hanya merasa dihargai dan didengarkan, tetapi juga belajar bertanggung jawab terhadap tindakannya tanpa merasa terancam atau dipermalukan. Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan modern yang menekankan penghormatan terhadap martabat anak, penguatan kesadaran diri dan pembentukan relasi yang positif dalam lingkungan keluarga.

c. Roslina Verauli

Menurut Roslina Verauli, orang tua boleh mengatakan ‘jangan’ pada anak. Ini khusus untuk hal-hal yang bersifat darurat atau membahayakan diri dan sekitarnya. Misalnya ketika anak

⁸¹ Joshua Schultz, “Panduan Komunikasi Tanpa Kekerasan Lengkap Anda,” dalam <https://positivepsychology.com/non-violent-communication/#what-is-nonviolent-communication-3-real-life-examples>. Diakses pada 20 Mei 2025.

mau memegang api atau benda tajam. Meski demikian, penggunaan kata ‘jangan’ tetap memiliki dampak yang kurang diinginkan pada perkembangan anak. Sebisa mungkin orang tua hindari kata tersebut dalam mendidik mereka.⁸²

Dalam wawancaranya dengan Tanoto Foundation, Roslina Verauli menjelaskan bahwa pendekatan *gentle parenting* menekankan pada koneksi emosional antara orang tua dan anak sebelum memberikan koreksi. Ia menyarankan agar orang tua memahami perasaan anak dan menyampaikan arahan dengan cara yang lembut dan penuh empati. Misalnya, ketika anak melakukan kesalahan, orang tua diajak untuk berdialog dan membantu anak memahami konsekuensi dari tindakannya, bukan dengan hukuman atau larangan keras.⁸³

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Roslina Verauli memandang penggunaan kata ‘jangan’ dalam pendidikan anak sebaiknya dibatasi hanya pada situasi darurat atau yang membahayakan keselamatan, seperti saat anak hendak memegang benda tajam atau api. Meskipun dapat digunakan dalam kondisi tertentu, kata ‘jangan’ tetap memiliki potensi dampak negatif terhadap perkembangan anak jika digunakan secara berlebihan. Oleh karena itu, ia mendorong pendekatan *gentle parenting* yang menekankan koneksi emosional, empati dan komunikasi positif. Dalam pendekatan ini, orang tua diharapkan lebih banyak berdialog dengan anak, membantu mereka memahami konsekuensi dari tindakan mereka serta menghindari hukuman atau larangan keras yang dapat merusak hubungan emosional dan kepercayaan anak terhadap orang tua.

Berdasarkan perspektif psikolog, praktisi pendidikan atau *parenting* di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting mengenai fungsi penggunaan kata ‘jangan’ dan implikasinya dalam pendidikan anak:

a. Memberi batasan yang jelas

Kata ‘jangan’ berfungsi sebagai penanda perilaku yang tidak diinginkan, membantu anak mengenali aturan dan konsekuensi tindakan mereka. Penggunaan yang tepat (dengan

⁸² Badral Rifqi, “Alternatif Kata “Jangan” Saat Mendidik Anak,” dalam <https://www.rri.co.id/kesehatan/695218/alternatif-kata-jangan-saat-mendidik-anak>. Diakses pada 13 Mei 2025.

⁸³ Tanoto Foundation, “Roslina Verauli: Gentle Parents adalah Orang Tua yang Terkoneksi,” dalam https://www.tanotofoundation.org/id/news/roslina-verauli-gentle-parents-adalah-orang-tua-yang-terkoneksi/?utm_source=chatgpt.com. Diakses pada 13 Mei 2025.

nada lembut dan konteks bersahabat) justru memperkuat pemahaman anak tanpa menurunkan kreativitas atau rasa percaya diri.

Selain memberikan batasan, penggunaan kata ‘jangan’ juga dapat menjadi sarana awal bagi anak untuk belajar tentang tanggung jawab atas pilihan dan tindakannya. Ketika larangan disampaikan dengan penjelasan yang logis, anak akan belajar mengaitkan tindakan dengan akibatnya.⁸⁴ Hal ini mendukung perkembangan moral dan kemampuan berpikir sebab-akibat, yang merupakan fondasi penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak.

Di sisi lain, penting bagi orang tua dan pendidik untuk tidak menjadikan kata ‘jangan’ sebagai bentuk dominasi atau kontrol sepihak. Terlalu sering melarang tanpa ruang dialog dapat membatasi potensi anak-anak dan menghentikan perkembangan kreatif mereka sebagai bagian penting dari proses belajar dan tumbuh.⁸⁵ Oleh karena itu, ‘jangan’ perlu digunakan secara selektif dan proporsional, agar anak tetap merasa dihargai serta memiliki ruang untuk belajar dari pengalaman.

Banyak orang tua cenderung menerapkan pola asuh otoriter karena diliputi ketakutan bahwa anak akan berbuat kesalahan. Tak jarang, mereka langsung bereaksi keras saat melihat anak melakukan hal-hal yang dianggap berbahaya atau tidak berkenan di hati mereka. Meskipun larangan tersebut dilakukan dengan niat baik, yakni untuk menjaga keselamatan anak, namun pendekatan yang semata-mata bersifat represif tidak selalu efektif dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, penggunaan kata ‘jangan’ sebaiknya dilakukan secara bijak, selektif dan proporsional. Dalam konteks ini, larangan perlu dibingkai sebagai bagian dari proses pendidikan yang membimbing, bukan sekadar mencegah. Salah satu bentuk pendekatan yang bijak adalah mengganti larangan dengan ajakan positif. Dengan pendekatan semacam ini, anak tidak hanya belajar tentang batasan, tetapi juga secara alami mengenali nilai-nilai sosial dan etika. Pendidikan pun tidak

⁸⁴ Cindo Consulting, “Mendidik dengan Mitos, Bolehkah?,” dalam https://cindoconsulting.com/component/k2/item/65-mendidik-dengan-mitos-bolehkah?utm_source=chatgpt.com. Diakses pada 11 Juli 2025.

⁸⁵ Joleta Silvana Tairas, “Bagaimana Larangan Berlebihan Membatasi Kreativitas Anak dan Solusinya,” dalam https://mahasiswaindonesia.id/bagaimana-larangan-berlebihan-membatasi-kreativitas-anak-dan-solusinya/?utm_source=chatgpt.com. Diakses pada 11 Juli 2025.

menjadi proses yang mengekang, melainkan sebuah perjalanan bersama yang membentuk perilaku sadar, bertanggung jawab dan penuh penghargaan terhadap diri sendiri maupun orang lain.⁸⁶

b. Proteksi dalam situasi berbahaya

Dalam keadaan darurat (misalnya anak hendak memegang api atau benda tajam), ‘jangan’ menjadi instruksi protektif yang cepat dan tegas untuk melindungi keselamatan anak.⁸⁷ Meski demikian, penggunaannya harus dibatasi hanya untuk situasi kritikal agar tidak membiasakan anak pada larangan berlebihan.

Penggunaan kata ‘jangan’ dalam situasi darurat berfungsi sebagai sinyal instan bagi anak untuk menghentikan suatu tindakan yang berisiko tinggi. Dalam kondisi seperti ini, respons cepat sangat diperlukan, sehingga kata larangan menjadi alat komunikasi yang efektif dan efisien.⁸⁸ Misalnya, ketika anak berlari ke arah jalan atau mencoba menjangkau benda berbahaya, ucapan seperti “jangan lari ke jalan!” menjadi bentuk perlindungan langsung yang tak dapat ditunda oleh penjelasan panjang.

Namun, jika kata ‘jangan’ terlalu sering digunakan di luar situasi kritis, anak akan kehilangan sensitivitas terhadap maknanya. Mereka bisa menjadi kebal terhadap peringatan, bahkan mengabaikannya karena merasa semua hal yang dilakukan selalu salah. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk membedakan antara larangan protektif yang bersifat mendesak dan larangan umum yang dapat disampaikan melalui pendekatan lain yang lebih membimbing.

c. Pengalihan ke pernyataan positif

Disiplin Positif (Jane Nelsen) menyarankan mengganti ‘jangan’ dengan kalimat positif yang langsung mengarahkan pada perilaku yang diharapkan, misalnya “tolong bicara pelan” daripada “jangan berteriak”. Ini memupuk kesadaran tanggung jawab dan menghindari penanaman rasa takut.

Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran anak, bukan sekadar menakut-nakuti atau mengendalikan perilaku dengan ancaman. Ketika anak mendengar instruksi

⁸⁶ Syamsiah, *et.al.*, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini,” dalam *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2023, hal. 170-171.

⁸⁷ Dewi Iriani, *101 Kesalahan dalam Mendidik Anak*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2014, hal. 305.

⁸⁸ Risty Justicia dan Kireina Putri Adzkia, “Urgensi Pendidikan Keselamatan Diri Anak Usia Dini,” dalam *Jurnal RECEP*, Vol. 5, No. 2 Tahun 2024, hal. 112.

positif, seperti “yuk, jalan pelan-pelan ya,” mereka merasa dihargai dan dibimbing, bukan dikendalikan. Kalimat afirmatif semacam itu juga membantu anak memahami apa yang boleh dilakukan, bukan hanya apa yang tidak boleh. Hal ini sangat penting untuk membentuk pola pikir solutif dan berpikir ke depan dalam menghadapi situasi.

Selain itu, kalimat positif juga lebih mudah diterima oleh anak, terutama pada usia dini saat mereka masih belajar memahami konsep abstrak⁸⁹. Misalnya, larangan seperti “jangan berlari” bisa membuat anak bingung jika tidak disertai arahan alternatif. Sebaliknya, jika dikatakan “jalan pelan-pelan ya, biar tidak jatuh”, anak memahami alasan di balik instruksi dan terdorong untuk menyesuaikan perilakunya. Pengalihan ke pernyataan positif memberikan efek pembelajaran yang lebih kuat dibanding larangan semata.

Penggunaan kalimat afirmatif juga memperkuat hubungan emosional antara anak dan orang dewasa. Anak merasa bahwa komunikasi yang dibangun bersifat mendukung, bukan menghakimi. Ini sangat penting dalam membangun kepercayaan dan kerja sama, yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan disiplin yang sehat. Dengan komunikasi positif, anak tidak hanya belajar menaati aturan, tetapi juga memahami nilai-nilai di baliknya.

d. Komunikasi empatik dan bermakna

Pendekatan *Nonviolent Communication* (Marshall Rosenberg) menekankan bahwa larangan negatif sering ditafsirkan sebagai ancaman. Dengan mengekspresikan perasaan dan kebutuhan secara jujur (daripada hanya berkata ‘jangan’) anak diajak memahami mengapa suatu perilaku perlu diubah, membangun hubungan yang lebih positif.

Komunikasi empatik adalah teori yang dirasa paling relevan untuk diterapkan secara praktis pada proses pelaksanaan parenting. Komunikasi empatik sendiri, pada tataran praktisnya adalah komunikasi yang dibangun atas dasar saling mengerti dan memahami kondisi serta perasaan orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut.⁹⁰ Komunikasi empatik memberikan

⁸⁹ Gunarti Dwi Lestari, *et.al.*, “Implementasi Komunikasi Positif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini,” dalam *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7 No. 4 Tahun 2023, hal. 4796.

⁹⁰ Faisal Muzzammi, “Parenting Communication: Penerapan Komunikasi Empatik dalam Pola Pengasuhan Anak,” dalam *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2022, hal. 118.

ruang bagi anak untuk merasa dimengerti, bukan hanya dikoreksi. Ketika orang tua atau pendidik menyampaikan perasaan dan kebutuhan mereka secara jujur,⁹¹ misalnya dengan mengatakan “ibu khawatir kamu bisa jatuh kalau berdiri di kursi, boleh turun ya?”, anak tidak hanya menerima larangan, tetapi juga belajar mengelola emosinya dan memahami alasan di balik batasan yang diberikan. Ini membantu anak mengembangkan kemampuan berempati dan memahami perspektif orang lain.

Lebih jauh lagi, komunikasi empatik merupakan salah satu langkah nyata dalam menerapkan pola pengasuhan anak, yaitu dengan menghindari sikap memaksakan kehendak kepada anak. Orang tua perlu mengesampingkan ego dan berusaha memahami bahwa setiap anak memiliki hak untuk menentukan pilihan serta sikapnya sendiri. Dalam hal ini, peran orang tua lebih sebagai pembimbing yang mengarahkan anak agar tetap berada pada jalur yang positif, produktif dan berkembang. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk mampu menghargai pendapat serta keputusan anaknya, tanpa menekan secara berlebihan, terutama apabila kehendak tersebut bertentangan dengan pilihan anak.⁹²

Dalam konteks pendidikan keluarga, komunikasi empatik juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai dan moral secara lebih mendalam. Alih-alih hanya menghindari perilaku buruk karena dilarang, anak belajar memahami dampak perbuatannya terhadap diri sendiri dan orang lain. Proses ini memperkuat pembentukan karakter dan menjadikan larangan bukan sebagai tekanan, tetapi sebagai bentuk cinta dan bimbingan.

e. Mendorong diskusi dan kesadaran risiko

Praktik menunjukkan bahwa daripada langsung melarang, orang tua dapat mengajak anak berdiskusi tentang risiko suatu tindakan dan menawarkan alternatif. Pendekatan ini menumbuhkan kemampuan berfikir kritis, kemandirian dan kepercayaan diri anak untuk membuat pilihan yang lebih baik.

Pendekatan yang mengutamakan diskusi ini memungkinkan anak untuk merasa dihargai pendapatnya, sehingga mereka tidak sekadar patuh karena perintah, melainkan memahami alasan di balik suatu larangan. Dengan demikian, anak diajak untuk aktif berpikir dan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang akan dilakukan. Hal ini secara bertahap membangun

⁹¹ Faisal Muzzammi, “Parenting Communication: Penerapan Komunikasi Empatik dalam Pola Pengasuhan Anak,” ..., hal. 123.

⁹² Faisal Muzzammi, “Parenting Communication: Penerapan Komunikasi Empatik dalam Pola Pengasuhan Anak,” ..., hal. 122.

kesadaran akan risiko tanpa menimbulkan rasa takut atau tekanan yang berlebihan.

Selain itu, diskusi yang melibatkan anak dalam pengambilan keputusan juga memperkuat hubungan antara orang tua dan anak.⁹³ Ketika anak merasa didengarkan dan diberi kesempatan untuk mengekspresikan pikirannya, rasa percaya diri dan kemandiriannya semakin berkembang. Anak pun belajar untuk bertanggung jawab atas pilihan yang dibuat, serta lebih siap menghadapi berbagai situasi yang menuntut pengambilan keputusan secara bijak.

Sebaliknya, ketika keputusan hanya dibuat sepihak oleh orang tua tanpa melibatkan anak, anak kehilangan kesempatan untuk belajar membuat pilihan sendiri serta mengekspresikan pandangan dan keinginannya. Ketidakterlibatan dalam proses ini dapat menghambat perkembangan kemandirian dan membuat anak merasa tidak percaya diri dalam mengambil keputusan di kemudian hari. Selain itu, anak mungkin merasa tidak dihargai sehingga menarik diri dari hubungan dengan orang tua, yang pada akhirnya dapat menimbulkan jarak emosional dan memperburuk kualitas komunikasi dalam keluarga.⁹⁴

Selanjutnya, pendekatan ini membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan. Dengan sering diajak berdiskusi dan diberi ruang untuk memilih, anak menjadi terbiasa menilai situasi secara kritis dan mengelola risiko dengan cara yang lebih matang. Ini menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk pribadi yang mandiri, tangguh, dan mampu menghadapi tantangan dengan sikap positif.

⁹³ Yohana Susetyo Rini, "Komunikasi Orangtua-Anak dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan," dalam *Jurnal Interaksi*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2014, hal. 117.

⁹⁴ Yohana Susetyo Rini, "Komunikasi Orangtua-Anak dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan," ..., hal. 113

BAB III

KAJIAN TEORETIS TERHADAP KATA ‘JANGAN’ DALAM PERSPEKTIF LINGUISTIK, PSIKOLOGIS, DAN DIDAKTIK

A. Kajian Linguistik Terhadap Kata ‘*Lā*’ (لا)

Linguistik atau dalam bahasa Arab disebut dengan ‘*ilm al-lughah*’ adalah ilmu tentang bahasa. Untuk memahaminya dalam bagian ini dibicarakan masalah linguistik sebagai ilmu, sehingga dapat secara cermat menandai konsep ilmu dan pendekatan ilmiah serta secara mendalam dapat memahami perbedaan pendekatan linguistik dan pendekatan lain kepada bahasa yang lazim dalam dunia pengajaran di Indonesia dewasa ini.¹

Asal kata ilmu adalah dari bahasa Arab, ‘*alama*’, yang memiliki arti pengetahuan. Dalam bahasa Indonesia, ilmu sering disamakan dengan *sains* yang berasal dari bahasa Inggris “*science*”. Kata “*science*” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu “*scio*”, “*scire*” yang artinya pengetahuan. “*Science*” dari bahasa Latin “*scientia*”, yang berarti “pengetahuan” adalah aktivitas yang sistematis yang membangun dan mengatur pengetahuan dalam bentuk penjelasan dan prediksi tentang alam semesta. Ilmu didefinisikan sebagai aktivitas intelektual dan praktis yang meliputi studi sistematis tentang struktur dan perilaku dari dunia fisik dan alam melalui pengamatan dan percobaan. Ilmu sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut

¹ Ahmad Royani dan Erta Mahyudin, *Kajian Linguistik Bahasa Arab*, Kota Depok: Publica Institute Jakarta, 2020, hal. 5.

metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang pengetahuan. Ilmu sebagai sarana tentang alam semesta yang diterjemahkan ke dalam bahasa yang bisa dimengerti oleh manusia sebagai usaha untuk mengetahui dan mengingat tentang sesuatu, dalam kata lain dapat diketahui definisi arti ilmu yaitu sesuatu yang didapat dari kegiatan membaca dan memahami benda-benda maupun peristiwa. Diwaktu kecil kita belajar membaca huruf abjad, lalu berlanjut menelaah kata-kata dan seiring bertambahnya usia secara sadar atau tidak sadar sebenarnya kita terus belajar membaca, hanya saja yang dibaca sudah berkembang bukan hanya dalam bentuk bahasa tulis namun membaca alam semesta seisinya sebagai usaha dalam menemukan kebenaran. Dengan ilmu maka hidup menjadi mudah, karena ilmu juga merupakan alat untuk menjalani kehidupan.²

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar. Untuk selanjutnya, arus bunyi itu disebut dengan arus ujaran.³

Dengan demikian secara sederhana dapat dikatakan bahwa ilmu bahasa adalah ilmu yang mempelajari bahasa secara sistematis, mencakup kajian terhadap struktur, makna dan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi manusia.

1. Penggunaan Kalimat Larangan dalam Bahasa Arab

Kalimat merupakan susunan dari beberapa kata yang memiliki makna. Dalam Bahasa Indonesia banyak digunakan definisi kata, seperti kata kerja, kata benda, kata sifat, kata sambung, kata hubung, kata tanya dan sebagainya. Begitupun dengan Bahasa Arab, memiliki banyak istilah kata yang kurang lebih sama dengan Bahasa Indonesia. Hanya saja, dalam Bahasa Arab, seluruh kata yang ada bisa dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar, yaitu *fi'l* (kata kerja), *ism* (kata benda atau kata sifat) dan *harf* (kata sambung atau kata hubung).⁴

² Himmatin Nurfadila dan Siti Nurjanah, "Konsep Ilmu Ke MI An," dalam *MASALIQ: Jurnal 168 Pendidikan dan Sains*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2022, hal. 168.

³ Parlaungan Ritonga, *et.al, Bahasa Indonesia Praktis*, Medan: Barton Jaya, 2012, hal. 1.

⁴ Abu Razin dan Ummu Razin, *Ilmu Nahwu Untuk Pemula*, Depok: Pustaka BISA, 2015, hal. 6.

Dalam tesis ini, penulis akan memfokuskan pembahasan pada kategori *fi'l* (kata kerja), mengingat kajian ini memiliki korelasi erat dengan topik utama yang diangkat. Sementara itu, pembahasan mengenai *ism* dan *ḥarf* tidak akan dibahas secara mendalam, karena tidak secara langsung berkaitan dengan fokus penelitian.

Secara umum, kalimat larangan dalam bahasa Arab identik dengan *fi'l nahyī*⁵. Tapi selain bentuk *fi'l nahyī* tersebut, ada beberapa bentuk lain yang juga digunakan untuk menyampaikan larangan dalam bahasa Arab. Berikut ini merupakan bentuk-bentuk kalimat larangan dalam Bahasa Arab:

a. *Fi'l Nahy*

Menggunakan لَا النَّاهِيَّة + *fi'l mudhāri' majzūm*⁶. Ketika *lā an-nāhiyah* datang, *fi'l mudhāri'* yang mengikutinya harus dalam kondisi sukun (◌ْ) di akhirnya jika *fi'l shahih*⁷ atau menghilangkan huruf akhirnya jika merupakan *fi'l mu'tal*⁸. *Lā an-nāhiyah* berfungsi untuk melarang dan mencegah, karenanya *lā an-nāhiyah* diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan kata 'jangan'.

Contoh-contoh dalam kalimat:

No.	Kalimat	Translasi	Keterangan
1.	لَا تَكْذِبْ	Jangan berbohong!	<i>fi'l shahih</i>
2.	لَا تَدْعُ إِلَى الشَّرِّ	Jangan mengajak kepada kejahatan!	<i>fi'l mu'tal</i>
3.	لَا تُسْرِقْ	Jangan mencuri!	<i>fi'l shahih</i>
4.	لَا تَنْسَ دِكْرَ اللَّهِ	Jangan lupa mengingat Allah!	<i>fi'l mu'tal</i>
5.	لَا تَخَفْ	Jangan takut!	<i>fi'l shahih</i>

⁵ *fi'l nahyī* merupakan kata kerja larangan, merupakan lawan kata dari *fi'l amr* (kata kerja perintah). Dalam makna lain *fi'l nahyī* merupakan ungkapan yang meminta agar suatu perbuatan di jauhi yang umumnya dikeluarkan oleh orang yang kedudukannya lebih tinggi kepada orang yang kedudukannya lebih rendah. Struktur *fi'l nahyī* menggunakan kata kerja *mudhāri' majzūm* dengan “لَا النَّاهِيَّة”.

⁶ *fi'l mudhāri' majzūm* merupakan kata kerja bentuk sekarang atau akan datang (*fi'l mudhāri'*) yang dijazmkan (diberi tanda *jazm*), yaitu mengalami perubahan akhir karena ada sebab tertentu. Dalam bahasa Arab, *jazm* adalah keadaan kata kerja yang diakhiri dengan sukun (◌ْ), Atau dihilangkan huruf akhirnya pada *fi'l* tertentu (seperti *fi'l mu'tal* atau *fi'l* yang berakhir huruf 'illah).

⁷ *Fi'l Shahih* adalah kata kerja (*fi'l*) dalam bahasa Arab yang huruf-huruf dasarnya bebas dari huruf 'illat yaitu alif (ا), wawu (و), atau ya (ي). Contoh: كَتَبَ atau ضَرَبَ atau فَتَحَ.

⁸ *Fi'l Mu'tal* adalah kata kerja (*fi'l*) dalam bahasa Arab yang huruf-huruf dasarnya terdapat huruf 'illat yaitu alif (ا), wawu (و), atau ya (ي). Contoh: وَعَدَ atau قَالَ atau دَعَا atau طَوَى.

b. Dengan Kata-Kata Perintah (*Amr*) Bernuansa Larangan

Kadang larangan juga disampaikan dengan kata kerja perintah, tapi konteksnya melarang, bukan menyuruh. Jadi, secara bentuk itu *fi'l amr* (kata kerja perintah), namun maknanya merupakan larangan atau celaan. Hal ini terjadi karena alasan balaghah⁹, untuk:

- 1) memberi efek psikologis lebih kuat,
- 2) menyampaikan larangan dengan gaya sindiran atau perintah negatif,
- 3) menekankan betapa buruknya perbuatan itu, sampai “diperintahkan” untuk melakukan sesuatu yang justru mustahil atau hina.

Dalam fenomena kebahasaan, makna atau pesan yang dimaksud dalam suatu wacana tidak harus linear dengan wujud formalnya, melainkan dapat mempunyai makna lain berdasarkan pada kenyataan konteks atau realitas sosial yang melahirkan wacana tersebut. Dalam fenomena kalimat perintah, makna yang dimaksud tidak harus selalu menuntut dilaksanakannya suatu perbuatan, melainkan dapat berfungsi lain sesuai dengan konteks sosialnya.¹⁰

Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan kalimat perintah, dengan asumsi bahwa kalimat perintah itu tidak semuanya bermakna asli, yaitu menunjuk datangnya suatu perbuatan dari mitra tutur. Sebagian dari kalimat perintah itu mempunyai makna lain dan makna itu ditentukan oleh konteks di saat kalimat itu diujarkan.¹¹ Salah satu makna lain dari bentuk perintah dalam Al-Qur'an adalah larangan. Larangan ini terkadang disampaikan dalam bentuk *fi'l amr* (kata perintah), tetapi konteks dan susunan kalimat menunjukkan bahwa maksud sebenarnya adalah melarang melakukan sesuatu, bukan memerintahkan.

⁹ *Balaghah* yang secara etimologi berarti sampai dan berakhir merupakan salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang eksistensinya sebagai pengetahuan telah ada sejak masa Jahiliyah. Namun kemunculan ilmu balaghah yang sistematis dan berkaidah baru terbentuk pada masa Abbasiyah yang memunculkan istilah ilmu *al-Ma'ānī*, *al-Bayān*, dan *al-Badī'*. Salah satu hal yang menjadi pembahasan ilmu *al-Ma'ānī* ialah kajian makna mengenai kalimat perintah (*uslūb al-amr*). Lihat: Mohammad Yusuf Setyawan, “Kajian Makna Dalam Kalimat Perintah (*Uslūb Al-Amr*),” dalam *El-Jaudah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. II No. 2 Tahun 2021, hal. 38.

¹⁰ Mardjoko Idris, *Unsur-unsur Pragmatik dalam Gaya Bahasa Al-Qur'an*, Pati: Maghza Pustaka, 2019, hal. 101-111.

¹¹ Mardjoko Idris, *Stilistika Al-Qur'an: Kajian Pragmatik*, Yogyakarta: Karya Media, 2013, hal. 98-99.

Berikut ini beberapa contoh ayat Al-Qur'an yang menggunakan bentuk perintah, namun bermakna larangan:

1) QS. Fusshilat/41:40:

اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Berbuatlah apa yang kamu kehendaki! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Kalimat perintah dalam ayat di atas adalah *اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ* (*berbuatlah apa yang kamu kehendaki*) dengan piranti *fi'il amr*. Penuturnya adalah Allah SWT dan lawan tuturnya adalah orang-orang kafir. Kalimat perintah tersebut bukan bermakna perintah agar mereka berbuat sesuka hati mereka. Namun yang dimaksud adalah ancaman agar mereka berhenti dari pengingkaran dan kedurhakaan kepada Allah SWT. Seolah-olah Allah SWT sangat murka dengan mereka sehingga menyuruh mereka agar melakukan perbuatan yang bisa mengantarkan mereka menuju hukuman yang lebih dahsyat.¹²

2) QS. Ad-Dukhân/44:49:

ذُوقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ

Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia.

Kata perintah dalam ayat di atas adalah *ذُوقْ* (*rasakanlah*) dengan piranti *fi'il amr*. Penuturnya adalah Allah SWT dan lawan tuturnya adalah orang kafir. Orang kafir jelas tidak memungkinkan untuk merasakan kenikmatan karena ia dihipit oleh siksaan dan rasa sakit yang ia hadapi. Orang kafir hanya bisa merasakan panasnya api neraka. Kata perintah dalam ayat di atas mengandung makna menghinakan dan merendahkan.¹³

Beberapa contoh lain bisa dilihat pada *table* di bawah ini:

No.	Kalimat	Translasi	Makna
1.	دَعْ ذَلِكَ	Tinggalkan itu!	Jangan lakukan itu
2.	اتْرُكْ الْكُذِبَ	Tinggalkan dusta!	Jangan berdusta

Kata kerja bentuk perintah di atas digunakan, namun maknanya adalah larangan.

¹² Mohammad Yusuf Setyawan, "Kajian Makna Dalam Kalimat Perintah (*Uslûb Al-Amr*)," ..., hal. 43-44.

¹³ Mohammad Yusuf Setyawan, "Kajian Makna Dalam Kalimat Perintah (*Uslûb Al-Amr*)," ..., hal. 45.

c. Menggunakan Kalimat Pemberitahuan (*Jumlah Khabariyah*) Bermakna Larangan

Salah satu bentuk gaya bahasa larangan yang digunakan Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesannya yang mengandung larangan adalah *jumlah khabariyah*, yaitu kalimat berita yang digunakan untuk menunjukkan larangan dengan cara pengharaman sesuatu atau menyatakan tidak halalnya sesuatu.¹⁴ Larangan ini disampaikan dalam bentuk kalimat berita, seolah-olah memberi informasi, padahal tujuannya melarang.

Penggunaan bentuk gaya bahasa tersebut dijumpai di beberapa tempat yang tersebar di dalam Al-Qur'an, antara lain:

1) QS. Al-Baqarah/2:275:

... وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ...

... padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba ...

Nash tersebut merupakan bentuk kalimat berita yang menyampaikan bahwa Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Berdasarkan ayat ini, dapat dilihat bahwa dari segi zahirnya mudah dipahami bahwa jual beli itu halal dan riba itu adalah haram. Akan tetapi, pemahaman seperti ini diperoleh dari makna zahirnya. Jika dilihat dari segi susunan kalimatnya (*سِيَأْتِ الْكَلَامُ*) maksud yang sebenarnya adalah untuk menyatakan dimana jual beli tidak sama dengan riba.¹⁵

Pendapat tersebut di atas didukung oleh Wahhab Khallaf dengan pernyataan bahwa makna yang pertama dikehendaki secara asli dari susunannya, karena ayat tersebut dikemukakan untuk membantah orang-orang yang mengatakan bahwa jual beli itu adalah seperti riba, sedangkan makna yang kedua dimaksudkan dari susunan kalimatnya secara mengikut saja, karena sesungguhnya penafian bersamaan diikuti dengan penjelasan hukum masing-masing dari keduanya, sehingga dari perbedaan hukum tersebut diambil kesimpulan bahwasanya kedua hal tersebut tidaklah sama.¹⁶

Dengan demikian, meskipun secara lahiriah ayat tersebut berbentuk pemberitaan (*khabar*), hakikat tujuan

¹⁴ Muhammad Adib Shâlih, *Tafsir An-Nushûs Fî Al-Fiqh Al-Islâmiy*, Vol. 2, Beirut: Maktabah Al-Islâmiy, 1984, hal. 378.

¹⁵ 'Abd Al-Karîm Zaidân, *Al-Wajîz Fî Ushûl Al-Fiqh*, Baghdad: Ad-Dâr Al-'Arabiyah Li At-Tibâ'ah, 1977, hal. 341.

¹⁶ Abd Al-Wahhâb Khallâf, *Ilm Al-Ushûl Al-Fiqh*, Kuwait: Dar al-Kalam, 1972, hal. 196.

penggunaannya adalah untuk menetapkan hukum, sekaligus melarang anggapan bahwa riba itu halal sebagaimana jual beli. Pola ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an seringkali menggunakan kalimat berita untuk memperkuat efek larangan, sehingga tidak sekadar bersifat imbauan, melainkan juga bersifat penegasan hukum yang mengikat.

2) QS. Al-Mâidah/5:3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَالْحَنِزِيرُ وَمَا أَهْلَ لِعَيْرِ اللَّهِ بِهِ...

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah ...

Ayat ini memberi pemberitahuan tentang status hukum beberapa jenis makanan, tetapi pada hakikatnya mengandung larangan keras untuk mengkonsumsinya. Bentuk pemberitaan ini menambah kekuatan hukum larangan tersebut, karena selain melarang, ia juga menegaskan keharaman perbuatan itu.

Beberapa contoh lain bisa dilihat pada *table* di bawah ini:

No.	Kalimat	Translasi	Keterangan
1.	مَنْ كَذَبَ لَا يُفْلِحَ	Barang siapa berdusta, niscaya ia tidak akan beruntung	Bentuk berita, tapi tujuannya memperingatkan agar jangan berdusta
2.	الطَّمَاعُ لَا يَشْبَعُ أَبَدًا	Orang yang serakah tidak akan pernah kenyang	Bentuk berita, tetapi maksudnya memperingatkan agar jangan serakah

d. Menggunakan Kata Kerja Pilihan Yang Tidak Disukai (*Al-Karāhah*).

Dalam Bahasa Arab, *al-karāhah* (الكرهية) berarti ketidaksukaan atau ketercelaan terhadap suatu perbuatan, tanpa sampai pada tingkat pengharaman. Artinya, perbuatan itu tidak diharamkan secara mutlak, tetapi sangat dianjurkan untuk dihindari.

Dalam konteks kalimat perintah dan larangan dalam Al-Qur'an, *al-karāhah* sering dinyatakan dengan penggunaan kata kerja (*fi'l*) yang menggambarkan ketidaksukaan atau dengan pemberitahuan tentang keburukan suatu tindakan, meski tidak langsung mengharamkannya. Sehingga muncul kesan larangan, tetapi larangannya tingkat rendah (makruh, bukan haram).

Berikut ini beberapa contoh ayat Al-Qur'an yang menggunakan bentuk perintah, namun bermakna larangan:

1) QS. Al-Baqarah/2:267:

... وَلَا تَيْمَمُوا الْحَيْثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخْذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ...

... dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. ...

Hal tersebut merupakan sebuah kalimat berbentuk *nahy* yang memiliki arti kemakruhan karena konteks turunnya ayat tersebut karena pada hari panen pohon buah kurma sebagian orang Anshar menggantungkan beberapa kurma pada sebuah wadah yang diikat menggunakan tali di antara dua tiang masjid agar bisa dimakan oleh orang muhajirin yang tergolong sebagai kaum fakir miskin. Selanjutnya salah seorang di antara sebagian orang Anshar sengaja hanya memberikan kurma yang buruk-buruk dan memasukkannya ke dalam beberapa wadah kurma tersebut, karena kaum Anshor tersebut mengira bahwa perbuatan itu dibolehkan. Ayat ini turun untuk menjelaskan kepada orang Anshor mengenai apa yang dilakukan merupakan sebuah kemakruhan, maka ayat ini meski memuat sebuah kalimat larangan namun berfungsi untuk *karāhah*.¹⁷

2) QS. Al-Hujurat/49:12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ...

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa ...

Kata اجْتَنِبُوا (jauhilah) tidak langsung mengatakan “haram” untuk semua prasangka, tetapi memberi kesan bahwa prasangka itu buruk. Ini bentuk *karāhah* terhadap *su'ūzhan* (prasangka buruk).

3) Contoh lain pada kalimat:

أَكْرَهُ أَنْ تُكَذِّبَ

Aku membenci jika kamu berdusta.

¹⁷ Muhammad Naufal Annabil dan Fauziyah Kurniawati, “Interpretasidan Kontekstualisasi Kalimat Larangan Dalam Al-Qur'an,” dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2021, hal. 167-168.

Kalimat di atas bukan merupakan larangan langsung, namun seakan-akan melarang untuk berdusta, karena berdusta merupakan sesuatu yang dibenci.

2. Perbedaan antara *Lā An-Nāhiyah*, *Nahy* dan Bentuk Larangan Lainnya.

Pada subbab ini akan dipaparkan mengenai makna *lā an-nāhiyah*, *nahy* dan bentuk larangan lainnya, tujuannya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang berbagai ragam bentuk larangan dalam bahasa Arab, baik dari segi struktur kebahasaan maupun fungsinya. Pemaparan ini diharapkan dapat membantu pembaca membedakan masing-masing bentuk larangan tersebut dan memahami implikasi maknanya dalam konteks pemakaian yang lebih luas.

a. *Lā An-Nāhiyah*

Lā an-nāhiyah dalam Bahasa Arab merupakan bagian dari huruf *ma'āniy*, yaitu huruf-huruf yang memiliki makna, dimana setiap huruf memiliki makna-makna tertentu.¹⁸ Huruf ini digunakan untuk melarang suatu perbuatan, diikuti oleh *fi'l muḍhāri'* yang dibaca *jazm* pada akhiran hurufnya.

Contoh dalam Al-Quran:

1) QS. Al-Isrā/17:32:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّيْنَىٰ ...

dan janganlah kamu mendekati zina ...

Pada ayat ini terdapat sebuah huruf *lā an-nāhiyah* yang bertemu dengan *fi'l muḍāri'* تَقْرُبُوا, sehingga bentuk kata kerjanya mengalami perubahan (*majzūm*), yang ditandai dengan hilangnya huruf *nūn* (نون) sebagai tanda *jazm* pada bentuk *jam'* (plural).

Bentuk ini menunjukkan kekhususan struktur dalam Bahasa Arab, di mana penggunaan huruf tertentu seperti *lā an-nāhiyah* langsung mempengaruhi gramatikal kata kerja setelahnya. Dalam ilmu nahwu, hal ini disebut sebagai bentuk *jazm fi'l muḍhāri'* oleh huruf *jazm* dan *lā an-nāhiyah* termasuk di antaranya.

Contoh lain dalam Al-Qur'an:

2) QS. Al-Isrā /17:23:

¹⁸ Abu Ezra Laili Al-Fadhli, *Pedoman Lengkap Tajwid dan Tahsin Al-Qur'an*, Vol. 2, Kota Depok: Online Tajwid, 2017, hal. 92.

... وَلَا تَقُولُ لَهُمَا أُفٍ ...

... dan janganlah kamu mengatakan kepada keduanya (orang tuamu) perkataan 'ah' ...

Dalam ayat ini, *fi'l muḍhâri'* تَقُولُ berasal dari kata قَالَ - قَالَ يَتَقَوْلُوا dan menjadi *majzûm* karena masuknya *lā an-nāhiyah*, sehingga akhir katanya berupa sukun (تَقُولُ).

b. An-Nahy

Kata *an-nahy* (النهي) merupakan bentuk *mashdar* dari نَهَى يَنْهَى yang memiliki arti melarang, mencegah, menegah, mengharamkan atau mengekang.¹⁹ Sedangkan dalam Bahasa Indonesia kata melarang memiliki arti memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu; tidak memperbolehkan berbuat

sesuatu.²⁰ Adapun dari segi istilah *an-nahy* adalah ungkapan yang meminta agar suatu perbuatan di jauhi yang dikeluarkan oleh orang yang kedudukannya lebih tinggi kepada orang yang kedudukannya lebih rendah.²¹ *An-nahy* yang dimaksud pada pembahasan ini merupakan konsep umum untuk larangan, yaitu segala bentuk ungkapan yang bermaksud mencegah terjadinya suatu perbuatan.

Konsep *an-nahy* ini tidak hanya terbatas pada bentuk gramatikal tertentu seperti penggunaan *lā an-nāhiyah*, tetapi mencakup segala bentuk ekspresi yang menunjukkan larangan, baik dalam bentuk kalimat perintah, berita maupun sindiran. Dalam konteks Al-Qur'an, *an-nahy* sering disampaikan secara langsung melalui struktur linguistik tertentu, namun juga kerap muncul dalam bentuk yang lebih halus atau tersirat, tergantung pada tujuan retorik dan konteks ayat yang bersangkutan. Dengan demikian, kajian terhadap *an-nahy* menuntut sensitivitas linguistik dan semantik agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran.

Dalam penggunaan praktisnya, bentuk *an-nahy* yang paling umum dijumpai adalah melalui *lā an-nāhiyah* yang diikuti oleh *fi'l muḍhâri'* dalam keadaan *majzûm*. Namun demikian, larangan juga dapat muncul dalam bentuk *fi'l amr* (kata kerja perintah) yang bermakna larangan, *ism fi'l* (kata benda perintah), kalimat

¹⁹ Alma'āniy, "Kamus Arab-Indonesia Online" dalam <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D9%86%D9%87%D9%89/> Diakses pada 29 April 2025.

²⁰ Ebta Setiawan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan)" dalam <https://kbbi.web.id/melarang>. Diakses pada 29 April 2025.

²¹ Muhammad Adib Shālih, *Tafsir An-Nushūs Fī Al-Fiqh Al-Islāmīy*, ..., hal. 377.

khbariyah (berita) yang mengandung makna larangan atau penggunaan kata kerja seperti “*nahā*” (melarang) secara langsung dalam konstruksi kalimat. Setiap bentuk tersebut membawa nuansa dan kekuatan larangan yang berbeda-beda tergantung pada konteks, sasaran dan tujuan komunikasi.

Dalam studi kebahasaan, khususnya dalam linguistik Arab dan tafsir Al-Qur’an, memahami konsep *an-nahy* menjadi sangat penting karena berdampak langsung pada pemahaman hukum, etika dan nilai-nilai yang ingin disampaikan. Salah interpretasi terhadap bentuk larangan bisa mengakibatkan kesalahan dalam memahami kehendak Allah atau dalam merumuskan norma-norma perilaku dalam Islam. Oleh karena itu, analisis terhadap bentuk-bentuk *an-nahy* dan variasinya menjadi bagian krusial dalam kajian kebahasaan dan keislaman, baik dalam konteks pendidikan, hukum maupun dakwah.

Dengan memperhatikan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa *an-nahy* memiliki dua aspek utama, yakni aspek linguistik dan aspek istilah. Dari aspek linguistik, *an-nahy* mencakup makna menahan, mencegah atau tidak memperbolehkan sesuatu terjadi. Sementara dari segi istilah, *an-nahy* mengandung dimensi komunikasi antara dua pihak dengan hierarki tertentu, yaitu dari pihak yang memiliki otoritas (misalnya Allah, Nabi, orang tua atau guru) kepada pihak yang lebih rendah dalam struktur sosial atau moral, seperti umat, anak atau murid.

Dalam pembahasan ini, fokus akan diberikan pada *an-nahy* sebagai konsep umum, tidak terbatas pada struktur gramatikal tertentu saja. Ini penting untuk memahami bagaimana larangan dalam Bahasa Arab, terutama dalam Al-Qur’an, tidak selalu dinyatakan dengan satu pola bahasa yang kaku, tetapi bisa bervariasi sesuai konteks, tujuan komunikatif dan nuansa makna yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, kajian terhadap bentuk-bentuk *an-nahy* menjadi kunci dalam memahami pesan-pesan normatif dalam teks-teks keagamaan maupun komunikasi formal dalam budaya Arab.

c. Bentuk Larangan Lainnya

Pembahasan ini merujuk kepada pembahasan sebelumnya, yaitu pada bentuk-bentuk kalimat larangan dalam Bahasa Arab. Dimana pada pembahasan ini, penulis membahas adanya empat bentuk kalimat larangan dalam Bahasa Arab, yaitu *fi’l nahy*, dengan kata-kata perintah (*amr*) bernuansa larangan, menggunakan kalimat pemberitahuan (*jumlah khabariyah*)

bermakna larangan dan menggunakan kata kerja pilihan yang tidak disukai (*al-karāhah*).

Keempat bentuk ini memperlihatkan bagaimana Bahasa Arab secara luas dan fleksibel menyampaikan makna larangan, tidak hanya terbatas pada struktur baku seperti *lā an-nāhiyah* dengan *fi'l muḍhāri' majzūm*. Melainkan juga mencakup bentuk-bentuk lain yang secara konteks dan makna menunjukkan maksud pelarangan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Bentuk larangan dengan kata perintah (*amr*) bernuansa larangan, misalnya, tampak dalam konteks kalimat yang secara struktur menyerupai perintah, namun makna yang dituju adalah larangan. Ini sering ditemukan dalam bentuk kalimat doa atau sindiran, seperti “berjalanlah kamu dalam neraka”, yang secara literal merupakan perintah, namun bermakna ancaman dan larangan. Maka, pemahaman terhadap konteks sangat diperlukan untuk menafsirkan maksud sebenarnya.

Selain itu, kalimat pemberitahuan (*jumlah khabariyah*) yang bermakna larangan biasanya berbentuk pernyataan yang menjelaskan sesuatu yang tidak patut dilakukan, misalnya dengan menyatakan bahwa suatu perbuatan akan mengundang kemurkaan Allah atau termasuk perbuatan orang zalim. Di samping itu, penggunaan *fi'l al-karāhah* (kata kerja yang mengandung makna tidak disukai) seperti *yakrah* (tidak menyukai), juga menjadi cara halus dalam melarang suatu tindakan. Ungkapan seperti “Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong” adalah contoh larangan secara tidak langsung terhadap sifat sombong, meskipun tidak menggunakan struktur larangan eksplisit.

3. Perbandingan Terjemahan ‘Jangan’ dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

Dalam kajian semantik dan pragmatik lintas bahasa, perbandingan makna suatu kata antara dua bahasa sering kali mengungkap perbedaan mendasar dalam struktur berpikir dan sistem komunikasi masing-masing budaya. Salah satu kata yang menarik untuk dianalisis adalah kata ‘jangan’, yang dalam bahasa Indonesia digunakan sebagai bentuk larangan atau permintaan untuk tidak melakukan suatu tindakan. Meskipun terdengar sederhana, kata ini memiliki kekuatan fungsi sosial dan psikologis yang tinggi, terutama dalam konteks komunikasi interpersonal, pendidikan, dan agama.

Sementara itu, dalam Bahasa Arab, konsep larangan tidak hanya diwakili oleh satu bentuk kata seperti ‘jangan’ dalam bahasa Indonesia, melainkan memiliki variasi struktur gramatikal dan

retorikal yang jauh lebih kompleks. Misalnya, penggunaan huruf *lā an-nāhiyah* (لا الناهية) yang diikuti oleh *fi'l mudhāri' majzūm* adalah bentuk yang paling standar dalam menyampaikan larangan eksplisit. Namun, selain itu, Bahasa Arab juga mengenal bentuk larangan yang lebih halus atau tidak langsung, seperti melalui kalimat berita, ungkapan retorik, atau bentuk doa yang mengandung makna kecaman atau penghindaran. Perbedaan struktur dan kedalaman ekspresi ini menunjukkan bahwa penerjemahan kata 'jangan' dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia (atau sebaliknya) memerlukan sensitivitas terhadap konteks, makna, dan tujuan ujaran.

a. Pengertian 'Jangan' dalam Bahasa Indonesia

Dalam bahasa Indonesia kata jangan merupakan kata yang menyatakan melarang, berarti tidak boleh; hendaknya tidak usah.²² Kata ini berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan larangan secara langsung dan eksplisit. Ia digunakan dalam percakapan sehari-hari maupun dalam konteks formal sebagai bentuk perintah yang menunjukkan bahwa suatu tindakan tidak diizinkan untuk dilakukan. Misalnya dalam kalimat:

- "Jangan berisik!"
- "Jangan bermain api!"
- "Jangan berlari!"
- "Jangan lakukan itu!"

Semuanya menunjukkan bentuk larangan yang bersifat langsung dan mengharuskan mitra tutur untuk tidak melakukan tindakan tertentu.²³

Selain berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan larangan secara langsung dan eksplisit, kata 'jangan' juga berfungsi sebagai kalimat perintah untuk tidak melakukan sesuatu²⁴ yang artinya secara semantik kata ini memiliki hubungan erat dengan bentuk imperatif dalam bahasa. Meskipun berbeda dari kata perintah biasa seperti 'lakukan' atau 'kerjakan', kata 'jangan' tetap memuat unsur instruksi atau dorongan untuk bertindak, dalam hal ini, bertindak dengan menahan diri dari suatu perbuatan.

²² Ebta Setiawan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan)" dalam <https://kbbi.web.id/jangan>. Diakses pada 30 April 2025.

²³ Global Prestasi School, "Kalimat Larangan: Fungsi, Jenis, dan Contohnya dalam Berbagai Situasi" dalam <https://globalprestasi.sch.id/id/news-event/kalimat-larangan/#:~:text=Beberapa%20contoh%20kata%20larangan%20yang%20digunakan%20untuk%20mengungkapkan%20larangan>. Diakses pada 30 April 2025.

²⁴ Siti Badriyah, "Pengertian Kalimat Perintah dan Ciri-cirinya" dalam <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-kalimat-perintah-dan-ciri-cirinya/>. Diakses pada 30 April 2025.

Fungsi ini tampak jelas dalam berbagai bentuk komunikasi, seperti dalam hukum, etika, pendidikan maupun agama. Misalnya dalam peraturan tertulis sering ditemukan kalimat seperti:

- “Jangan merokok di ruangan ini!” atau
- “Jangan melanggar lampu merah!” atau
- “Jangan merusak bangunan ini!” atau
- “Jangan menginjak tanaman ini!” atau
- “Jangan parkir di tempat ini!”

Yang menunjukkan keharusan untuk mematuhi aturan dengan tidak melakukan suatu tindakan. Dalam pendidikan pun, guru atau orang tua sering menggunakan kata ini untuk mengatur perilaku anak-anak secara langsung, dengan harapan terwujudnya disiplin dan pengendalian diri. Misalnya:

- “Jangan buang sampah sembarangan!”
- “Jangan pernah memukul kucing!”
- “Jangan mengambil barang yang bukan milikmu!”
- “Jangan datang terlambat!”
- “Jangan pakai sepatu itu!”
- “Jangan lupa belajar!”

Dengan demikian, kata ‘jangan; bukan sekadar larangan dalam arti pasif, tetapi juga perintah aktif untuk menahan diri. Ini menjadikannya memiliki bobot pragmatis yang besar, karena mengandung harapan dan tuntutan dari penutur kepada lawan bicara untuk mematuhi norma tertentu.

Menariknya, dalam praktik bahasa, kata ‘jangan’ dapat pula mengandung nuansa psikologis dan etis tertentu. Penggunaannya dapat bersifat tegas, namun juga bisa bersifat persuasif tergantung intonasi, situasi dan hubungan antar penutur. Dalam konteks pendidikan dan pengasuhan, misalnya, kata ‘jangan’ sering kali menjadi ungkapan pengendalian diri dan pembatasan perilaku demi kebaikan anak, seperti dalam kalimat “Jangan bicara kasar,” yang bukan hanya sekadar larangan, tetapi juga pengajaran nilai moral.

b. Pengertian ‘Jangan’ dalam Bahasa Arab

Dalam bahasa Arab, makna ‘jangan’ biasa diterjemahkan menggunakan beberapa bentuk, tergantung konteksnya sebagaimana yang telah penulis paparkan sebelumnya, adanya empat bentuk kalimat larangan dalam Bahasa Arab, yaitu *fi’l nahy*, dengan kata-kata perintah (*amr*) bernuansa larangan, menggunakan kalimat pemberitahuan (*jumlah khabariyah*) bermakna larangan dan menggunakan kata kerja pilihan yang tidak disukai (*al-karāhah*).

Keempat bentuk ini menunjukkan bahwa larangan dalam Bahasa Arab tidak selalu disampaikan secara eksplisit melalui struktur gramatikal baku, tetapi juga dapat disampaikan melalui gaya bahasa yang lebih halus, implisit atau retoris, tergantung pada tujuan dan konteks ujaran. Hal ini berbeda dengan bahasa Indonesia yang umumnya hanya mengandalkan satu bentuk kata, yakni ‘jangan’, untuk menyampaikan segala bentuk larangan, baik secara formal maupun informal.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan perbandingan terjemahan ‘jangan’ dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia bahwa:

- 1) Bahasa Indonesia hanya memiliki satu bentuk larangan utama, yakni kata ‘jangan’, yang digunakan secara langsung untuk menyatakan larangan atau permintaan untuk tidak melakukan sesuatu, baik dalam konteks formal maupun informal.
- 2) Bahasa Arab memiliki variasi bentuk larangan yang lebih kompleks, seperti dalam bentuk *fi’l nahy*, dengan kata-kata perintah (*amr*) bernuansa larangan, menggunakan kalimat pemberitahuan (*jumlah khabariyah*) bermakna larangan dan menggunakan kata kerja pilihan yang tidak disukai (*al-karāhah*).
- 3) Larangan dalam Bahasa Arab bersifat kontekstual dan memiliki tingkat kehalusan yang beragam, tergantung pada tujuan, hubungan antar penutur, dan situasi komunikatif. Hal ini membuat penerjemahan larangan dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia memerlukan sensitivitas pragmatis dan semantik.
- 4) Bahasa Indonesia cenderung menyampaikan larangan secara eksplisit, sementara Bahasa Arab memiliki pilihan ekspresi yang bisa bersifat implisit atau retoris, yang lebih memperhatikan estetika bahasa dan dampak psikologis terhadap lawan bicara.
- 5) Dalam penerjemahan teks keagamaan atau sastra, terutama Al-Qur’an, penerjemahan kata ‘jangan’ harus memperhatikan konteks larangan dalam Bahasa Arab, apakah itu merupakan larangan yang bersifat hukum (*tahrīm*), makruh (tidak disukai), atau sekadar nasihat retoris. Hal ini menuntut pemahaman terhadap struktur kalimat, konteks ayat dan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur’an.

B. Kajian Psikologis terhadap Bahasa Larangan dalam Pendidikan Anak

1. Pengertian dan Fungsi Bahasa dalam Psikologi Komunikasi

Alat komunikasi yang paling handal ampuh dalam kehidupan bersama dalam suatu masyarakat adalah bahasa. Manusia memakai bahasa dalam seluruh kesehariannya. Bahasa menjadi begitu penting dalam keseluruhan hidup manusia. Jika penggunaan bahasa secara minimal dapat dipahami sesuai maksud dan tujuan dari si pembicara

maka bahasa sudah mencapai tujuan dalam menyampaikan sebuah pesan dalam komunikasi. Dalam kondisi resmi, seluruh pembicaraan harus mengikuti pola-pola tertentu. Dalam mempelajari maksud dan tujuan tertentu di dalam berkomunikasi baik secara lisan atau pun tulisan, konteks utama yang perlu diperhatikan oleh penutur adalah tujuan berbahasa dapat tercapai atau mencapai tujuan.²⁵

Salah satu makna bahasa adalah sebagai bunyi-bunyi vokal yang digunakan dalam ujaran, atau lambang-lambang tulisan yang mewakili bunyi-bunyi vokal tersebut. Bahasa juga dapat dimaknai sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam suatu lingkungan kelompok manusia tertentu. Selain itu, bahasa berkaitan dengan sopan santun serta tingkah laku yang baik. Secara umum, bahasa merupakan alat utama dalam proses komunikasi antarmanusia.²⁶

Dalam konteks psikologi komunikasi, terdapat cabang ilmu komunikasi yang berupaya mengurai aspek-aspek psikologis dalam proses dan aktivitas komunikasi. Kajian ini dikenal dengan istilah psikologi komunikasi.²⁷ Psikologi komunikasi mempelajari bagaimana pikiran, perasaan, persepsi, motivasi dan kepribadian individu memengaruhi cara mereka menyampaikan dan menerima pesan. Kajian ini mencakup analisis terhadap proses persepsi, interpretasi pesan, efek komunikasi terhadap perilaku serta dinamika hubungan interpersonal dalam berbagai konteks komunikasi, baik verbal maupun nonverbal.

Dalam proses komunikasi, manusia menjadi unsur utama yang tidak hanya memiliki aspek fisik, tetapi juga aspek spiritual atau batiniah, yang oleh para psikolog disebut sebagai jiwa. Keberadaan sejati manusia terletak pada unsur jiwanya tersebut. Karena itu, ketika membahas komunikasi, tidak bisa dilepaskan dari pembahasan mengenai perilaku manusia sebagai cerminan dari jiwa yang dimilikinya. Dengan demikian, pendekatan psikologis dapat digunakan untuk memahami karakter manusia, baik sebagai penyampai pesan (komunikator) maupun penerima pesan (komunikan).

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian seseorang. Minimnya interaksi komunikasi dapat menghambat proses perkembangan

²⁵ Okarisma Mailanim, *et.al.*, "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia" dalam *KAMPRET Journal*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2022, hal. 2.

²⁶ Kinayati Djojuroto, *Filsafat Bahasa*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007, hal. 45.

²⁷ Angelia Putriana, *et.al.*, *Psikologi Komunikasi*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021, hal. 61.

pribadi. Hal ini dikarenakan komunikasi sangat berkaitan erat dengan tindakan dan pengalaman sadar yang dijalani manusia.²⁸

Bahasa memegang peranan krusial dalam ranah psikologi karena melalui komunikasi verbal, individu mampu mengekspresikan pikiran, emosi, serta pengalaman hidup kepada orang lain. Bahasa memberikan kemampuan untuk menyusun ide-ide kompleks dalam bentuk kalimat yang terorganisir dan menyampaikan informasi dengan jelas. Lebih dari sekadar alat komunikasi, bahasa juga membentuk cara kita memahami dan memaknai dunia di sekitar. Pilihan kata dan cara berbahasa sangat berpengaruh terhadap bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri, orang lain maupun situasi tertentu. Dengan demikian, bahasa bisa menjadi sarana untuk membangun pemahaman, menciptakan empati, bahkan dapat menimbulkan kesalahpahaman atau konflik, tergantung pada cara penggunaannya.

Dalam praktik psikoterapi, bahasa menjadi alat utama dalam proses pemulihan psikologis. Melalui dialog dengan terapis, individu diberi ruang untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman batin yang mungkin sulit disampaikan secara langsung. Bahasa memungkinkan terapis menggali kondisi psikologis klien secara lebih mendalam, sehingga dapat memberikan bantuan dan intervensi yang tepat. Namun demikian, perlu disadari bahwa komunikasi verbal memiliki keterbatasan. Tidak semua pengalaman manusia dapat terwakili secara utuh melalui kata-kata, karena ada dimensi emosi dan makna yang kerap sulit dijelaskan secara verbal. Oleh karena itu, penting untuk mengombinasikan komunikasi verbal dengan pemahaman terhadap bahasa tubuh, nada suara, serta konteks situasi secara menyeluruh.

Dalam psikologi, pemahaman terhadap komunikasi verbal menjadi kunci untuk mengeksplorasi dinamika pikiran, emosi, dan perilaku manusia. Bahasa menjadi salah satu sarana utama dalam memahami kompleksitas dan keunikan individu. Dengan mempelajari cara bahasa digunakan dan ditafsirkan dalam konteks psikologis, kita dapat memperluas wawasan tentang diri sendiri dan orang lain, serta meningkatkan kualitas hubungan sosial dan interaksi antarpribadi.²⁹

²⁸ Fitri Yanti, *Psikologi Komunikasi*, Lampung: CV Agree Media Publishing, 2021, hal. 5.

²⁹ Dafit, "Peran Bahasa dalam Psikologi: Memahami Proses Komunikasi Verbal," dalam https://www.kompasiana.com/fitriawardani8538/64cd6cc14addee38a07c7554/peran-bahasa-dalam-psikologi-memahami-proses-komunikasi-verbal?utm_source=chatgpt.com. Diakses pada 26 Mei 2025.

Fungsi bahasa dalam psikologi komunikasi dapat dibagi menjadi beberapa poin penting:

a. Fungsi Kognitif:

Fungsi bahasa berkaitan erat dengan berbagai hal yang dapat dilakukan manusia melalui penggunaan bahasa itu sendiri. Para pendukung aliran fungsionalisme dalam ilmu linguistik memandang fungsi bahasa terutama dari sudut pandang komunikasi dalam kehidupan sosial. Meskipun fungsi utamanya sebagai alat komunikasi, bahasa juga memiliki peran penting dalam ranah kognitif, yaitu kaitannya dengan aktivitas berpikir dan bernalar. Hubungan antara bahasa dan pikiran telah menjadi perhatian sejak zaman kuno. Sekitar tahun 399 SM, filsuf Yunani Plato telah membahas persoalan ini dalam karya *Kratylos*.

Selanjutnya, Wilhelm von Humboldt (filsuf asal Jerman yang hidup antara tahun 1767 hingga 1835) menyumbangkan pandangan penting mengenai hubungan antara bahasa dan pikiran. Menurut Humboldt, bahasa merupakan penghubung antara manusia dengan dunia sekitarnya. Ia memandang bahasa sebagai sistem yang hidup dan terus berkembang, yang menjadi sarana bagi manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Dalam konsep ini, penutur bahasa memainkan peran aktif dalam menghidupkan dan mengembangkan bahasa tersebut.

Pemikiran Humboldt mengenai bahasa dan pikiran menjadi dasar penting dalam perkembangan teori linguistik modern abad ke-20, yang kemudian dilanjutkan oleh tokoh-tokoh seperti Ferdinand de Saussure, Benjamin Lee Whorf, J.L. Austin, hingga Noam Chomsky. Fungsi kognitif bahasa, yang berhubungan langsung dengan proses berpikir dan penalaran manusia, merupakan objek kajian dalam linguistik kognitif.

Dalam sistem kerja otak manusia, informasi yang diperoleh melalui pancaindra (termasuk pengetahuan dan pengalaman) disimpan dalam bentuk jaringan semantis yang tersusun atas konsep-konsep. Jaringan ini memungkinkan individu untuk mengakses dan menggunakan konsep-konsep tersebut dalam menyusun kata dan ungkapan saat berkomunikasi, sekaligus memahami bahasa yang diterima. Kapasitas semantis manusia bukan hanya memungkinkan produksi dan pemahaman kalimat, tetapi juga mendukung kemampuan dalam menafsirkan bentuk

bahasa yang lebih kompleks, seperti karya sastra atau tulisan ilmiah.³⁰

Fungsi kognitif dari bahasa berkaitan dengan perannya dalam proses berpikir, memahami, menyusun dan menyimpan informasi. Bahasa merupakan alat utama bagi manusia untuk mengorganisasi pengalaman, membentuk konsep, serta mengembangkan pengetahuan. Melalui bahasa, individu dapat memformulasikan ide-ide kompleks, mengingat informasi, dan melakukan refleksi terhadap dunia sekitarnya. Perkembangan bahasa sangat terkait erat dengan perkembangan kognitif, terutama dalam proses belajar dan berpikir abstrak. Bahasa memungkinkan manusia tidak hanya untuk memahami realitas, tetapi juga untuk membentuknya melalui representasi simbolik.

Kemampuan bahasa yang berkembang sejak usia dini berkontribusi besar terhadap perkembangan kognitif anak. Anak-anak yang memiliki perbendaharaan kosakata yang kaya dan terbiasa mengekspresikan pikiran secara verbal cenderung lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak dan melakukan pemecahan masalah. Hal ini karena bahasa berperan sebagai kerangka berpikir yang memediasi interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya. Semakin terasah kemampuan berbahasanya, semakin tinggi pula kemampuan anak untuk menstrukturkan ide, membuat generalisasi serta menarik kesimpulan logis dari berbagai informasi yang diterimanya.

Selain itu, dalam konteks pembelajaran, bahasa menjadi medium utama dalam mentransmisikan pengetahuan dan mendorong aktivitas metakognitif seperti berpikir tentang pikiran sendiri. Melalui kegiatan membaca, menulis, berdiskusi dan mendengar penjelasan, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi dan mensintesis pengetahuan. Kemampuan untuk merefleksikan proses berpikir, mengkritisi argumen dan mengembangkan solusi inovatif merupakan bagian dari kecakapan berpikir tingkat tinggi yang dimungkinkan oleh penggunaan bahasa secara fungsional. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas bahasa sangat berkorelasi positif dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif seseorang.

³⁰ Setiawati Darmojuwono, *Modul Teori dan Masalah Penerjemahan*, t.tp: t.p, t.th, hal. 14.

b. Fungsi Emosional

Bahasa dapat mengekspresikan perasaan dan emosi, seperti kasih sayang, kemarahan atau kecemasan. Ungkapan verbal seperti “jangan takut” atau “kamu hebat” membawa muatan emosional yang memengaruhi kondisi psikologis lawan bicara.

Kecerdasan emosional merupakan kapasitas seseorang dalam mengelola emosi ketika menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan. Kemampuan ini bertujuan agar individu dapat mengontrol perasaan yang muncul, serta mencegah munculnya emosi negatif yang berdampak buruk pada diri sendiri maupun orang lain.

Emosi manusia mencakup berbagai perasaan seperti gembira, sedih, bangga, takut, marah, cemburu, malu, curiga dan lainnya. Semua bentuk emosi tersebut idealnya dapat dikelola dengan baik oleh individu. Sebagai contoh, ketika seseorang merasa marah, ia bisa mengendalikan emosinya dengan menahan diri dari mengucapkan kata-kata kasar atau menyakitkan yang berpotensi menyakiti orang lain.

Sebagaimana halnya emosi, bahasa juga merupakan bagian tak terpisahkan dari manusia. Namun, emosi lebih berkaitan dengan aspek mental dan perasaan, sedangkan bahasa bukan hanya hasil dari pemikiran, tetapi juga menjadi alat utama untuk menyampaikan ekspresi diri. Dalam mengungkapkan dirinya, manusia menggunakan berbagai bentuk bahasa dan karena manusia merupakan makhluk sosial, mereka senantiasa berinteraksi dan berkomunikasi. Di sinilah peran bahasa menjadi penting, yakni sebagai media untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan kepada orang lain.

Interaksi dan komunikasi antarindividu, baik dalam hubungan personal maupun kelompok, selalu melibatkan unsur emosi. Rasa bahagia, kecewa, marah atau senang, semuanya terlibat dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bahasa dan emosi berjalan beriringan dalam diri manusia. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sering kali membawa muatan emosi, dan sebaliknya, emosi dapat diekspresikan melalui bahasa.

Pengendalian emosi pun dapat dicapai melalui penggunaan bahasa yang tepat. Ketika seseorang memiliki keterampilan berbahasa yang baik dan benar, maka ia cenderung mampu menyampaikan emosinya dengan cara yang lebih positif. Berbahasa dengan baik mencerminkan penguasaan kosakata yang luas, pemahaman terhadap makna kata, serta kemampuan

merangkai kalimat dengan efektif dalam berkomunikasi. Sementara itu, berbahasa dengan benar berarti mengikuti kaidah kebahasaan yang sesuai dan menyesuaikan gaya bicara dengan konteks komunikasi.

Kemampuan berbahasa ini dapat berperan dalam mendukung pengembangan kecerdasan emosional. Misalnya, dalam aspek intonasi dan gaya bicara. Ketika seseorang merasa tersinggung atau ingin meluapkan kemarahan, ia bisa saja menggunakan kata-kata kasar. Namun, apabila ia memiliki kecakapan berbahasa, ia akan lebih sadar bahwa hal itu tidak pantas dan bisa merusak hubungan sosial. Dengan begitu, ia akan lebih memilih menyampaikan emosinya dengan cara yang tidak melukai perasaan orang lain.

Contoh lainnya dapat dilihat dalam interaksi antara seorang ibu dan anak. Apabila sang ibu berkata “jangan!” dengan nada tinggi atau membentak, maka anak akan merasa takut. Sebaliknya, jika ia mengatakan “jangan ya, nak” dengan nada lembut, maka pesan tersebut akan lebih mudah diterima oleh anak, dan hubungan emosional antara keduanya pun terjaga dengan baik.

Contoh tersebut menunjukkan bahwa intonasi, gaya bahasa dan pilihan kata dalam berkomunikasi sangat memengaruhi cara seseorang mengekspresikan emosinya. Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan berbahasa menjadi langkah penting dalam pengembangan kecerdasan emosional, yang pada akhirnya akan membantu menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.³¹

Kemampuan berbahasa yang baik tidak hanya mencakup aspek teknis seperti struktur kalimat atau kosakata, tetapi juga menyangkut sensitivitas terhadap konteks sosial dan emosional dalam komunikasi. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi umumnya mampu membaca situasi dengan tepat, memilih kata yang sesuai, serta menyampaikan pesan dengan empati. Hal ini sangat penting dalam membangun relasi interpersonal yang sehat, karena bahasa yang dipilih dengan bijak dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk saling pengertian dan menghargai. Dalam konteks pendidikan dan pembinaan karakter, penguasaan bahasa yang menyatu dengan kontrol emosi menjadi landasan utama dalam membimbing anak atau peserta didik secara efektif.

³¹ Danty Nabila Fiky, “Mengembangkan Kecerdasan Emosional Lewat Bahasa,” dalam <https://kumparan.com/danty-fiky/mengembangkan-kecerdasan-emosional-lewat-bahasa-1yN9KLf0Dgo>. Diakses pada 27 Mei 2025.

Lebih jauh lagi, kecakapan dalam berbahasa memungkinkan seseorang untuk melakukan refleksi diri, menyusun argumen secara logis, dan mengelola konflik secara konstruktif. Dalam situasi konflik, misalnya, individu yang mampu mengekspresikan ketidaksetujuannya tanpa menyerang pribadi lawan bicara akan lebih mungkin mencapai resolusi damai. Ini membuktikan bahwa kemampuan berbahasa yang dikombinasikan dengan kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi alat untuk membangun jembatan pemahaman dan memperkuat ikatan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Fungsi Sosial

Selain berfungsi sebagai sarana komunikasi, bahasa juga memainkan peran penting sebagai alat kontrol sosial. Hal ini karena bahasa digunakan dalam upaya memengaruhi perilaku serta tindakan orang lain. Dalam interaksi sosial, bahasa menjadi media pemersatu yang memungkinkan setiap aktivitas sosial berjalan lancar. Melalui bahasa, individu dapat membentuk sikap, memengaruhi pendapat, serta menanamkan nilai-nilai sosial dalam diri orang lain. Dengan kata lain, bahasa memungkinkan seseorang untuk mengembangkan kepribadian serta meningkatkan kualitas interaksi sosial.

Peranan bahasa sebagai alat pengendali sosial begitu signifikan karena hampir setiap interaksi manusia dilakukan melalui komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Misalnya, ketika seorang guru menegur siswanya, ia menggunakan bahasa sebagai media untuk mengarahkan dan memperbaiki perilaku murid agar tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa mendatang. Contoh lain dapat kita temukan dalam sosialisasi yang dilakukan di lingkungan kampus, seperti ajakan kepada mahasiswa agar tetap aktif mengikuti perkuliahan, ini adalah wujud dari fungsi bahasa sebagai sarana untuk membentuk perilaku sosial.

Tidak hanya itu, contoh penggunaan bahasa sebagai kontrol sosial juga terlihat dalam ruang publik. Misalnya, adanya spanduk bertuliskan “hati-hati dalam berkendara” yang mengandung pesan peringatan agar masyarakat lebih waspada saat berada di jalan. Tulisan-tulisan semacam itu tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong masyarakat untuk menaati aturan dan menjaga keselamatan bersama. Dalam konteks ini, bahasa berperan dalam mengendalikan sikap individu maupun kelompok secara langsung atau tidak langsung, serta membentuk kepatuhan terhadap norma sosial.

Jika bahasa tidak digunakan sebagai alat pengendali sosial, maka komunikasi antarindividu bisa menjadi tidak terarah, bahkan cenderung egoistik, yang pada akhirnya akan mengganggu keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, fungsi bahasa sebagai pengontrol sosial tidak dapat diremehkan, karena mampu menciptakan interaksi yang harmonis dan bermakna.

Adapun fungsi-fungsi bahasa sebagai alat kontrol sosial dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Mengendalikan peristiwa sosial di masyarakat. Dalam hal ini, bahasa dipakai untuk menyelesaikan konflik atau permasalahan sosial, seperti saat dilakukan musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama.
- 2) Menstabilkan emosi individu atau kelompok. Bahasa yang menenangkan dapat digunakan untuk meredam amarah atau emosi yang sedang memuncak, sehingga lawan bicara menjadi lebih tenang.
- 3) Menunjukkan kesantunan seseorang. Cara berbicara seseorang bisa mencerminkan sikap santunnya. Mereka yang santun biasanya menggunakan bahasa yang teratur, sopan, dan tidak menyinggung.
- 4) Membedakan sikap brutal dan tenang. Seseorang yang cenderung menggunakan bahasa kasar atau agresif sering kali bergaul di lingkungan yang tidak sehat, sedangkan mereka yang kalem biasanya berbicara dengan tutur kata yang halus.
- 5) Menggambarkan ketegasan dalam penyampaian pesan. Dari pilihan kata dan gaya bicara, dapat terlihat apakah seseorang menyampaikan sesuatu dengan tegas atau tidak, dan bahkan bisa dikenali emosi di balik ucapannya.
- 6) Mengontrol etika dalam berorasi. Saat seseorang berbicara di depan umum, bahasa yang dipilih menunjukkan kemampuannya dalam menyampaikan pendapat secara santun dan bermartabat, serta dapat mengatur intensitas penyampaiannya agar tidak menyinggung atau memprovokasi.

Dengan demikian, bahasa berfungsi tidak hanya sebagai sarana menyampaikan ide, tetapi juga sebagai mekanisme penting dalam menjaga keteraturan dan etika dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap fungsi sosial bahasa sangat

diperlukan dalam membangun masyarakat yang tertib dan harmonis.³²

d. Fungsi Regulatif

Dalam konteks ini, bahasa berperan sebagai alat pengawasan, pengendalian, dan pengatur dalam berbagai peristiwa, termasuk dalam mengarahkan perilaku orang lain. Pada fungsi regulatif, anak mulai belajar menggunakan bahasa karena dipengaruhi oleh lingkungannya serta adanya kontrol perilaku dari orang dewasa di sekelilingnya. Misalnya, ketika anak mengucapkan “ciluk ba”, hal itu memicu reaksi dari orang dewasa, dan interaksi tersebut memberikan kesenangan bagi kedua belah pihak. Situasi ini menunjukkan bahwa bahasa mampu memunculkan perubahan perilaku.

Anak memperoleh dorongan untuk berbicara melalui pengamatan terhadap percakapan orang-orang di sekitarnya. Bahasa yang mereka dengar secara tidak langsung membentuk cara mereka bertindak, khususnya saat mereka mulai belajar bicara. Ketika anak melakukan suatu kesalahan, mereka terdorong untuk menyampaikan bahwa mereka tidak akan mengulanginya dengan menggunakan ekspresi bahasa yang tepat. Dengan demikian, anak menggunakan bahasa sebagai sarana untuk mengatur perilaku diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.³³

Bahasa digunakan untuk mengarahkan, membimbing atau mengendalikan perilaku orang lain, seperti melalui perintah, larangan atau saran. Fungsi inilah yang menjadi titik perhatian dalam konteks penggunaan kata ‘jangan’ dalam pendidikan anak.³⁴ fungsi regulatif ini menjadi sangat krusial, terutama ketika orang tua atau pendidik berusaha menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan pembentukan karakter sejak dini. Salah satu bentuk ekspresi yang sering digunakan dalam proses ini adalah penggunaan kata ‘jangan’, yang berperan sebagai bentuk larangan atau peringatan terhadap tindakan tertentu yang dianggap tidak tepat.

Namun, cara penyampaian kata ‘jangan’ ini memiliki implikasi psikologis yang besar terhadap penerimaan dan

³² Intan Oktavia, *et.al.*, “Hakikat Bahasa Sebagai Alat Kontrol Sosial” dalam *Repository Unja*, tahun 2018, hal. 2-5.

³³ Siti Zubaedah, “Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Berkisah” dalam *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2018, hal. 40.

³⁴ Septi Fitriana, “Kurangnya Bahasa Ekspresif Pada Anak Usia 5 Tahun Di Jl. Raden Fatah No 004 Rt 01 Kelurahan Pagar Dewa, Kecamatan. Selebar Kota Bengkulu” dalam *Jurnal Al-Fitrah*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019, hal. 310.

pemahaman anak. Jika digunakan secara berlebihan, keras, atau tanpa penjelasan, kata ‘jangan’ dapat menimbulkan efek negatif seperti rasa takut, penolakan atau bahkan pembangkangan. Sebaliknya, jika disampaikan dengan nada yang lembut, disertai alasan yang logis dan dalam suasana emosional yang aman, kata ‘jangan’ dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk perilaku anak secara positif.

Penggunaan kata tersebut bukan sekadar larangan, melainkan sarana untuk membentuk disiplin, memberikan pengertian moral, serta melatih kemampuan anak dalam mengenali konsekuensi dari setiap tindakan. Oleh karena itu, pemilihan kata, intonasi, dan konteks penyampaiannya sangat menentukan efektivitas komunikasi didaktik ini, agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan ketakutan atau resistensi, melainkan membangun kesadaran dan kedewasaan berpikir pada anak.

Pemilihan bahasa yang tepat sangat penting dalam komunikasi interpersonal, terutama dalam konteks hubungan orang tua dan anak. Bahasa yang negatif atau bernada larangan berlebihan dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak secara signifikan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fungsi bahasa dari perspektif psikologi komunikasi menjadi dasar penting dalam membangun interaksi yang sehat dan mendidik.

2. Makna dan Implikasi Kata ‘Jangan’ dalam Konteks Psikologi

Kata ‘jangan’ dalam konteks psikologi memiliki makna dan implikasi yang dalam, terutama terkait dengan pembentukan perilaku, pengendalian diri dan dinamika hubungan interpersonal, baik dalam pendidikan anak, pengasuhan maupun interaksi sosial. Berikut adalah penjelasan mengenai makna dan implikasinya:

a. Makna Kata ‘Jangan’ dalam Psikologi

Kata ‘jangan’ adalah bentuk larangan atau pengingat untuk tidak melakukan suatu tindakan. Dalam konteks psikologi, kata ini lebih dari sekadar perintah untuk menghentikan suatu perilaku. Ia berfungsi untuk memberi batasan, mengarahkan individu untuk menghindari perilaku yang tidak diinginkan dan mengelola emosi serta impuls. Secara psikologis, penggunaan kata ‘jangan’ juga bisa menjadi instruksi yang mengarahkan seseorang untuk menahan diri dari tindakan yang tidak sesuai dengan norma atau harapan sosial.

Berikut ini merupakan makna kata ‘jangan’:

- 1) Peringatan: Kata ‘jangan’ digunakan untuk memberi peringatan agar individu tidak melakukan sesuatu yang dapat berisiko atau merugikan diri mereka sendiri atau orang lain.
 - 2) Batasan: Dalam psikologi, kata ini berfungsi untuk menegaskan batasan yang membantu individu memahami apa yang dapat diterima atau tidak dalam lingkungan sosial.
 - 3) Pengontrolan Diri: Kata ‘jangan’ membantu individu dalam proses pengendalian diri dan menghindari tindakan impulsif yang tidak diinginkan.
- b. Implikasi Psikologis Penggunaan Kata ‘Jangan’

Penggunaan kata ‘jangan’ dalam komunikasi memiliki sejumlah implikasi psikologis yang penting dalam perkembangan dan pembelajaran anak, serta dalam hubungan interpersonal secara umum.

1) Pembangunan Pengendalian Diri pada Anak

Dalam konteks pendidikan anak, penggunaan kata ‘jangan’ sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran pengendalian diri. Ketika orang tua atau guru menggunakan kata ‘jangan’, mereka membantu anak-anak memahami batasan dan konsekuensi dari perilaku tertentu. Misalnya “jangan memukul temanmu” bukan hanya mengingatkan anak untuk menghindari kekerasan, tetapi juga mengajarkan pengendalian diri dan empati terhadap orang lain.

Implikasi:

- a) Penggunaan kata ‘jangan’ yang konsisten membantu anak untuk memahami konsep baik dan buruk.
 - b) Memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar mengontrol impuls dan mengambil keputusan yang lebih baik dalam situasi yang serupa di masa depan.
- 2) Efek Negatif dari Terlalu Sering Menggunakan Kata ‘Jangan’

Meskipun penggunaan kata ‘jangan’ penting, terlalu sering menggunakannya bisa mempengaruhi anak atau individu secara negatif. Menurut teori psikologi Behavioristik (seperti yang diungkapkan oleh B.F. Skinner), penggunaan perintah atau larangan yang berlebihan dapat menciptakan rasa frustrasi atau kebingungan pada anak. Anak-anak yang sering diberi perintah negatif bisa jadi kurang percaya diri, merasa terbatas atau bahkan menjadi cemas dan enggan untuk mengambil inisiatif.

Implikasi:

- a) Terlalu banyak larangan dapat menumbuhkan perasaan takut atau kurangnya rasa percaya diri pada anak.

b) Dapat mengurangi motivasi intrinsik anak untuk berperilaku positif, karena lebih fokus pada larangan daripada pada perilaku yang diinginkan.

3) Pengaruh pada Persepsi Diri dan Kemandirian

Penggunaan kata ‘jangan’ yang tidak disertai penjelasan atau alternatif positif dapat menyebabkan anak merasa tertekan dan kurang mengerti alasan di balik perintah tersebut. Sebagai contoh, jika seorang anak diberi larangan tanpa memahami mengapa, mereka mungkin merasa bahwa mereka tidak memiliki kontrol atau kemandirian dalam membuat pilihan.

Implikasi:

- a) Anak mungkin merasa bingung dan frustrasi karena kurangnya penjelasan atau pilihan yang jelas.
- b) Pada jangka panjang, hal ini dapat memengaruhi perkembangan kemandirian dan kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri.

4) Efek Pada Penguatan Perilaku

Penggunaan kata ‘jangan’ sering kali lebih berfokus pada perilaku yang dihindari, tetapi tidak selalu diimbangi dengan penguatan perilaku yang diinginkan. Dalam psikologi, penting untuk memperhatikan keseimbangan antara larangan dan pujian terhadap perilaku positif. Tanpa penguatan positif, anak mungkin hanya tahu apa yang tidak boleh dilakukan, tetapi tidak tahu apa yang seharusnya mereka lakukan.

Implikasi:

- a) Penggunaan kata ‘jangan’ tanpa penguatan positif dapat membuat anak merasa terbatas dan bingung tentang bagaimana mereka harus berperilaku.
- b) Dapat mengarah pada ketergantungan pada otoritas eksternal daripada pengembangan kontrol diri internal.

5) Konteks Sosial dan Normatif

Dalam konteks sosial dan normatif, kata ‘jangan’ juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang lebih besar. Dalam banyak budaya, kata ini digunakan untuk mendidik anak-anak tentang apa yang diterima dan tidak diterima dalam masyarakat. Ini membantu dalam pembentukan identitas sosial anak dan pemahaman tentang norma-norma yang ada.

Implikasi:

- a) Penggunaan kata ‘jangan’ dalam keluarga atau sekolah sering kali menjadi cara untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya tertentu.
- b) Membantu anak-anak membangun pemahaman tentang peran mereka dalam masyarakat dan bagaimana mereka harus berinteraksi dengan orang lain.

Kata ‘jangan’ dalam psikologi pendidikan dan komunikasi memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku, pengendalian diri, dan perkembangan sosial anak. Namun, penggunaannya harus bijaksana dan seimbang. Jika digunakan secara konstruktif, dengan penjelasan yang sesuai dan penguatan positif, kata ‘jangan’ dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mendidik dan membentuk perilaku anak. Sebaliknya, jika digunakan secara berlebihan tanpa penjelasan yang tepat, bisa menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak.

3. Larangan Penggunaan Kata ‘Jangan’ dalam Perspektif Psikologi Modern

Dalam psikologi modern, penggunaan kata ‘jangan’ sebagai bentuk larangan atau peringatan terhadap anak, dimaksudkan untuk mencegah perilaku negatif, berbagai pendekatan psikologis kontemporer menunjukkan bahwa terlalu sering menggunakan kata ‘jangan’ dapat berdampak kurang baik bagi anak, otak cenderung memproses kata kerja atau aksi yang mengikuti kata ‘jangan’, bukan larangannya itu sendiri. Sering kali, anak-anak tidak langsung memahami larangan, tetapi lebih menangkap kata yang tersisa dalam kalimat. Misalnya, ketika kita mengatakan “Jangan berlari!”, yang tertangkap di benak mereka adalah kata “berlari”, sehingga mereka justru lebih terdorong untuk melakukannya, atau saat seseorang mengatakan “jangan bayangkan kucing merah muda”, otak justru memproses dan membayangkan kucing merah muda terlebih dahulu. Demikian pula, perintah seperti “jangan berteriak” seringkali justru memunculkan gambaran atau dorongan untuk berteriak.

Selain itu, penggunaan kata “jangan” secara berulang dapat membatasi kebebasan anak dalam bereksplorasi dan belajar dari lingkungannya. Anak yang terlalu sering dilarang mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian,³⁵ proses eksplorasi dan pembelajaran anak juga dapat terhambat.

³⁵ Dwi Indah Prastuti, “Hindari Kata ‘Jangan’: Rahasia Komunikasi Positif dengan Anak” dalam <https://pau.fip.unesa.ac.id/post/hindari-kata-jangan-rahasia-komunikasi-positif-dengan-anak>. Diakses pada 8 Mei 2025.

Pendekatan pendidikan yang terlalu menekankan kata ‘jangan’ juga berpotensi menciptakan hubungan yang kaku antara orang tua dan anak. Anak bisa merasa tidak dipercaya bahkan tertekan, jika setiap inisiatifnya selalu dibatasi tanpa ruang dialog. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk menyeimbangkan antara memberikan batasan dan membangun komunikasi yang terbuka. Kata ‘jangan’ sebaiknya digunakan secara selektif, disertai alasan yang jelas, serta diiringi dengan alternatif perilaku yang positif, agar anak tetap merasa dihargai dan didampingi dalam proses tumbuh kembangnya.

Diantara dampak terlalu sering melarang anak dengan kata jangan:

- a. anak menjadi pemalu dan ragu-ragu dalam melakukan hal baru,
- b. dapat membantu orang tua menetapkan batasan baik secara emosional, fisik, dan mental anak,
- c. keberanian anak dalam bersikap spontan dan kreatif, tak terkecuali inisiatif anak dalam bertindak, dapat terhambat,
- d. dapat memberikan kesan pada anak bahwa dirinya selalu disalahkan.³⁶

Secara teoretis, larangan penggunaan kata ‘jangan’ dalam perspektif psikologi modern berkaitan dengan konsep-konsep berikut ini:

- a. Teori Behavioristik: Penguatan Negatif yang Kurang Efektif

Dalam pendekatan behavioristik, terutama teori B.F. Skinner tentang *operant conditioning*,³⁷ penguatan positif lebih efektif daripada penguatan negatif. Larangan dengan kata “jangan” termasuk bentuk kontrol negatif yang seringkali hanya menekan perilaku untuk sementara waktu, tanpa membentuk pemahaman internal tentang perilaku yang benar.

Selain hanya menekan perilaku, penguatan negatif seperti larangan ‘jangan’ juga berpotensi menimbulkan reaksi emosional

³⁶ Akulina Jamlean, “Dampak Keseringan Mengatakan Kata ‘Jangan’ Pada Anak” dalam <https://rri.co.id/index.php/hiburan/665398/dampak-keseringan-mengatakan-kata-jangan-pada-anak>. Diakses pada 8 Mei 2025.

³⁷ Skinner menuangkan pemikirannya yaitu adanya penguatan (*reinforcement*) yakni penguatan positif atau *reward* dan penguatan negatif atau *punishment*. Penguatan positif adalah rangsangan yang memperkuat atau mendorong suatu tindak balas. Sedangkan penguatan negatif ialah penguatan yang mendorong individu untuk menghindari suatu tindakan balas tertentu yang tidak memuaskan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa konsekuensi (*reinforcement*) dapat memberikan motivasi untuk terus melakukan hal yang diinginkan. Sedangkan hukuman dapat memperlemah perilaku yang tidak diinginkan. Lihat: Yuliana Lu dan Yenni Ana Hamub, “Teori Operant Conditioning Menurut Burrhus Frederic Skinner” dalam *Jurnal Arrabona*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2022, hal. 26.

negatif pada anak, seperti rasa takut, cemas, atau pemberontakan. Anak mungkin mematuhi perintah karena takut hukuman atau penolakan, bukan karena memahami alasan di balik larangan tersebut. Hal ini dapat menghambat perkembangan kemandirian dan tanggung jawab moral, karena anak hanya belajar menghindari kesalahan demi menghindari konsekuensi, bukan karena dorongan internal untuk berbuat benar.

Di sisi lain, larangan yang terus-menerus tanpa disertai penjelasan atau alternatif positif juga dapat membuat anak bingung dan tidak mengerti apa yang seharusnya dilakukan. Misalnya, jika anak diberitahu “jangan berlari”, tetapi tidak diberi tahu bahwa “berjalan pelan lebih aman”, maka anak kehilangan arah tentang perilaku yang diharapkan. Hal ini bertentangan dengan prinsip pembelajaran aktif dalam psikologi modern, di mana anak perlu diarahkan pada perilaku positif yang dapat dilakukan, bukan hanya dicegah dari perilaku negatif.

Selain itu, dalam jangka panjang, terlalu sering menggunakan kata ‘jangan’ dapat menyebabkan resistensi komunikasi antara anak dan orang tua atau guru. Anak bisa menjadi kurang responsif terhadap instruksi atau bahkan cenderung mengabaikan larangan karena merasa terus dikontrol tanpa diberi ruang untuk berpikir dan memilih. Oleh karena itu, meskipun larangan tetap dibutuhkan, pendekatan yang lebih konstruktif seperti pemberian penjelasan, penggunaan bahasa positif, dan pemberian pilihan perilaku yang lebih baik sangat dianjurkan dalam praktik pendidikan anak yang efektif dan sehat.

Implikasi: Anak mungkin menghindari perilaku buruk hanya ketika diawasi, bukan karena kesadaran moral. Tanpa penjelasan atau arahan positif, anak tidak belajar apa yang “harus dilakukan”, hanya tahu apa yang “tidak boleh dilakukan”.

b. Teori Humanistik: Pengaruh terhadap Harga Diri dan Kemandirian

Psikologi humanistik, seperti yang dikembangkan oleh Carl Rogers, menekankan pentingnya komunikasi yang empatik, mendukung, dan membangun.³⁸ Terlalu sering menggunakan kata “jangan” dapat menciptakan atmosfer komunikasi yang negatif, merusak rasa percaya diri anak, dan menghambat perkembangan otonomi mereka.

³⁸ Wahyu Hidayat dan Sedya Santosa, “Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar: Studi Analisis Teori Belajar Carl Rogers Serta Penerapannya di Sekolah Dasar” dalam *Journal of Primary Education Research*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2024, hal. 92.

Ketika anak sering menerima larangan tanpa penjelasan yang membangun, mereka cenderung merasa dikendalikan dan tidak dipercaya. Ini bertentangan dengan prinsip humanistik yang menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang secara optimal dalam lingkungan yang mendukung dan penuh penerimaan. Anak-anak yang tumbuh dalam suasana komunikasi yang penuh larangan cenderung mengalami keraguan dalam mengambil keputusan dan merasa takut membuat kesalahan, karena mereka tidak terbiasa diberi ruang untuk berpikir dan memilih secara mandiri.

Selain itu, penggunaan kata “jangan” yang berlebihan dapat menimbulkan internalisasi pesan negatif pada anak. Misalnya, anak bisa merasa bahwa dirinya selalu salah atau tidak cukup baik. Dalam pandangan Carl Rogers, pengalaman semacam ini dapat mengganggu perkembangan konsep diri yang positif. Anak yang sering menerima komunikasi negatif tanpa disertai dukungan emosional bisa mengembangkan self-image yang rendah, sehingga mereka merasa tidak layak mendapatkan penghargaan atau kasih sayang, bahkan dari diri mereka sendiri.

Pendekatan humanistik lebih mendorong dialog terbuka dan dukungan emosional sebagai cara membimbing anak. Dalam konteks ini, orang tua dan guru perlu berperan sebagai fasilitator perkembangan, bukan hanya sebagai pengontrol perilaku. Ketika anak diberi kesempatan untuk memahami alasan di balik suatu larangan dan diberi kebebasan bertanggung jawab untuk memilih sikap yang tepat, mereka tidak hanya merasa dihargai, tetapi juga mampu mengembangkan kemandirian, kepercayaan diri, dan tanggung jawab sosial yang lebih kuat.

4o

Implikasi: Penggunaan larangan secara terus-menerus dapat membuat anak merasa dikritik atau dibatasi, dan bisa menumbuhkan perasaan malu atau bersalah. Ini bertentangan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang mendukung pertumbuhan psikologis yang sehat.

c. Psikologi Positif: Fokus pada Solusi, Bukan Masalah

Psikologi positif yang diperkenalkan oleh Martin Seligman mendorong pendekatan komunikasi yang berfokus pada kekuatan dan solusi³⁹. Kata ‘jangan’ cenderung berfokus pada masalah atau

³⁹ Charlotte Avery, “Martin Seligman’s Contributions to Positive Psychology: A Comprehensive Overview” dalam <https://achology.com/psychology/martin-seligman-and-his-contributions-to-positive-psychology/>. Diakses pada 8 Mei 2025.

kesalahan, bukan pada solusi atau perilaku alternatif yang diharapkan.

Pendekatan psikologi positif menekankan pentingnya membangun pola pikir yang berkembang (*growth mindset*) dan memfokuskan perhatian pada apa yang bisa dilakukan, bukan hanya apa yang harus dihindari. Dalam konteks ini, daripada mengatakan “jangan berlari di dalam rumah”, orang tua atau guru dapat mengganti perintah tersebut menjadi “berjalanlah pelan-pelan agar tidak terjatuh”. Kalimat seperti ini tidak hanya lebih ramah, tetapi juga memberikan arah yang jelas tentang perilaku yang diharapkan, sekaligus mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir solusi.

Penggunaan bahasa yang berorientasi pada solusi juga membantu membentuk persepsi diri anak yang lebih positif. Ketika anak mendapatkan umpan balik berupa arahan yang membangun, mereka cenderung merasa lebih mampu, dihargai dan dimotivasi untuk bertindak sesuai harapan. Sebaliknya, larangan yang berulang-ulang tanpa penjelasan dapat membuat anak fokus pada kegagalannya dan merasa dirinya selalu bermasalah. Hal ini tidak mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi.

Dalam praktik psikologi positif, peran orang tua dan pendidik bukan sekadar mengoreksi kesalahan, melainkan membimbing anak untuk menemukan potensi dan pilihan perilaku yang lebih baik. Ketika komunikasi diarahkan pada penguatan perilaku baik, anak-anak akan lebih termotivasi secara intrinsik untuk berbuat baik karena merasa mampu dan dihargai. Oleh karena itu, mengganti kata ‘jangan’ dengan kalimat afirmatif yang konstruktif menjadi salah satu strategi penting dalam mendidik anak secara lebih efektif dan membangun.

Contoh: Daripada mengatakan “Jangan berlari di dalam kelas”, guru dianjurkan untuk mengatakan “Tolong berjalan pelan-pelan ya di dalam kelas”. Ini tidak hanya memberi larangan, tetapi juga menyampaikan apa yang diharapkan.

d. Komunikasi Efektif dan Neuro-Linguistic Programming (NLP)

Dalam pendekatan NLP (Program Linguistik Neuro)⁴⁰, dikenal komunikasi efektif dan memiliki teknik *Frame* dan *Reframing* yang mampu memperluas sudut pandang seseorang dalam memaknai suatu peristiwa menjadi lebih positif dan

⁴⁰ Saskia Ratry Arsiwie, “Seni Berkomunikasi dengan NLP (Neuro Linguistic Programming)” dalam <https://www.kuncoroleadership.org/seni-berkomunikasi-nlp/>. Diakses pada 8 Mei 2025.

memberdayakan. Kata ‘jangan’ dianggap sebagai bentuk komunikasi yang mengandung ketidakefektifan karena menyampaikan energi negatif dan tidak menawarkan gambaran tindakan yang positif. NLP menyarankan agar pengasuh dan pendidik menyampaikan pernyataan dalam bentuk afirmasi positif yang dapat ditindaklanjuti.

Dalam perspektif NLP, otak manusia merespons lebih baik terhadap pernyataan yang konkret dan berorientasi pada tindakan. Ketika seseorang mendengar kata ‘jangan’, otak cenderung tetap membayangkan atau memproses hal yang dilarang sebelum akhirnya mencoba menolaknya. Misalnya, ketika dikatakan “jangan bayangkan kucing putih”, justru pikiran pertama yang muncul adalah gambar kucing putih. Hal ini menunjukkan bahwa larangan seperti “jangan ribut” bisa saja justru memunculkan gambaran perilaku ribut di benak anak, alih-alih mencegahnya. Oleh karena itu, NLP menganjurkan penggunaan kalimat seperti “mari bicara pelan-pelan” yang langsung memberikan arah tindakan.

Teknik reframing dalam NLP juga sangat relevan dalam konteks pendidikan anak. Reframing melatih seseorang untuk melihat situasi dari sudut pandang yang berbeda dan lebih produktif. Contohnya, daripada mengatakan “jangan malas”, pendidik dapat menyampaikan, “kamu pasti bisa menyelesaikan ini jika mulai sedikit demi sedikit sekarang.” Pesan ini tidak hanya menghindari kata negatif, tetapi juga membangun kepercayaan diri anak dan memberikan peta tindakan yang bisa diikuti. Dengan begitu, anak lebih mudah memahami maksud pesan dan meresponsnya secara positif.

Lebih jauh lagi, komunikasi yang berbasis NLP memungkinkan terbangunnya hubungan emosional yang lebih kuat antara orang dewasa dan anak. Ketika anak merasa dimengerti dan dipandu dengan bahasa yang membangun, ia akan lebih terbuka terhadap pengaruh positif dari lingkungannya. Pendekatan ini tidak hanya membantu menumbuhkan disiplin dari dalam diri anak, tetapi juga mengembangkan kemampuan metakognitif, seperti kesadaran diri dan pengelolaan emosi. Dengan demikian, meninggalkan kebiasaan menggunakan kata ‘jangan’ dan menggantinya dengan komunikasi afirmatif tidak hanya meningkatkan efektivitas pesan, tetapi juga memperkuat hubungan dan perkembangan emosional anak.

Psikologi modern tidak secara absolut melarang penggunaan kata ‘jangan’, tetapi menggarisbawahi bahwa penggunaannya harus

dibatasi, kontekstual dan disertai dengan penjelasan atau arahan alternatif yang positif. Terlalu sering menggunakan kata ‘jangan’ tanpa disertai bimbingan dapat menurunkan efektivitas komunikasi, merusak harga diri anak, dan menghambat perkembangan moral dan sosialnya.

Prinsip komunikasi yang baik dalam psikologi pendidikan modern adalah: lebih banyak mengatakan apa yang boleh dilakukan, daripada hanya melarang apa yang tidak boleh. Dengan begitu, anak dibantu untuk membangun kesadaran, tanggung jawab, dan kendali diri secara lebih konstruktif.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered learning*), di mana anak diposisikan sebagai subjek aktif yang mampu berpikir, merasa, dan mengambil keputusan. Dengan memberikan arahan yang positif, orang dewasa membantu anak memahami konsekuensi dari setiap tindakan dan mendorongnya untuk memilih perilaku yang lebih baik atas kesadarannya sendiri, bukan karena rasa takut terhadap hukuman atau larangan. Ini juga memberi ruang bagi anak untuk belajar dari pengalaman, mengevaluasi tindakan, dan mengembangkan kontrol diri secara bertahap.

Selain itu, penggunaan kalimat afirmatif dalam komunikasi juga membantu menciptakan suasana emosional yang aman dan mendukung. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang komunikatif dan tidak otoriter cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih baik, percaya diri yang lebih tinggi, dan lebih mudah menjalin hubungan interpersonal. Oleh karena itu, meskipun kata "jangan" tetap memiliki tempat dalam pendidikan, penggunaannya harus selektif dan dibingkai dalam pola komunikasi yang mendidik, mendukung, dan membangun karakter secara positif.

4. Komunikasi Positif sebagai Alternatif Pengganti Kata ‘Jangan’

Dalam dunia pendidikan dan pengasuhan anak, komunikasi positif kini dipandang sebagai pendekatan yang lebih efektif dibanding penggunaan larangan seperti kata ‘jangan’. Komunikasi positif berfokus pada menyampaikan pesan secara membangun, mendorong perilaku yang diharapkan, serta memelihara hubungan emosional yang sehat antara pendidik/orang tua dan anak. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi resistensi, tetapi juga meningkatkan pemahaman, partisipasi dan rasa percaya diri anak.

Kebanyakan orang tua sering terjebak pada praktik yang kurang tepat dalam mengasahi dan melindungi anaknya. Sering kali orang tua menjadi terlalu posesif dan memiliki ketakutan berlebihan akan hal-

hal buruk dapat terjadi pada buah hatinya sehingga sering muncul banyak aturan dan larangan yang tanpa disadari, terkadang berlebihan.

Kata ‘jangan’ menjadi terlalu sering diucapkan orang tua pada si anak. Lebih parah lagi, ketika larangan itu selalu dibarengi dengan ancaman-ancaman menakutkan yang terkadang tidak masuk akal. Contohnya dengan bilang: “jangan suka main di luar, karena di luar banyak setan yang suka menculik anak-anak”.

Dalam batas kewajaran, aturan dan larangan memang diperlukan untuk menjauhkan anak dari potensi hal-hal buruk dan berbahaya. Namun ketika berlebihan, hal itu justru dapat berdampak negatif pada proses tumbuh kembang anak. Jika terlalu banyak mendengar kata ‘jangan’ di masa kecilnya, anak berpotensi tumbuh menjadi pribadi yang selalu ragu, khawatir, bahkan ketakutan dengan hidupnya sendiri.

Oleh karena itu, daripada terlalu banyak menggunakan kata ‘jangan’ para orang tua sebaiknya lebih fokus mendorong pengembangan diri, mental mandiri dan keberanian si anak. Hal tersebut akan jauh lebih bermanfaat sebagai bekal bagi masa depan sang buah hati.⁴¹

Pada tahap praoperasional, anak-anak memerlukan stimulasi bahasa lisan yang lebih intensif, penuh perhatian dan aktif dari orang tua. Anak pada usia ini cenderung cepat menangkap makna dari situasi dan kondisi di sekitarnya. Oleh karena itu, pembinaan kemampuan berbahasa sebaiknya dimulai dari lingkungan keluarga, sebab di sanalah pembentukan sikap, karakter, akhlak dan kepribadian anak pertama kali terjadi dan diterapkan. Dalam kehidupan keluarga, interaksi anak tidak hanya terbatas dengan ayah dan ibu, tetapi juga melibatkan anggota keluarga lainnya seperti kakak, adik, kakek dan nenek. Dari berbagai interaksi tersebut, anak akan menyerap ragam kosakata yang bisa bersifat positif maupun negatif. Misalnya, ketika seorang anak sedang berlari, sering kali orang tua secara spontan mengatakan “jangan lari.” Kalimat larangan seperti itu dapat dialihkan menjadi bentuk komunikasi yang lebih positif, misalnya dengan mengatakan “nak, lebih baik berjalan saja”.⁴²

a. Prinsip Dasar Komunikasi Positif

⁴¹ Saskia Ratry Arsiwie, “Seni Berkomunikasi dengan NLP (Neuro Linguistic Programming)” dalam <https://www.kuncoroleadership.org/seni-berkomunikasi-nlp/>. Diakses pada 8 Mei 2025.

⁴² Anita Afrianingsih, “Komunikasi Positif sebagai Sarana untuk Meningkatkan Penyerapan Bahasa Lisan Anak Usia Dini” dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2016, hal. 18.

Prinsip komunikasi efektif berdasarkan REACH terdiri atas *Respect* (menghormati), *Empathy* (empati), *Audible* (dapat didengar), *Clarity* (jelas), dan *Humble* (rendah hati).⁴³

1) *Respect* (menghormati)

Komunikasi positif dimulai dengan menghormati anak sebagai individu yang sedang belajar dan berkembang. Menghormati bukan berarti membiarkan anak berbuat sesukanya, tetapi menyampaikan arahan tanpa merendahkan harga dirinya. Ini menjadi penting saat ingin melarang atau membatasi sesuatu, agar anak merasa dihargai, bukan dimarahi.

Sikap hormat dalam komunikasi dengan anak mencakup kesediaan orang tua untuk mendengarkan pendapat anak, meskipun terkadang berbeda atau belum sesuai dengan harapan. Ketika anak merasa didengarkan, ia akan lebih terbuka untuk menerima masukan dan lebih mudah diarahkan. Perlakuan yang menghargai juga menumbuhkan rasa percaya diri dan harga diri anak, karena ia merasa keberadaannya diakui dan penting dalam keluarga.

Selain itu, menghormati anak juga berarti menghindari penggunaan kata-kata kasar, sarkastik, atau nada tinggi yang menyakitkan. Bahasa tubuh dan intonasi yang lembut dapat memperkuat pesan tanpa harus menyakiti hati anak. Dalam jangka panjang, komunikasi yang dilandasi rasa hormat akan menciptakan ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak, serta membangun budaya saling percaya yang menjadi fondasi penting dalam pendidikan dan pengasuhan anak.

Contoh: Alih-alih berkata “jangan ganggu adik!”, orang tua bisa mengatakan “adik sedang tidur, yuk kita bermain yang tidak berisik ya, supaya dia tidak terbangun.”

2) *Empathy* (empati)

Dengan empati, orang tua atau guru berusaha memahami alasan di balik perilaku anak, termasuk saat anak melakukan sesuatu yang tidak diinginkan. Mengganti larangan dengan kalimat yang menunjukkan empati akan membuat anak merasa dimengerti, bukan disalahkan.

Empati dalam komunikasi bukan sekadar merespons apa yang dilakukan anak, tetapi juga meresapi perasaannya. Misalnya, ketika anak menangis karena mainannya rusak,

⁴³ Septiany Amanda, “Alternatif Kata 'Jangan' untuk Mendidik Anak dan Kenapa ia Penting” dalam <https://tirto.id/alternatif-kata-jangan-untuk-mendidik-anak-dan-kenapa-ia-penting-gbhU>. Diakses pada 8 Mei 2025.

orang tua yang berempati tidak langsung menyuruhnya diam, tetapi berkata, “Ibu tahu kamu sedih karena mainanmu rusak, ya? Itu memang menyebalkan.” Kalimat seperti ini memberi ruang bagi anak untuk merasakan emosinya secara sehat, sekaligus merasa dipahami. Anak yang merasa dipahami akan lebih kooperatif dan terbuka dalam menerima arahan.

Selain membantu anak merasa dimengerti, empati juga mengajarkan anak cara memperlakukan orang lain dengan kasih sayang dan pengertian. Saat orang tua atau guru menjadi contoh dalam bersikap empati, anak secara tidak langsung belajar untuk meniru perilaku tersebut. Ini akan sangat membantu perkembangan sosial dan emosional anak dalam jangka panjang, terutama dalam membangun hubungan yang sehat di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Empati juga berperan penting dalam menghadapi konflik atau perilaku negatif anak. Alih-alih langsung menghukum, orang tua yang berempati akan mencari tahu penyebab di balik perilaku tersebut. Misalnya, anak yang membentak mungkin sebenarnya sedang lelah atau merasa tidak diperhatikan. Dengan menyelami emosi di balik tindakan, orang tua dapat memberikan pendekatan yang lebih tepat dan solutif tanpa menimbulkan luka emosional.

Contoh: Daripada berkata, “Jangan nangis terus!”, katakan: “Kamu sedih, ya? Ceritakan ke Ibu apa yang membuat kamu kecewa.” Respons seperti ini membuka ruang dialog dan mengajarkan anak mengenali serta mengelola emosinya.

3) *Audible* (dapat didengar)

Nada suara, ekspresi wajah, dan situasi penyampaian pesan mempengaruhi apakah anak benar-benar mendengar dan menerima arahan. Komunikasi positif menekankan pada penyampaian yang tenang dan tidak mengintimidasi.

Audible tidak hanya berarti suara yang terdengar, tetapi juga bahwa pesan tersebut dapat ditangkap dengan baik oleh anak secara emosional dan kognitif. Anak-anak sangat peka terhadap nada suara dan ekspresi wajah. Jika pesan disampaikan dengan nada tinggi, membentak, atau dengan ekspresi marah, maka fokus anak bukan lagi pada isi pesan, melainkan pada ketakutan atau penolakan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyampaikan arahan dengan suara yang lembut, jelas, dan dengan wajah yang menunjukkan ketenangan.

Selain nada suara, waktu dan situasi saat menyampaikan pesan juga berpengaruh besar. Anak yang sedang marah, lapar, atau kelelahan cenderung sulit mendengar dan menerima nasihat. Dalam situasi seperti ini, komunikasi yang efektif perlu ditunda sampai anak lebih tenang dan siap menerima. Menyesuaikan waktu dan situasi merupakan bentuk kepekaan orang tua atau guru agar pesan yang disampaikan tidak sia-sia.

Lebih dari sekadar didengar, komunikasi yang audible memungkinkan terjadinya dialog dua arah. Anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga diberi kesempatan untuk bertanya, memberi respons, atau mengungkapkan pendapatnya. Ini akan membangun rasa percaya diri dan menghargai suara anak dalam proses pendidikan, serta memperkuat ikatan emosional antara anak dan orang dewasa.

Contoh: Daripada berteriak, “Jangan lari-lari!” di tempat umum, lebih baik mengatakan dengan suara tenang tapi tegas: “Tempat ini ramai, yuk kita jalan pelan-pelan supaya tidak menabrak orang lain.” Dengan suara yang ramah, anak cenderung lebih mendengarkan daripada merasa diserang.

4) *Clarity* (jelas)

Pesan positif harus disampaikan dengan jelas, tidak membingungkan, dan tidak dalam bentuk larangan yang kabur. Anak-anak memahami lebih baik jika diarahkan apa yang boleh dilakukan, bukan hanya diberitahu apa yang tidak boleh.

Pesan yang tidak jelas sering kali membuat anak merasa bingung dan tidak tahu harus berbuat apa. Misalnya, saat orang tua hanya mengatakan “jangan nakal,” anak tidak memahami perilaku spesifik apa yang dimaksud dengan “nakal.” Sebaliknya, jika orang tua mengatakan “tolong duduk tenang saat makan,” anak akan memahami tindakan konkret yang diharapkan. Penjelasan yang jelas dan spesifik membantu anak menyesuaikan perilakunya secara lebih tepat.

Clarity juga berarti menyampaikan satu pesan dalam satu waktu, tanpa mencampuradukkan banyak arahan sekaligus. Anak-anak, terutama yang masih kecil, memiliki keterbatasan dalam memproses informasi. Terlalu banyak instruksi dalam satu waktu akan membuat mereka kewalahan dan gagal memahami maksud utama. Maka dari itu, menyampaikan pesan secara bertahap, dengan kalimat pendek dan sederhana, akan lebih efektif dalam membimbing anak.

Selain itu, kejelasan juga ditentukan oleh konsistensi pesan dari waktu ke waktu. Jika hari ini orang tua melarang anak bermain gadget sebelum tidur, tapi besok membiarkannya, anak akan menangkap pesan yang tidak konsisten dan akhirnya mengabaikannya. Konsistensi dalam menyampaikan aturan dan harapan akan memperkuat pemahaman anak terhadap nilai dan perilaku yang diharapkan dalam keluarga.

Contoh: Daripada berkata, “Jangan berantakan!”, lebih baik mengatakan: “Setelah bermain, yuk kita rapikan mainannya bersama-sama supaya kamar tetap rapi.”

5) *Humble* (rendah hati)

Kerendahan hati dalam komunikasi dengan anak terlihat dalam kesediaan orang tua atau guru untuk mendengar dan tidak merasa selalu benar. Ini penting dalam komunikasi positif, karena mengganti larangan dengan ajakan atau diskusi menunjukkan bahwa orang tua juga bisa belajar bersama anak.

Kerendahan hati dalam berkomunikasi dengan anak membuka ruang bagi dialog yang lebih terbuka dan hangat. Ketika orang tua atau guru mau mendengarkan pendapat dan perasaan anak tanpa menghakimi, anak merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk berbagi pikiran serta perasaannya. Sikap rendah hati ini membantu membangun kepercayaan dan mempererat hubungan emosional antara anak dan orang dewasa.

Selain itu, rendah hati juga berarti mengakui bahwa orang tua atau guru tidak selalu memiliki jawaban atau solusi terbaik untuk setiap masalah yang dihadapi anak. Dengan demikian, mereka dapat bersama-sama mencari cara terbaik melalui diskusi dan refleksi. Proses belajar bersama ini tidak hanya memperkaya wawasan anak, tetapi juga mengajarkan nilai penting tentang keterbukaan dan kerjasama dalam menyelesaikan persoalan.

Prinsip kerendahan hati dalam komunikasi juga mendorong orang tua dan guru untuk tidak memaksakan kehendak secara mutlak, melainkan mengajak anak berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang sesuai dengan usia dan kemampuannya. Hal ini membuat anak merasa dihormati dan diikutsertakan, yang pada akhirnya membangun rasa tanggung jawab dan kemandirian dalam dirinya. Dengan begitu, komunikasi yang dilakukan bukan

sekadar menyampaikan perintah, tapi menjadi sarana pembelajaran yang bermakna bagi perkembangan anak.

Contoh: Jika anak menolak makan sayur dan orang tua berkata “Kamu harus makan, jangan pilih-pilih!”, maka pendekatan positif bisa menjadi: “Ibu juga dulu kurang suka sayur, tapi ternyata penting buat tubuh kita. Mau coba sedikit dulu bareng Ibu?” Respons ini mengajak, bukan memaksa; menunjukkan keteladanan, bukan otoritas mutlak.

b. Penerapan Komunikasi Positif

Berikut merupakan penerapan kalimat positif yang bisa digunakan orang tua dan pendidik:

1) Penerapan kalimat ajakan untuk membangkitkan motivasi belajar

Salah satu bentuk kalimat ajakan dalam komunikasi positif adalah penggunaan kata “ayo”. Contohnya dapat dilihat dalam kalimat “ayo, kerjakan tugas yang sudah ibu berikan.” Kata “ayo” dalam konteks ini menunjukkan semangat mengajak yang memotivasi anak untuk merasa mampu dan terdorong dalam menyelesaikan suatu tugas. Berdasarkan penjabaran mengenai penggunaan bahasa positif, kata “ayo” dalam kalimat ajakan berperan sebagai pendorong motivasi intrinsik bagi anak-anak, baik dalam menyelesaikan pekerjaan maupun ketika akan memulai suatu kegiatan. Oleh sebab itu, penerapan kalimat ajakan dalam komunikasi yang bersifat membangun dapat menumbuhkan semangat pada anak usia dini tanpa harus menggunakan kalimat persuasi yang bersifat membujuk secara langsung.

Penggunaan kalimat ajakan oleh pendidik tidak hanya sebatas memotivasi anak untuk menjalankan perintah atau menyelesaikan tugas, namun juga memiliki beberapa karakteristik penting, antara lain:

a) Kalimat ajakan yang disertai penghargaan

Dalam komunikasi positif, ajakan dapat dipadukan dengan pemberian apresiasi. Hal ini bertujuan untuk mendorong anak dan mengakui usahanya dalam menyelesaikan tugas yang dirasa sulit. Ketika pendidik memberikan bentuk penghargaan, seperti hadiah kecil atau pujian, anak akan merasa diakui dan dihargai atas pencapaiannya.

b) Kalimat ajakan yang disertai penegasan

Kalimat ajakan juga bisa diperkuat dengan penegasan melalui intonasi suara yang tegas namun tetap diiringi

ekspresi wajah yang ramah, seperti senyuman. Hal ini menyampaikan pesan yang kuat mengenai konsekuensi jika perintah tidak dilaksanakan, namun tetap dalam suasana yang mendukung. Penggunaan kalimat ajakan dengan penegasan ini dapat menumbuhkan motivasi internal pada anak, meskipun mereka mungkin sedang mengalami konflik pemikiran dalam dirinya. Contohnya adalah kalimat seperti, “Ayo, anak pintar! Kamu pasti bisa menyelesaikan tugas ini!”

2) Penggunaan kalimat pembimbingan

Kalimat pembimbingan dalam komunikasi digunakan ketika anak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik, sekaligus sebagai bentuk koreksi terhadap kesalahan yang telah dilakukan. Anak usia dini pada dasarnya berada pada tahap perkembangan yang memerlukan bimbingan intensif untuk membangun motivasi dari dalam dirinya. Kalimat pembimbing bersifat kooperatif, mencerminkan pendekatan yang hangat antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, penerapan kalimat seperti ini dapat membantu mengasah kemampuan berbahasa anak, khususnya saat berdialog.

Interaksi yang melibatkan kalimat pembimbing dapat memberikan rasa tenang kepada anak dalam menghadapi kesulitan, karena di dalamnya terdapat unsur bantuan dan penawaran solusi. Contohnya terlihat dalam ungkapan seperti, “belum bisa ya, nak? Mari ibu bantu,” atau “tidak apa-apa, nak, ibu tunjukkan caranya, ya.” Kalimat-kalimat pembimbing seperti ini secara berkesinambungan dapat menumbuhkan motivasi belajar pada anak usia dini, karena mereka merasa mendapat arahan dan pendampingan dalam menyelesaikan tugas atau proyek yang sedang dikerjakan.

3) Penggunaan kalimat analitik atau kalimat eksploratif

Kalimat analitik atau eksploratif merupakan bentuk ungkapan yang berfungsi untuk menunjang kecerdasan anak, khususnya dalam kegiatan eksplorasi. Penggunaan kalimat jenis ini dapat membantu meningkatkan keterampilan berbahasa anak secara menyeluruh. Dalam praktik komunikasi positif, pendidik memiliki peran strategis dalam merancang kalimat-kalimat analitik yang mampu membimbing anak dalam memahami hal-hal baru yang sedang atau akan dipelajari.

Kalimat analitik yang diterapkan dalam proses pembelajaran juga berperan sebagai bentuk dukungan terhadap hasil kerja anak, sehingga dapat menumbuhkan motivasi untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuan dan daya kreativitasnya. Melalui eksplorasi tersebut, anak-anak terdorong untuk menciptakan sesuatu yang berbeda, unik, dan layak diapresiasi. Sebagai contoh, pendidik dapat menggunakan ungkapan seperti, “Siapa yang hari ini mengerjakan tugas dengan baik dan berbeda dari teman-temannya, maka ibu akan memberikan hadiah.” Kalimat seperti ini tidak hanya memberikan penghargaan, tetapi juga menumbuhkan semangat anak dalam menjalani proses belajar dengan penuh antusias.

4) Penggunaan kalimat kompetitif dalam lingkup pembelajaran

Kalimat kompetitif berfungsi dalam membangun motivasi belajar anak melalui persaingan yang sehat dengan teman sebayanya. Penerapan unsur kompetisi bertujuan untuk mendorong anak usia dini agar berusaha menjadi yang terbaik serta memiliki semangat tinggi, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Hal ini berkontribusi pada peningkatan dorongan belajar anak agar tidak mudah menyerah atau tertinggal dalam berbagai aktivitas yang bersifat perlombaan.

Kalimat-kalimat kompetitif juga membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena komunikasi yang digunakan dalam konteks tersebut turut menjadi sarana mengenalkan hal-hal baru dan melatih anak untuk berpikir secara analitis. Dalam lingkungan pembelajaran, penggunaan kalimat kompetitif dapat merangsang semangat belajar anak agar tidak kalah dari teman-temannya. Contohnya, seorang guru dapat mengucapkan, “Siapa yang bisa menjawab pertanyaan dari ibu akan mendapatkan bintang lima.” Ungkapan seperti ini, jika diterapkan di dalam kelas, dapat menumbuhkan dorongan belajar yang kuat, terutama ketika ada tantangan atau bentuk kompetisi yang baru muncul.

5) Penggunaan kalimat perintah dengan memperjelas kalimat instruksi.

Penggunaan kalimat perintah secara langsung dapat memberikan dorongan kepada anak untuk melakukan suatu tindakan atau menghindari perilaku tertentu. Ketika perintah disampaikan dengan pilihan kata yang positif, anak akan lebih

mudah memahami instruksi yang diberikan oleh pendidik. Misalnya, daripada mengatakan “jangan coret-coret”, pendidik dapat menggantinya dengan kalimat yang lebih positif seperti, “ayo, kita menulis di kertas, ya.”

Dengan menyampaikan instruksi melalui kalimat yang bersifat positif, maksud dan harapan dari pendidik akan lebih mudah ditangkap oleh anak, sehingga komunikasi tersebut menjadi lebih efektif dan dapat dijadikan pedoman dalam proses belajar. Oleh karena itu, kata-kata seperti “jangan”, “tidak boleh” atau “dilarang” sebaiknya diminimalkan penggunaannya dan diganti dengan ungkapan yang lebih halus seperti “sebaiknya” atau “akan lebih baik jika ini dan itu”.⁴⁴

c. Alternatif Pengganti Kata ‘Jangan’

Berikut beberapa kata alternatif yang bisa diucapkan orang tua sebagai pengganti kata ‘jangan’ saat berbicara pada anak:

1) Kata ‘kalau’

Kata ‘kalau’ dapat digunakan oleh orang tua sebagai alternatif pengganti kata ‘jangan’. Contohnya, ketika anak mencoret tembok rumah menggunakan crayon hingga membuat rumah terlihat kotor atau tidak rapi, orang tua tentu ingin menghentikan perilaku tersebut. Sebagai gantinya, orang tua bisa menyampaikan pesan seperti ini: “Kalau mau menggambar, di kertas saja ya! Gambarnya pasti akan terlihat lebih bagus!”.

Penggunaan kata “kalau” dalam komunikasi dengan anak tidak hanya menghindari kesan negatif dari kata “jangan”, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar membuat pilihan yang lebih baik. Dengan pendekatan ini, anak merasa dihargai pendapat dan keinginannya, sehingga mereka cenderung lebih mudah menerima arahan tanpa merasa tertekan atau diberi larangan secara langsung. Hal ini juga membantu membangun rasa tanggung jawab anak terhadap tindakan yang dilakukannya.

Selain itu, kalimat positif seperti ini dapat memperkuat hubungan antara orang tua dan anak karena komunikasi yang hangat dan penuh pengertian. Ketika anak diberi pilihan yang disertai dengan dorongan dan harapan yang baik, anak akan merasa didukung untuk berkreasi dan berkembang dengan cara yang benar. Metode ini juga dapat meminimalisir

⁴⁴ Gunarti Dwi Lestari, *et.al.*, “Implementasi Komunikasi Positif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini” dalam *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7 No. 4 Tahun 2023, hal. 4797-4799.

perilaku negatif yang mungkin timbul akibat penolakan atau perintah yang terlalu keras, sehingga suasana dalam keluarga menjadi lebih harmonis dan anak tumbuh dengan rasa percaya diri yang tinggi.

2) Kalimat ‘mau pilih yang mana?’

Kalimat ‘mau pilih yang mana’ dapat mendorong anak menentukan pilihan atas perbuatan yang akan dilakukannya. Di sini peran orang tua adalah menentukan beberapa kata pilihan untuk anak. Misalnya, si anak menangis karena menginginkan sesuatu. Tentu ketika melihat anaknya menangis orang tua ingin segera anaknya berhenti menangis.

Untuk mengatasi keadaan demikian, orang tua dapat menggunakan kata ‘mau pilih yang mana’ sebagai pengganti kata ‘jangan’. Misalnya, ketika anak menangis, orang tua bisa bilang: “diam ya, nanti ibu berikan sesuatu. mau pilih yang mana? menangis atau es krim?”⁴⁵

Penggunaan kalimat “mau pilih yang mana” memberi kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam mengambil keputusan, meskipun dalam konteks sederhana. Ini menjadi langkah awal dalam melatih anak berpikir logis dan mempertimbangkan konsekuensi dari pilihannya. Daripada hanya menekan anak dengan larangan, kalimat ini memberikan ruang dialog yang sehat dan tetap membimbing anak menuju perilaku yang diharapkan tanpa membuatnya merasa dikendalikan secara mutlak.

Selain itu, pendekatan ini dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola emosi. Ketika anak diberi pilihan, mereka belajar bahwa menangis bukanlah satu-satunya cara untuk mendapatkan perhatian atau keinginan. Mereka mulai memahami bahwa ada alternatif yang lebih baik untuk mengungkapkan perasaan. Misalnya, jika anak tahu bahwa tenang dan mendengarkan bisa menghasilkan sesuatu yang menyenangkan seperti mendapat es krim, maka mereka akan mulai belajar menenangkan diri sendiri di masa depan.

Penting juga bagi orang tua untuk tetap konsisten dalam menggunakan pendekatan ini, agar anak terbiasa dengan pola komunikasi yang positif dan penuh pengertian. Dalam jangka panjang, anak akan lebih terbuka untuk berkomunikasi dan bekerja sama karena merasa dihargai pendapatnya.

⁴⁵ Septiany Amanda, “Alternatif Kata ‘Jangan’ untuk Mendidik Anak dan Kenapa ia Penting” dalam <https://tirto.id/alternatif-kata-jangan-untuk-mendidik-anak-dan-kenapa-ia-penting-gbhU>. Diakses pada 8 Mei 2025.

Komunikasi seperti ini memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak, serta membantu membentuk karakter anak menjadi pribadi yang mampu berpikir kritis dan bertanggung jawab terhadap pilihannya.

C. Interpretasi Kata ‘Jangan’ sebagai Bentuk Didaktik dalam Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan karakter dan moral, kata ‘jangan’ memiliki peran sentral sebagai bentuk komunikasi yang bersifat didaktik atau edukatif. Kata ini tidak sekadar menjadi simbol larangan atau pelarangan terhadap suatu tindakan, melainkan juga mengandung nilai instruksional, pengarahan, dan pembentukan perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan nilai agama. Dengan demikian, pemakaian kata ‘jangan’ dalam interaksi antara pendidik dan peserta didik dapat dipahami sebagai upaya internalisasi nilai melalui mekanisme pengendalian diri dan pembiasaan perilaku positif.

Dalam pendekatan pedagogis, larangan melalui kata ‘jangan’ dapat dilihat sebagai bentuk *negative imperative* yang bertujuan melatih peserta didik untuk mengenali batas antara tindakan yang dibolehkan dan yang tidak. Misalnya, pernyataan seperti “Jangan menyela saat orang lain berbicara” bukan hanya mengandung unsur larangan, tetapi juga secara implisit mengajarkan nilai kesopanan, penghargaan terhadap orang lain, dan keteraturan dalam komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa larangan dalam bentuk ‘jangan’ bukan hanya represif, tetapi juga preventif dan edukatif.

Lebih jauh lagi, dalam pendidikan Islam, perintah larangan seperti ‘jangan’ sering ditemukan dalam Al-Qur’an dan hadis sebagai bagian dari metode *targhīb wa tarhīb* (motivasi dan peringatan). Penggunaan kata ‘jangan’ di dalamnya tidak hanya dimaksudkan untuk menahan umat dari perilaku dosa, tetapi juga untuk membentuk pola pikir dan kesadaran moral. Sebagai contoh, ayat seperti:

... وَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ ...

... dan janganlah kamu mengatakan kepada keduanya (orang tuamu) perkataan ‘ah’ ... (Al-Isrā /17:23)

Secara didaktik mengajarkan nilai berbakti dan menghormati orang tua, bukan sekadar melarang ucapan kasar. Secara leksikal, kata ‘jangan’ merupakan bentuk larangan dalam Bahasa Indonesia yang digunakan untuk mencegah seseorang melakukan sesuatu. Dalam Bahasa Arab, padanan katanya antara lain adalah ‘لَا’ (*lā*) yang juga bermakna larangan. Namun secara kontekstual, makna kata ‘jangan’ sangat tergantung pada situasi penggunaannya. Dalam pendidikan, kata ini bisa memiliki nuansa:

1. Teguran moral (misalnya: “Jangan berbohong”),
2. Pencegahan bahaya (misalnya: “Jangan main di jalan!”),
3. Pembatasan sosial (misalnya: “Jangan menyela pembicaraan orang”).

Dari pembahasan ini dapat diambil kesimpulan bahwa kata ‘jangan’ dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan karakter dan moral, bukan hanya berfungsi sebagai bentuk larangan, tetapi juga sebagai alat didaktik yang mendidik dan membentuk perilaku peserta didik sesuai dengan norma sosial dan nilai agama. Melalui larangan ini, pendidik tidak hanya mencegah perilaku negatif, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai penting seperti kesopanan, penghargaan, dan pengendalian diri. Dalam pendidikan Islam, penggunaan kata ‘jangan’ sering kali terkait dengan metode *targhīb wa tarhīb* yang bertujuan membangun kesadaran moral dan etika. Oleh karena itu, meskipun bersifat negatif, kata ‘jangan’ mengandung nilai edukatif yang mendorong pembentukan karakter yang lebih baik.

BAB IV PENGUNAAN KATA ‘JANGAN’ DALAM SURAH LUQMÂN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ANAK

A. Konteks Ayat-ayat yang Mengandung Kata ‘Jangan’ dalam Surah Luqmân

Dalam surah Luqman, Allah menampilkan nasihat-nasihat pendidikan melalui dialog antara Luqman dan anaknya yang sarat nilai-nilai moral dan teologis. Ayat 13 membuka percakapan ini dengan peringatan Luqman kepada anaknya agar tidak mempersekutukan Allah.

Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar. (QS. Luqmân/31:13).

Seruan ini menegaskan pentingnya pendidikan tauhid sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter anak. Selanjutnya, pada ayat 15, Al-Qur’an menghadirkan keseimbangan antara ketaatan kepada orang tua dan ketaatan kepada Allah. Ditegaskan bahwa jika kedua orang tua memaksa untuk mempersekutukan Allah, maka janganlah taat kepada mereka, namun tetap perlakukan mereka dengan baik. Ini menunjukkan bahwa prinsip penghambaan kepada Allah harus lebih diutamakan tanpa mengabaikan etika berbakti kepada orang tua.

Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar. (QS. Luqmân/31:13).

Kemudian, dalam ayat 18, terdapat ajaran tentang adab dan perilaku sosial. Allah berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (QS. Luqmân/31:18).

Ayat ini menunjukkan pentingnya pendidikan akhlak dan kerendahan hati sebagai bagian dari integritas pribadi seorang anak. Dengan demikian, ketiga ayat ini memberikan kerangka menyeluruh dalam pendidikan Islam yaitu mulai dari tauhid, adab terhadap orang tua hingga akhlak sosial yang mulia.

B. Analisis Komparatif & Implikasinya dalam Pendidikan Anak

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan larangan dalam pendidikan anak, khususnya kata ‘jangan’, diperlukan kajian perbandingan dari dua sudut pandang, yaitu dari sisi tafsiran para mufassir dan pandangan para psikolog abad XXI masehi. Pendekatan ini bertujuan untuk menyoroti persamaan dan perbedaan cara pandang kedua pihak terhadap bentuk larangan, serta mengeksplorasi bagaimana masing-masing interpretasi tersebut memberikan implikasi praktis dalam pola pengasuhan dan pembinaan karakter anak. Oleh karena itu, pada bagian ini akan disajikan analisis komparatif antara perspektif tafsir keislaman dengan psikologi, serta relevansinya dalam praktik pendidikan anak di masa kini.

1. Perbandingan Pendekatan Mufassir dan Psikolog

a. Persamaan dan Perbedaan Pendekatan

Persamaan:

Baik mufassir maupun psikolog abad XXI masehi sepakat bahwa penggunaan larangan seperti kata “*la*” yang bermakna ‘jangan’, memiliki tujuan edukatif yang mendalam. Dalam tafsir para mufassir seperti Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaili, larangan dalam QS. Luqman digunakan untuk menanamkan nilai akidah dan akhlak yang kuat. Demikian pula, para psikolog

seperti Jane Nelsen, Roslina Verauli dan Marshall Rosenberg melihat larangan sebagai sarana untuk membimbing anak menuju perilaku yang lebih baik.

Keduanya juga sama-sama menekankan pentingnya konteks emosional dan pendekatan yang lembut dalam menyampaikan larangan. Para mufassir mencatat pentingnya panggilan lembut “*yā bunayya*” sebelum menyampaikan larangan. Ini sejalan dengan pendekatan psikologis yang menekankan empati dan koneksi emosional dalam komunikasi dengan anak.

Perbedaan:

Perbedaan utama terletak pada pendekatan dasar dan orientasi teoritis masing-masing. Mufassir menafsirkan ayat larangan berdasarkan wahyu dan prinsip keagamaan, dengan titik tekan pada substansi tauhid dan pembentukan akhlak berdasarkan nilai ilahiah. Sementara itu, psikolog mengembangkan pendekatan berdasarkan teori perkembangan, penelitian empiris dan dinamika psikososial anak.

Psikolog seperti Jane Nelsen dan Rosenberg lebih mendorong penggantian bentuk larangan (seperti kata ‘jangan’) dengan arahan positif atau ungkapan kebutuhan emosional. Di sisi lain, mufassir tidak terlalu menyoroti aspek linguistik dari kata ‘jangan’, tetapi lebih fokus pada isi pesan dan prinsip moral atau akidah yang terkandung di dalamnya.

b. Titik Temu dan Kontradiksi

Titik Temu:

Titik temu antara mufassir dan psikolog abad XXI masehi terdapat dalam kesadaran pentingnya metode penyampaian dalam proses pendidikan. Keduanya menyadari bahwa keberhasilan larangan bergantung pada cara menyampaikan: dengan kasih sayang, dialog dan hubungan emosional yang sehat.

Contoh: Quraisy Sihab menekankan pentingnya kelembutan dalam menyampaikan larangan, sebagaimana ditunjukkan dengan penggunaan “*yā bunayya*” dalam QS. Luqmān/31:13. Ini selaras dengan pendekatan *gentle parenting* ala Roslina Verauli yang menekankan koreksi dengan empati.

Kontradiksi:

Kontradiksi muncul dalam hal urgensi atau posisi larangan dalam pendidikan. Beberapa psikolog seperti Jane Nelsen menyarankan agar kata ‘jangan’ sebisa mungkin dihindari atau diganti dengan ungkapan positif. Sementara mufassir memandang larangan, termasuk *lā* (jangan), sebagai bagian

integral dari wahyu yang mengandung fungsi pendidikan tauhid, etika dan moral.

Mufassir lebih menerima bentuk larangan langsung sebagai sarana pengajaran nilai yang kokoh, sedangkan psikolog modern lebih selektif dan kontekstual dalam menggunakannya, dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap psikologis anak.

2. Implikasi terhadap Pendidikan Anak

Berdasarkan analisis komparatif tersebut, dapat ditarik beberapa implikasi penting dalam strategi pendidikan anak:

a. Pentingnya Konteks Emosional dalam Larangan

Baik Al-Qur'an maupun psikologi modern mengajarkan bahwa larangan yang disampaikan dengan kasih sayang, penghormatan dan kedekatan emosional jauh lebih efektif dibandingkan larangan yang disampaikan dengan nada marah atau ancaman.

Selain konteks emosional, kejelasan pesan juga menjadi aspek penting dalam strategi pendidikan anak. Larangan yang disampaikan dengan jelas, spesifik dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak akan lebih mudah diterima dan dipatuhi. Dalam hal ini, orang tua atau pendidik perlu menghindari kalimat yang ambigu atau terlalu umum. Penggunaan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti, menciptakan suasana yang aman dan nyaman dan juga dapat membantu anak untuk mencapai potensi penuh mereka dan menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.¹

Implikasi lainnya adalah perlunya konsistensi dalam menyampaikan larangan, bahkan konsistensi merupakan salah satu konsep terpenting dan esensial dalam hal pengasuhan anak yang efektif.² Baik dari perspektif Al-Qur'an maupun psikologi perkembangan, anak membutuhkan pola asuh yang stabil agar mereka dapat mempelajari nilai-nilai secara utuh. Larangan yang diterapkan secara tidak konsisten justru membingungkan anak dan dapat melemahkan otoritas orang tua. Oleh karena itu, strategi pendidikan yang menekankan pada konsistensi sikap dan

¹ Amelianda Amelianda, *et.al.*, "Mengimplementasikan Bahasa, Logika, Kode, Dan Simbol Dalam Komunikasi Pembelajaran Di Tk An Nizam," dalam *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2024, hal. 109.

² Tri Yuniwati Lestari, "Pentingnya Menerapkan Pola Asuh yang Konsisten pada Anak" dalam https://www.klikdokter.com/ibu-anak/tips-parenting/pentingnya-menerapkan-pola-asuh-yang-konsisten-pada-anak?utm_source=chatgpt.com. Diakses pada 17 Juli 2025.

perilaku orang tua atau pendidik akan membentuk karakter dan kedisiplinan anak secara lebih efektif.

b. Integrasi Antara Nilai Tauhid dan Etika Sosial

Pendidikan anak perlu memadukan penguatan akidah (sebagaimana ditekankan oleh para mufassir) dan pembentukan karakter melalui komunikasi yang empatik (sebagaimana ditekankan oleh psikolog). Larangan menjadi bermakna bukan hanya karena menghindarkan dari bahaya, tetapi juga karena membangun kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral.

Integrasi antara nilai tauhid dan etika sosial memberikan fondasi yang utuh dalam membentuk kepribadian anak, bahkan pendidikan tauhid dalam Islam bukan hanya sekadar doktrin teologis, tetapi sebagai sumber motivasi yang menggerakkan individu untuk berperilaku baik.³ Melalui penanaman nilai tauhid, anak diajarkan bahwa segala perbuatan diawasi oleh Allah,⁴ sehingga melatih kejujuran dan integritas dalam dirinya. Sementara itu, melalui pembiasaan etika sosial yang baik, anak akan memahami pentingnya hidup bermasyarakat, menghargai orang lain, serta bertindak adil dan penuh kasih. Gabungan keduanya membuat anak tidak hanya takut berbuat salah karena ada hukuman, tetapi juga karena memiliki kesadaran batin yang dibentuk melalui nilai-nilai keimanan.

Dalam praktik pendidikan, integrasi ini dapat diterapkan melalui pola komunikasi yang tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menjelaskan nilai di balik perintah atau larangan. Misalnya, ketika melarang anak mengambil barang milik orang lain, pendidik tidak hanya berkata “itu tidak boleh”, melainkan menambahkan penjelasan bahwa “Allah tidak menyukai orang yang mengambil tanpa izin dan kita harus menghormati hak orang lain.” Dengan cara ini, anak tidak hanya menghafal aturan, tetapi memahami makna dan hikmah di baliknya.

³ Tyas Ayu Farah Dina, *et.al.*, “Pendidikan Tauhid Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Berakhlak Mulia Pada Siswa,” dalam *Jurnal ARTIK*, Vol. 1 No. 1, hal. 70.

⁴ Merasa diawasi oleh Allah, atau disebut murâqabah artinya apabila seorang manusia memahami dan meyakini bahwa Allâh SWT selalu mengawasi segala gerak lahir dan batinnya. Prilaku seorang hamba yang senantiasa memahami dan meyakini dirinya selalu diawasi inilah yang disebut murâqabah. Murâqabah ini merupakan hasil dari pengetahuan seseorang yang dengannya dia meyakini bahwa Allâh SWT senantiasa mengawasi, melihat, mendengar dan mengetahui semua sepak terjangnya setiap saat, setiap tarikan nafas dan setiap kejapan mata. Lihat Ahmas Faiz Asifuddin, “Membentuk Sikap Anak Merasa Diawasi Oleh Allah Azza Wa Jalla” dalam <https://almanhaj.or.id/8577-membentuk-sikap-anak-merasa-diawasi-oleh-allah-azza-wa-jalla.html>. Diakses pada 17 Juli 2025.

Lebih lanjut, integrasi ini juga membantu anak membentuk kesadaran sosial berbasis spiritualitas. Anak yang memahami bahwa perbuatannya memiliki konsekuensi moral dan spiritual akan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, tidak hanya karena diawasi oleh orang tua atau guru, tetapi karena memiliki kompas moral dalam dirinya. Pendidikan semacam ini akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan sosial.

c. Fleksibilitas dalam Komunikasi Larangan

Orang tua dan pendidik tidak perlu sepenuhnya menolak kata ‘jangan’, tetapi penting untuk menyampaikannya dalam konteks yang tepat. Penolakan terhadap kata ‘jangan’ sering kali didasarkan pada kesalahpahaman. Justru, larangan bisa menjadi bentuk cinta jika disampaikan dengan hikmah dan empati.⁵

Fleksibilitas dalam menyampaikan larangan menuntut orang tua dan pendidik untuk bijak memilih waktu, situasi dan cara penyampaian yang sesuai dengan kondisi psikologis anak. Pengasuhan yang positif memerlukan usaha dan waktu. Kebanyakan para ahli perkembangan anak menyarankan untuk menghadapiperilaku anak dengan dialog, menjelaskan konsekuensi perilaku anak.⁶ Kata ‘jangan’ tidak harus dihapuskan sepenuhnya, tetapi perlu disampaikan secara proporsional. Dalam situasi yang mengancam keselamatan anak, misalnya ketika anak mendekati kompor yang sedang menyala, kata ‘jangan’ justru perlu digunakan secara tegas demi mencegah bahaya langsung. Namun, dalam situasi lain yang tidak mendesak, kata tersebut dapat diganti atau disampaikan secara lebih halus agar tidak melukai perasaan anak.

Penting juga untuk memperhatikan bahwa penggunaan kata larangan harus dibarengi dengan alternatif yang membimbing. Artinya, setelah menyampaikan larangan, orang tua dan pendidik sebaiknya memberikan opsi tindakan yang dapat dilakukan anak. Misalnya, alih-alih mengatakan, “jangan remas tomat itu,” lebih baik dikatakan, “pegang tomat dengan lembut.”⁷ Dengan pendekatan ini, larangan tidak hanya berfungsi menahan perilaku

⁵ Muhammad Fauzil Adhim, *Buku Pendamping Orang Tua dalam Membaca Buku Anak Nabi Kita*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2018, hal. 6.

⁶ Widya Saraswati dan Zulfa Febriani, “Hubungan antara Mindful Parenting dengan Gaya Pengasuhan pada Ibu yang Memiliki Anak Usia 3-6 Tahun,” dalam *Jurnal Psikogenesis*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2018, hal. 216.

⁷ Isna Siskawati, “Komunikasi Positif Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini,” dalam *Jurnal Psikogenesis*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023, hal. 8.

yang tidak diinginkan, tetapi juga mengarahkan anak kepada perilaku yang lebih baik.

Fleksibilitas dalam komunikasi larangan ini mendidik anak untuk memahami batasan tanpa merasa tertekan atau dimusuhi. Anak pun akan lebih mudah menerima dan mematuhi arahan karena ia merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Maka, larangan yang disampaikan secara empatik dan bijak tidak hanya mencegah kesalahan, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara anak dan pendidik atau orang tua.

d. Pentingnya Dialog dan Pemahaman Anak

Komunikasi dua arah, sebagaimana ditekankan oleh psikolog Rosenberg, dapat memperkuat efek larangan. Anak yang diajak berdiskusi lebih mudah menerima larangan karena merasa dihargai dan dilibatkan.

Dialog yang melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan menciptakan ruang bagi mereka untuk menyampaikan pendapat dan perasaannya. Ketika anak merasa didengar, mereka akan lebih terbuka menerima nasihat atau larangan yang diberikan. Ini membentuk rasa percaya diri sekaligus mengajarkan anak bahwa komunikasi bukan sekadar mendengar perintah, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan pikiran dan memahami perspektif orang lain.⁸

Selain itu, komunikasi dua arah juga membantu orang tua dan pendidik memahami latar belakang atau alasan di balik perilaku anak dan agar orang tua dapat mengerti dan memahami sepenuhnya kondisi, keinginan dan cita-cita anak.⁹ Tidak jarang anak melakukan sesuatu yang tampak ‘salah’ di mata orang dewasa, namun sebenarnya merupakan bentuk ekspresi keingintahuan atau upaya menyampaikan emosi yang belum mampu mereka ungkapkan secara verbal. Dengan membuka ruang dialog, larangan dapat disampaikan tidak hanya sebagai batasan, tetapi sebagai sarana memahami dan mengarahkan potensi anak secara lebih tepat.

Dalam jangka panjang, penerapan dialog yang konsisten membentuk budaya komunikasi yang sehat dalam keluarga atau lingkungan pendidikan. Anak terbiasa berdiskusi, bertanya, dan berpikir kritis sebelum bertindak. Hal ini tidak hanya membuat

⁸ Faisal Muzzammi, “Parenting Communication: Penerapan Komunikasi Empatik dalam Pola Pengasuhan Anak,” ..., hal. 123.

⁹ Faisal Muzzammi, “Parenting Communication: Penerapan Komunikasi Empatik dalam Pola Pengasuhan Anak,” ...

mereka lebih mudah menerima larangan, tetapi juga membantu mereka membangun nilai tanggung jawab, empati, dan pengambilan keputusan yang bijak di masa depan.

e. Model Pendidikan Luqman sebagai Teladan Integratif

Kisah Luqman dalam Al-Qur'an menjadi model sempurna untuk pendekatan integratif antara religiusitas dan psikologi. Ia menyampaikan larangan dalam konteks kasih sayang, mengajarkan nilai dasar akidah dan menunjukkan sikap bijak dalam mendidik anak.

Model pendidikan Luqman mengedepankan komunikasi yang tenang, penuh kebijaksanaan, dan berorientasi pada kedekatan emosional. Alih-alih memerintah dengan nada tinggi, Luqman menyampaikan nasihat dan larangan kepada anaknya dengan kalimat yang lembut dan bernalar, seperti terlihat dalam peringatan agar tidak menyekutukan Allah. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan tauhid, tetapi juga menanamkan nilai moral dan etika dengan cara yang mudah dipahami anak.

Dalam kisah tersebut juga tercermin pentingnya urutan dalam mendidik: Luqman tidak langsung melarang atau menyuruh, tetapi lebih dulu membangun kesadaran spiritual anak. Ini sejalan dengan prinsip dalam psikologi perkembangan, bahwa anak akan lebih mudah menerima arahan ketika fondasi emosional dan kognitifnya telah dipersiapkan dengan baik.¹⁰ Larangan disampaikan dalam suasana yang mendukung, bukan menekan, sehingga tidak menimbulkan trauma atau perlawanan dalam diri anak.

Pendekatan Luqman menjadi inspirasi kuat bagi orang tua dan pendidik dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara sistematis dan aplikatif.¹¹ Dengan menyeimbangkan antara kejelasan prinsip agama dan pendekatan psikologis yang lembut, pendidikan menjadi lebih menyentuh dan efektif. Teladan ini relevan untuk diterapkan di era modern yang menuntut komunikasi empatik namun tetap berprinsip, demi membentuk anak yang religius, cerdas emosional, dan matang secara sosial.

Dari pembahasan ini, dapat diambil konklusi sebagai berikut:

¹⁰ Meriyati, "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak," dalam *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2014, hal. 29.

¹¹ Mutaqin Al Zam Zami, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Terhadap Anak Sebagai Pendidikan Dasar Berdasarkan Kisah Luqman Dalam Al-Qur'an," dalam *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. XII No. 2 Tahun 2019, hal. 187 -189.

1. Perbandingan antara pendekatan mufassir dan psikolog abad XXI masehi dalam penggunaan larangan bermakna ‘jangan’ menunjukkan bahwa meskipun berasal dari latar belakang disiplin yang berbeda, yakni keagamaan dan ilmiah, keduanya memiliki titik temu yang signifikan dalam hal tujuan dan metode pendidikan anak. Para mufassir menekankan dimensi teologis dan moral dari larangan sebagai bagian integral dari pendidikan akidah dan akhlak, sementara para psikolog menyoroti pentingnya pendekatan yang empatik, komunikatif dan sesuai perkembangan psikososial anak.
2. Persamaan keduanya terletak pada penekanan konteks emosional dalam menyampaikan larangan (dengan kelembutan, penghormatan dan relasi yang positif antara orang tua dan anak). Namun, perbedaannya terletak pada titik tekan: mufassir lebih menekankan isi substansial dari larangan dalam kerangka tauhid dan moralitas sedangkan psikolog lebih fokus pada bentuk, dampak dan efektivitas komunikasi larangan dalam membentuk perilaku anak.
3. Implikasi praktis dari analisis ini adalah perlunya pendekatan integratif dalam pendidikan anak yang menggabungkan ketegasan nilai-nilai keagamaan dengan kelembutan dan dialog ala psikologi modern. Pendidikan yang ideal bukan sekadar menolak atau menerima larangan secara mutlak, tetapi menempatkannya secara bijaksana dalam konteks spiritual, emosional dan perkembangan anak.

Dengan demikian, model pendidikan Luqman dalam Al-Qur'an layak dijadikan rujukan karena berhasil menyinergikan dimensi wahyu dan kearifan praktis dalam mendidik anak: mengedepankan kasih sayang, membangun akidah yang kuat serta mengajarkan akhlak melalui pendekatan yang bijak dan empatik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penggunaan makna larangan ‘jangan’ (*lā*) dalam QS. Luqman/31:13, 15 dan 18 bukan sekadar pernyataan negatif, melainkan mengandung fungsi edukatif dan spiritual yang mendalam. Para mufassir abad XXI masehi seperti Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan larangan “*lā tusyrik billāh*” sebagai bentuk perlindungan terhadap akidah dan kezaliman teologis, sementara M. Ali Ash-Shâbûnî menekankan bahwa larangan menyekutukan Allah merupakan fondasi utama dalam pendidikan iman. M. Quraish Shihab menyoroti bahwa bentuk larangan ini selaras dengan prinsip *at-takhliyah qabla at-tahliyah* (menghilangkan keburukan sebelum menanamkan kebaikan), sehingga kata ‘jangan’ menjadi sarana efektif dalam membentuk pondasi moral dan spiritual anak. M. Quraish Shihab juga menekankan pentingnya penyampaian larangan dalam suasana kasih sayang, sebagaimana ditunjukkan melalui sapaan penuh kelembutan “*yā bunayya*” sebelum larangan diutarakan, menunjukkan bahwa unsur emosi dan kelembutan menjadi kunci keberhasilan dalam pendidikan.

Para mufassir tidak menolak penggunaan kata ‘jangan’ dalam mendidik anak. Justru, mereka melihat bahwa larangan seperti “jangan menyekutukan Allah”, “jangan menaati orang tua dalam kesyirikan” dan “jangan berjalan di bumi dengan sombong” merupakan bentuk edukasi integral yang menanamkan akidah, etika sosial dan adab. Semua larangan tersebut disampaikan dalam pendekatan yang penuh hikmah, bukan

melalui kekerasan. Meskipun aspek linguistik kata ‘jangan’ tidak dibahas secara eksplisit oleh para mufassir, penekanan mereka pada metode, suasana dan substansi pendidikan memperlihatkan bahwa larangan bisa menjadi alat edukatif yang efektif jika digunakan dengan cara yang tepat.

Sementara itu, pendekatan psikologis dan parenting modern menunjukkan pandangan yang beragam. Jane Nelsen dari *Positive Discipline* menyarankan agar kata ‘jangan’ diganti dengan kalimat afirmatif yang mengarahkan anak secara positif, untuk membangun tanggung jawab tanpa rasa takut. Marshall Rosenberg melalui pendekatan *Nonviolent Communication (NVC)* menekankan pentingnya menyampaikan larangan dalam bentuk ekspresi kebutuhan dan perasaan, bukan ancaman. Roslina Verauli menyatakan bahwa kata ‘jangan’ sebaiknya digunakan hanya dalam situasi berbahaya, karena penggunaan yang berlebihan dapat berdampak negatif secara psikologis.

Meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan, para mufassir berbasis pada wahyu dan nilai-nilai ilahiah, sedangkan para psikolog berdasarkan pada teori perkembangan dan data empiris, keduanya bertemu pada satu titik penting, yaitu cara menyampaikan larangan harus dilakukan dengan empati, dialog dan cinta. Para mufassir menerima bentuk larangan langsung sebagai bagian dari metode wahyu yang mendidik, sementara psikolog mendorong pendekatan yang lebih lembut dan reflektif. Dengan demikian, penggunaan kata ‘jangan’ tetap valid dan bermanfaat dalam pendidikan anak, selama disampaikan dengan hikmah, kasih sayang dan dalam konteks yang tepat.

Dalam praktiknya, penggunaan kata ‘jangan’ yang disertai dengan dialog, penjelasan dan contoh yang baik dapat membentuk kesadaran anak secara holistik, baik secara spiritual, emosional maupun intelektual. Oleh karena itu, penulis menegaskan bahwa integrasi antara prinsip wahyu dan pendekatan psikologis dalam penggunaan larangan menjadi formula yang efektif dan berkelanjutan dalam pendidikan anak, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia.

B. Saran

1) Bagi Orang Tua dan Pendidik:

Gunakan kata ‘jangan’ secara bijak dan proporsional. Hindari penyampaian yang bernada keras, menghakimi atau merendahkan. Sebaliknya, sampaikan dengan nada lembut, didahului dengan sapaan emosional positif (seperti “nak”, “sayang” atau “anakku”) dan sertai dengan penjelasan yang logis serta alternatif perilaku yang benar.

2) Bagi Praktisi Pendidikan Islam:

Penafsiran QS. Luqman/31:13, 15 dan 18 menunjukkan bahwa pendidikan Islam telah lebih dahulu menerapkan pendekatan *gentle*

parenting melalui kisah Luqman. Disarankan untuk menjadikan pendekatan ini sebagai model pendidikan karakter dan akhlak yang relevan untuk anak zaman sekarang, dengan mengintegrasikan nilai-nilai tauhid, adab, dan kecerdasan emosional.

3) Bagi Pemerhati dan Peneliti Pendidikan:

Perlu dilakukan kajian lanjutan yang lebih spesifik tentang aspek linguistik dan psikopedagogik dari larangan dalam Al-Qur'an, termasuk studi empirik terhadap dampak penggunaan kata 'jangan' terhadap perkembangan psikologis anak. Ini akan memperkuat posisi Al-Qur'an sebagai pedoman pendidikan yang tidak hanya normatif tetapi juga aplikatif dan kontekstual.

Tesis ini masih jauh dari kata sempurna, pembahasan bisa dikatakan kurang kritis dan mendetail. Penulis hanyalah manusia biasa yang tak terlepas dari kekurangan dan kesalahan dalam penulisan tesis ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan adanya masukan dan kritikan yang membangun. Semoga pada tesis atau penelitian selanjutnya dapat membahas dan mengembangkan kajian penggunaan kata 'jangan' yang lebih objektik dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Bersumber Buku

- Abdullah, M. Imran, *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*, Cirebon: Lektur, 2003.
- Abrasyi, Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Adhim, Muhammad Fauzil, *Bercermin Pada Nabi*, (t.d).
- , *Buku Pendamping Orang Tua dalam Membaca Buku Anak Nabi Kita*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2018.
- Ahmad, Husayn Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2006.
- , Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah Abu Abd Allah, *Al-Adab Al-Mufrad*, Kairo: Dar Ash-Shadiq, 2009.
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- As-Sijistâniy, Abū Dâwūd Sulaimân bin Al-Asy'ats, *Sunan Abî Dâwūd*, Kairo: Dâr Â'lamiyyah, 2016.
- Bukhâry, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah Abu Abd Allah, *Shahîh Al-Bukhâry*, Kairo: Dar Ibn Al-Jauzy, 2010.
- Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Darmojuwono, Setiawati, *Modul Teori dan Masalah Penerjemahan*, t.tp: t.p, t.th.

- Daud, Mohammad Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (Ed.), *Handbook of Qualitative Research*, Thousand Oaks: Sage Publications, 1994.
- Dewantara, Ki Hajar, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2003.
- , *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Taman Siswa, 1961.
- Dimasyki, Abu Al-Fidâ Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Qur'an Al-Azhim*, Vol. 5, Riyadh: Dar At-Taybah, 1999.
- Djojosuroto, Kinayati, *Filsafat Bahasa*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Edy, Ayah, *Ayah Edy Menjawab Problematika Orang Tua & Remaja*, Jakarta: Naura Books, 2015.
- Evizariza, *Buku Referensi Pengantar Ilmu Linguistik Dari Fonologi Hingga Pragmatik*, Kota Medan: PT Media Penerbit Indonesia, 2024.
- Fadhli, Abu Ezra Laili, *Pedoman Lengkap Tajwid dan Tahsin Al-Qur'an*, Vol. 2, Kota Depok: Online Tajwid, 2017.
- Guba dan Lincoln, *Fourth Generation Evaluation*, Newbury Park: Sage Publications, 1989.
- Hasan, Fathiyah Sulaiman, *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, Bandung: Diponegoro, 1986.
- Ibn Mâjah Al-Quzwainiy, Abū Abd Allah Muhammad bin Yazîd bin Abd Allah, *Sunan Ibn Mâjah*, Kairo: Dar Al-'Alamiyyah, 2017.
- Idris, Mardjoko, *Stilistika Al-Qur'an: Kajian Pragmatik*, Yogyakarta: Karya Media, 2013.
- , *Unsur-unsur Pragmatik dalam Gaya Bahasa Al-Qur'an*, Pati: Maghza Pustaka, 2019.
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Jauziyyah, Ibn Al-Qayyim, *Tuhfah Al-Maudūd bi Akhâm Al-Maulūd*, Makkah Al-Mukarramah: Dar 'Âlim Al-Fawâid, 2010.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, *Hadiah Istimewa Menuju Keluarga Sakinah*, Depok: Pustaka Khazanah Fawâid, 2018.
- , *Syarah Kitab Tauhid Memahami & Merealisasikan Tauhid dalam Kehidupan*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2016.
- Khallâf, Abd Al-Wahhâb, *'Ilm Al-Ushul Al-Fiqh*, Kuwait: Dar al-Kalam, 1972.
- Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Kurniawan, Syamsul dan Ewin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

- Lubis, Syahron dan Bahren Umar Siregar, *Pengantar Linguistik Umum*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- M. Fadhillah, *Edutainment Pendidikan Anak usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada, 2014.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhaemin dan Bulu'k, *Ilmu Pendidikan Islam*, Palopo Sulawesi Selatan: Read Istitute Press, 2014.
- Nahwali, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1992.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Nazarudin, *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Palembang: NoerFikri Palembang, 2019.
- Prasetia, Indra, *Metodologi Penelitian Pendekatan Teori dan Praktik*, Medan: UMSU Press, 2022.
- Putriana, Angelia, *et.al.*, *Psikologi Komunikasi*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Razin, Abu dan Ummu Razin, *Ilmu Nahwu Untuk Pemula*, Depok: Pustaka BISA, 2015.
- Ritonga, Parlaungan, Gustianingsih, *et.al.*, *Bahasa Indonesia Praktis*, Medan: Barton Jaya, 2012.
- Royani, Ahmad dan Erta Mahyudin, *Kajian Linguistik Bahasa Arab*, Kota Depok: Publica Institute Jakarta, 2020.
- Said, Muhammad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011.
- Shâbūnî, Muhammad 'Ali, *Shafwah At-Tafâsîr*, Damaskus: Dâr Al-Qur'an Al-Karîm, 1981.
- Shâlih, Muhammad Adib, *Tafsir An-Nushûs Fî Al-Fiqh Al-Islâmiy*, Vol. 2, Beirut: Maktabah Al-Islâmiy, 1984.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 1992.
- , *Tafsîr Al-Mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2021.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.

- Sutarti, Tatik, *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini*, Yogyakarta: CV Media Aksara Pratama, 2018.
- Syâfi'î, Abu al-Hamîd Muhammad bin Muhammad al-Ghazâlî Ath-Thûsî Ath-Tabrânî, *Ihyâ 'Ulûm Ad-Dîn*, Vol. 3, Jeddah: Dar Al-Minhâj, 2011.
- Syapitri, Henny, *et.al.*, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Malang: Ahlimedia Press, 2021.
- Tirmidzy, Abû Îsâ Muhammad bin Îsâ bin Saurah, *Sunan At-Tirmidzy*, Kairo: Dâr Â'lamiyyah, 2017.
- Ubaidillah, *Teori-Teori Linguistik*, Yogyakarta: Prodi Sastra Inggris, 2021.
- Zaidân, 'Abd Al-Karîm, *Al-Wajîz Fî Ushûl Al-Fiqh*, Baghdad: Ad-Dâr Al-'Arabiyah Li At-Tibâ'ah, 1977.
- Zuhaili, Wahbah Musthafa, *At-Tafsîr Al-Munîr Fî Al-'Aqîdah wa Asy-Syarîah wa Al-Manhaj*, Damaskus: Dâr Al-Fikr, 2005.
- , *Tafsir Al-Munîr: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, *et.al.*, Jakarta: Gema Insani, 2013.

Rujukan Jurnal

- Afdhilla, Alfien Baddrin dan Syarizal Agam Mahendra, "Mengembangkan *Multiple Intelligences* dengan Bermain Pada Anak Usia Dini," dalam *Jurnal Care 1*, Tahun 2022.
- Afrianingsih, Anita, "Komunikasi Positif sebagai Sarana untuk Meningkatkan Penyerapan Bahasa Lisan Anak Usia Dini" dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2016, hal. 18
- Ahmadi, Abdulkarim Zulfa dan Mahasri Shobahiya, "Penggunaan Kata "لا" Bermakna "Jangan" Dalam Al-Qur'an (Perspektif Pendidikan Islam)," dalam *Jurnal Suhuf* Vol. 29 No. 2 Tahun 2017.
- Annabil, Muhammad Naufal dan Fauziyah Kurniawati, "Interpretasidan Kontekstualisasi Kalimat Larangan Dalam Al-Qur'an," dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2021.
- Fitriana, Septi, "Kurangnya Bahasa Ekspresif Pada Anak Usia 5 Tahun Di Jl. Raden Fatah No 004 RT 01 Kelurahan Pagar Dewa, Kecamatan. Selebar Kota Bengkulu" dalam *Jurnal Al-Fitrah*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019.
- Hidayat, Wahyu dan Sedyas Santosa, "Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar: Studi Analisis Teori Belajar Carl Rogers Serta Penerapannya di Sekolah Dasar" dalam *Journal of Primary Education Research*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2024.
- Islam, Md. Sirajul dan Sofiah Samsudin, "*Characteristics, Importance and Objectives of Research: An Overview of the Indispensable of Ethical Research*," dalam *International Journal of Scientific and Research Publications*, Vol. 10 No. 5 Tahun 2020.

- Islamiyah, “Metode dan Corak Kitab Tafsir At-Tafsîr Al-Munîr,” dalam: *Jurnal Al-Thiqah*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2022.
- Jailani, M. Syahrani, “Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini” dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8 No. 2 Tahun 2014.
- Latiano, Galih dan Novan Ardy Wiyani, “Islamic Education in Q.S. Luqmân Verses 12-19 and its Relevance With the Aim of Islamic Religious Education,” dalam *Journal of Education Research* Vol. 5 No. 1 Tahun 2024.
- Lestari, Gunarti Dwi, et.al., “Implementasi Komunikasi Positif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini” dalam *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7 No. 4 Tahun 2023, hal. 4797-4799.
- Lu, Yuliana dan Yenni Ana Hamub, “Teori Operant Conditioning Menurut Burrhus Frederic Skinner” dalam *Jurnal Arrabona*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2022.
- Mailanim, Okarisma, et.al., “Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia” dalam *KAMPRET Journal*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2022.
- Mainuddin, “Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah” dalam *Jurnal Tajdid* Vol. 6 No. 2 Tahun 2022.
- Munir, Abdul Malik, “Safwat Al-Tafasir Karya Al-Sabuni Dan Contoh Penafsirannya Tentang Ayat-Ayat Sifat,” dalam *Jurnal Analisis*, Vol. 16 No. 2 Tahun 2016, hal. 152.
- Musrifah, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam,” dalam *Jurnal Edukasia Islamika* Vol. 1 No. 1 Tahun 2016.
- Nafi'in, Jami'un, et.al., “Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an (Surah Luqmân Ayat 12-19),” dalam *Jurnal Edudeena*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017.
- Ni'am, “Nilai-nilai Pendidikan Aqidah Akhlaq dalam Surah Luqmân ayat 13-18 dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Indonesia,” dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5 No. 2 Tahun 2016.
- Nurfadila, Himmatin dan Siti Nurjanah, “Konsep Ilmu Ke MI An,” dalam *MASALIQ: Jurnal 168 Pendidikan dan Sains*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2022.
- Nurliana, et.al., “Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Anak Perspektif Hukum Islam” dalam *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. 01 Tahun 2022.
- Oktavia, Intan, et.al., “Hakikat Bahasa Sebagai Alat Kontrol Sosial” dalam *Repository Unja*, tahun 2018.
- Pratiwi, Sekar Harum, et.al., “Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadris, Da'wah, Irsyad,

- Tadbiir, Tazkiyah, Uswah)” dalam *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* Vol. 7 No. 2 Tahun 2024.
- Riyadi, Ridho, “Zina Menurut Ali Ash-Shabuni Dalam Tafsir Shafwatu Tafasir,” dalam *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2021.
- Setyawan, Mohammad Yusuf, “Kajian Makna Dalam Kalimat Perintah (*Uslūb Al-Amr*),” dalam *El-Jaudah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. II No. 2 Tahun 2021.
- St. Rahmah, “Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak” dalam *Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, Vol. 04 No. 07 Tahun 2016.
- Stainback, Susan dan William Stainback, “*Reliability and Validity in Qualitative Research*”, *The Journal of Special Education*, Vol. 19 No. 4 Tahun 1986.
- Widodo, Armin Nurhartanto, *et.al.*, *The Concept of Children's Education in Islam Based on Surah Luqmān Verses 13-15: A Comparative Analysis of the Tafsir of Sayyid Qutb, M. Quraish Shihab, and Ibn Kathir* dalam *Bulletin of Islamic Research* Vol. 3 No. 2 Tahun 2025.
- Yulianti, Lis Syafrida Siregar, “Pendidikan Anak dalam Islam” dalam *Jurnal T.N.* Vol. 1 No. 22 Tahun 2016.
- Zubaedahm Siti, “Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Berkisah” dalam *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2018.

Rujukan Internet

- Abidin, Zainal. *Pengaruh Lingkungan terhadap Pendidikan Anak*. Lihat dalam: https://almanhaj.or.id/2679-pengaruh-lingkungan-terhadap-pendidikan-anak.html#_ftn1. Diakses pada 10 April 2025.
- Academy, NVC. *Marshall B. Rosenberg, PhD: Biography*. Lihat dalam: <https://nvcacademy.com/nonviolent-communication/marshall-rosenberg>. Diakses pada 13 Mei 2025.
- Alma, Febriana Fauzi Nicky. *Jadilah Pemimpin yang Dicintai Rakyat (1)*. Lihat dalam: <https://web.suaramuhammadiyah.id/2017/02/22/jadilah-pemimpin-yang-dicintai-rakyat-1/>. Diakses pada 7 Mei 2025.
- Alma'âniy. *Kamus Arab-Indonesia Online*. Lihat dalam: <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%B9%D9%84%D9%91%D9%85/>. Diakses pada 6 Mei 2025.
- , *Kamus Arab-Indonesia Online*. Lihat dalam: <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D9%86%D9%87%D9%89/>. Diakses pada 29 April 2025.
- Amanda, Septiany. *Alternatif Kata 'Jangan' untuk Mendidik Anak dan Kenapa ia Penting*. Lihat dalam: <https://tirto.id/alternatif-kata-jangan-untuk-mendidik-anak-dan-kenapa-ia-penting-gbhU>. Diakses pada 8 Mei 2025.

- Amarasthi, Nesia. *Mengenal Disiplin Positif yang Tak Menghukum dan Menyakiti Anak secara Verbal atau Fisik*. Lihat dalam: <https://voi.id/info-sehat/218933/mengenal-disiplin-positif-yang-tak-menghukum-dan-menyakiti-anak-secara-verbal-atau-fisik>. Diakses pada 13 Mei 2025.
- Atsaary, Abu Ihsan. *Mendidik Anak Adalah Ladang Kebaikan*. Lihat dalam: <https://www.radiorodja.com/48404-mendidik-anak-adalah-ladang-kebaikan/>. Diakses pada 3 April 2025.
- Avery, Charlotte. *Martin Seligman's Contributions to Positive Psychology: A Comprehensive Overview*. Lihat dalam: <https://achology.com/psychology/martin-seligman-and-his-contributions-to-positive-psychology/>. Diakses pada 8 Mei 2025.
- Badriyah, Siti. *Pengertian Kalimat Perintah dan Ciri-cirinya*. Lihat dalam: <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-kalimat-perintah-dan-ciri-cirinya/>. Diakses pada 30 April 2025.
- Dafit. *Peran Bahasa dalam Psikologi: Memahami Proses Komunikasi Verbal*. Lihat dalam: https://www.kompasiana.com/fitriawardani8538/64cd6cc14addee38a07c7554/peran-bahasa-dalam-psikologi-memahami-proses-komunikasi-verbal?utm_source=chatgpt.com. Diakses pada 26 Mei 2025.
- Faiz, Asifuddin Ahmad. *Rumah dan Peranan Pentingnya dalam Pendidikan Umat*. Lihat dalam <https://almanhaj.or.id/8511-rumah-dan-peranan-pentingnya-dalam-pendidikan.html>. Diakses pada 3 April 2025.
- Fauzân, Shâlih bin Fauzân. *Mengapa Pendidikan itu Penting*. Lihat dalam <https://almanhaj.or.id/3508-mengapa-pendidikan-itu-penting.html>. Diakses pada 10 September 2024.
- Fiky, Danty Nabila. *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Lewat Bahasa*. Lihat dalam: <https://kumparan.com/danty-fiky/mengembangkan-kecerdasan-emosional-lewat-bahasa-1yN9KLf0Dgo>. Diakses pada 27 Mei 2025.
- Foundation, Tanoto. *Roslina Verauli: Gentle Parents adalah Orang Tua yang Terkoneksi*. Lihat dalam: https://www.tanotofoundation.org/id/news/roslina-verauli-gentle-parents-adalah-orang-tua-yang-terkoneksi/?utm_source=chatgpt.com. Diakses pada 13 Mei 2025.
- Hanum, Gumintang Gendis. *7 Psikolog Terkenal di Jakarta Beserta Biografinya*. Lihat dalam: <https://dosenpsikologi.com/psikolog-terkenal-di-jakarta>. Diakses pada 13 Mei 2025.
- Indah Prastuti, Dwi. *Hindari Kata 'Jangan': Rahasia Komunikasi Positif dengan Anak*. Lihat dalam: <https://paud.fip.unesa.ac.id/post/hindari-kata-jangan-rahasia-komunikasi-positif-dengan-anak>. Diakses pada 8 Mei 2025.

- Jamlean, Akulina. *Dampak Keseringan Mengatakan Kata 'Jangan' Pada Anak*. Lihat dalam: <https://rri.co.id/index.php/hiburan/665398/dampak-keseringan-mengatakan-kata-jangan-pada-anak>. Diakses pada 8 Mei 2025.
- Keluarga, Ruang. *Mohammad Fauzil Adhim: Penulis, Aktivis dan Pakar Parenting*. Lihat dalam: <https://ruangkeluarga.id/mohammad-fauzil-adhim/>. Diakses pada 13 Mei 2025.
- Nelsen, Jane. *About the author, Jane Nelsen*. Lihat dalam: <https://www.amazon.com/stores/author/B001H6RSL0/about>. Diakses pada 13 Mei 2025.
- Nugrahaeni. *Buah Manis Kesabaran dalam Mendidik Anak*. Lihat dalam: <https://muslimah.or.id/6640-buah-manis-kesabaran-dalam-mendidik-anak.html>. Diakses pada 5 April 2025.
- Prestasi, School Global. *Kalimat Larangan: Fungsi, Jenis, dan Contohnya dalam Berbagai Situasi*. Lihat dalam: <https://globalprestasi.sch.id/id/news-event/kalimat-larangan/#:~:text=Beberapa%20contoh%20kata%20larangan%20yang,juga%20digunakan%20untuk%20mengungkapkan%20larangan>. Diakses pada 30 April 2025.
- Ratry, Arsiwie Saskia. *Seni Berkomunikasi dengan NLP (Neuro Linguistic Programming)*. Lihat dalam: <https://www.kuncoroleadership.org/seni-berkomunikasi-nlp/>. Diakses pada 8 Mei 2025.
- Rifqi, Badral. *Alternatif Kata "Jangan" Saat Mendidik Anak*. Lihat dalam: <https://www.rri.co.id/kesehatan/695218/alternatif-kata-jangan-saat-mendidik-anak>. Diakses pada 13 Mei 2025.
- Setiawan, Ebta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*. Lihat dalam: <https://kbbi.web.id/didik>. Diakses pada 26 Januari 2025.
- , *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*. Lihat dalam: <https://kbbi.web.id/jangan>. Diakses pada 30 April 2025.
- , *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*. Lihat dalam: <https://kbbi.web.id/melarang>. Diakses pada 29 April 2025.
- Syakir NF, Muhammad. *Innalillah, Mufassir Asar Suriah, Syekh Ali Al-Shabuni Wafat*. Lihat dalam: <https://nu.or.id/obituari/innalillah-mufassir-asal-suriah-syekh-ali-al-shabuni-wafat-1B9ae>. Diakses pada 12 Mei 2025.
- Syamhudi, Kholid. *Garis Besar Pendidikan Pada Masa Salaf*. Lihat dalam: <https://almanhaj.or.id/2678-garis-besar-pendidikan-pada-masa-salaf.html>. Diakses pada 10 September 2024.

- TafsirWeb. *Surah Asy-Syura 114*. Lihat dalam: <https://tafsirweb.com/6624-surah-asy-syuara-ayat-214.html>. Diakses pada 21 Februari 2025.
- , *Surah Luqman 13*. Lihat dalam: <https://tafsirweb.com/7497-surat-luqman-ayat-13.html>. Diakses pada 15 Mei 2025.
- , *Surah Luqman 15*. Lihat dalam <https://tafsirweb.com/7499-surat-luqman-ayat-15.html>. Diakses pada 15 Mei 2025.
- , *Surah Luqman 18*. Lihat dalam <https://tafsirweb.com/7502-surat-luqman-ayat-18.html>. Diakses pada 15 Mei 2025.
- Trianasari, Silvia. *Mengenal Ayah Edy, Guru Parenting yang Menginspirasi di Indonesia*. Lihat dalam: <https://www.konteks.co.id/lifestyle/163784664/mengenal-ayah-edy-guru-parenting-yang-menginspirasi-di-indonesia>. Diakses pada 14 Mei 2025.

Rujukan Tesis dan Disertasi

- Fitria, Nurin, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Luqmân Ayat 12-19 (Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Ibnu Katsir),” *Tesis*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022.
- Rahmadani, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Surah Luqmân Ayat 12-19 Pada Pendidikan Keluarga Di Korong Pilubang Ketaping Batang Anai Padang Pariaman,” *Tesis*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2022.

